

**PENERAPAN SOSIODRAMA SEBAGAI TEKNIK BIMBINGAN
KELOMPOK DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN
PESERTA DIDIK MENGELOLA KONFLIK DI SMP NEGERI 1
WASUPONDA LUWU TIMUR**

Tesis

*Diajukan untuk Melengkapi Syarat Guna memperoleh Gelar Magister
dalam Bidang Pendidikan Agama Islam (M.Pd)*



Oleh

DARMAWATI

NIM. 18.19.2.01.0014

**PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
IAIN PALOPO
2020**

**PENERAPAN SOSIODRAMA SEBAGAI TEKNIK BIMBINGAN
KELOMPOK DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN
PESERTA DIDIK MENGELOLA KONFLIK DI SMP NEGERI 1
WASUPONDA LUWU TIMUR**

Tesis

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Magister
dalam Bidang Pendidikan Agama Islam (M.Pd)*



- 1. Dr. Sukirman, S.S., M.Pd.**
- 2. Dr. Baderiah, M.Ag.**

**PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
IAIN PALOPO
2019**

HALAMAN PENGESAHAN

Tesis berjudul

“Penerapan Sosiodrama sebagai Teknik Bimbingan Kelompok dalam Meningkatkan Kemampuan Peserta Didik Mengelola Konflik di SMP Negeri 1 Wasuponda Luwu Timur” yang ditulis oleh **Darmawati**, Nomor Induk Mahasiswa (NIM) 18.19.2.01.0014 mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana IAIN Palopo, yang dimunaqasyahkan pada hari Rabu, tanggal 16 Maret 2020., bertepatan dengan 11 Rajab 1441 H., telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat meraih gelar Magister Pendidikan (M.Pd).

Palopo, 5 September 2020

TIM PENGUJI

1. Dr. H. M. Zuhri Abu Nawas, LC., M.A Ketua Sidang ()
2. Dr. H. Hisban Thaha, M.Ag Penguji I ()
3. Dr. Edhy Rustan, S.S., M.Pd Penguji II ()
4. Dr. Sukirman Nurdjan, S.S., M.Pd Pembimbing I ()
5. Dr. Baderiah, M.Ag Pembimbing II ()
6. Muh. Akbar, SH., MH Sekretaris Sidang ()

Mengetahui,
a.n Rektor IAIN Palopo
Direktur Pascasarjana

Dr. H. M. Zuhri Abu Nawas, Lc., MA

NIP.19710927 200312 1 002

Dr. H. HisbanThaha, M.Ag
Dr. EdhyRustan, S.S., M.Pd
Dr. SukirmanNurdjan, S.S., M.Pd
Dr. Baderiah, M.Ag

NOTA DINAS TIM PENGUJI

Lamp. :
Hal : tesis an. DARMAWATI

Yth. Direktur Pascasarjana IAIN Palopo
Di

Palopo

Assalamu 'alaikumwr.wb

Setelah menelaah naskah perbaikan berdasarkan seminar hasil penelitian terdahulu, baik dari segi isi, bahasamaupun teknik penulisan terhadap naskah tesis mahasiswa di bawah ini :

Nama : DARMAWATI
NIM : 18.19.2.01.0014
PROGRAM Studi : Pendidikan Agama Islam konsentrasi BK
Judul Tesis:

Penerapan Sosiodrama sebagai Teknik Bimbingan Kelompok dalam Meningkatkan Kemampuan Peserta Didik Mengelola Konflik di SMP Negeri 1 Wasuponda Luwu Timur

Maka naskah tesis magister tersebut sudah memenuhi syarat-syarat akademik dan layak diajukan untuk diujikan pada ujian *munaqasah*.

Demikian disampaikan untuk proses selanjutnya.

Wassalamu 'alaikumwr.wb

1. Dr. H. HisbanThaha, M.Ag ()
Penguji I tanggal:
2. Dr. EdhyRustan, S.S., M.Pd ()
Penguji II tanggal:
3. Dr. SukirmanNurdjan, S.S., M.Pd ()
Pembimbing I/Penguji tanggal:

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan dibawahini:

Nama : Darmawati
NIM : 18.19.2.01.0014
Program Studi : PAI KonsentrasiBk

menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Tesis ini benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari tesis ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya sesuai norma yang berlaku, segalakekeliruan dan atau kesalahan yang terdapat di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Bilamanadikemudianhariternyata pernyataan ini tidak benar, makasayabersedia menerima sanksi administratif dan gelar akademik yang saya peroleh karena nyabatal.

Demikian pernyataan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, 29 Januari 2020

Yang membuat pernyataan

Darmawati
NIM. 18.19.2.01.0014

Prakata



الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ
وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ

Puji Syukur Penulis persembahkan kepada Allah
swt. atas segala limpahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya,
sehingga penyusunan tesis ini dapat terselesaikan.

Salawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad saw serta
para sahabat dan keluarganya.

Dalam penyusunan tesis yang
berjudul **“Penerapan Sosiodrama sebagai Teknik Bimbingan Kelompok dalam Meningkatkan Kemampuan Peserta Didik Mengelola Konflik di SMP Negeri 1 Wasuponda Luwu Timur”**, terdapat kendala dan hambatan yang alami oleh penulis,
tetapi Alhamdulillah berkat dorongan semangat dan bimbingan berbagai pihak,
sehingga penulisan proposal tesis ini dapat terselesaikan. Dengan tersusunnya tesis ini,
maka penulis menyampaikan rasa hormat dan terima kasih serta penghargaan yang
setinggi-tingginya kepada berbagai pihak yang telah membantu, terutama kepada :

1. Dr. Abd. Pirol, M.Ag., selaku Rektor IAIN Palopo,
beserta seluruh jajarannya yang
telah memberikan segala perhatiannya terhadap kelangsungan dan kemajuan lembaga ini

2. Direktur Pascasarjana, Dr. H. Muhammad Zuhri Abu Nawas, Lc, MA., atas segala saran dan fasilitas serta bantuan yang diberikan selama penulisan menempuh perkuliahan di Pascasarjana IAIN Palopo.

3. Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Konsentrasi Bimbingan Konseling, Dr. Hj. Fauziah Zainuddin, M.Ag.

4. Dr. Sukirman, M.Pd. selaku Pembimbing I dan Dr. Baderiah, M.Ag., selaku Ketua Program Studi sekaligus pembimbing II yang telah mengarahkan dan membimbing dalam penyusunan tesis ini hingga selesai sesuai yang diharapkan.

5. Dr. H. Hisban Thaha, M.Ag dan Dr. Edhy Rustan, M.Pd selaku penguji.

6. Bapak-bapak dan ibu-ibudosa dalam lingkungan IAIN Palopo, yang telah banyak memberikan arahan dan bimbingan.

7. Kepada ayahanda dan ibunda tercinta dan tersayang yaitu Almarhum H. Syamsuddin Tompo dan Hj. Sayani.

8. Suami tercinta Dadang Hidayat, S.Sos.

9. Kepada teman seperjuangan dan seangkatan Angkatan XII, yang telah memberikan bantuannya baik masihselama di bangkukuliah maupun pada saat menyelesaikan tesis ini sertakepada kakak angkatan IX, X dan XI.

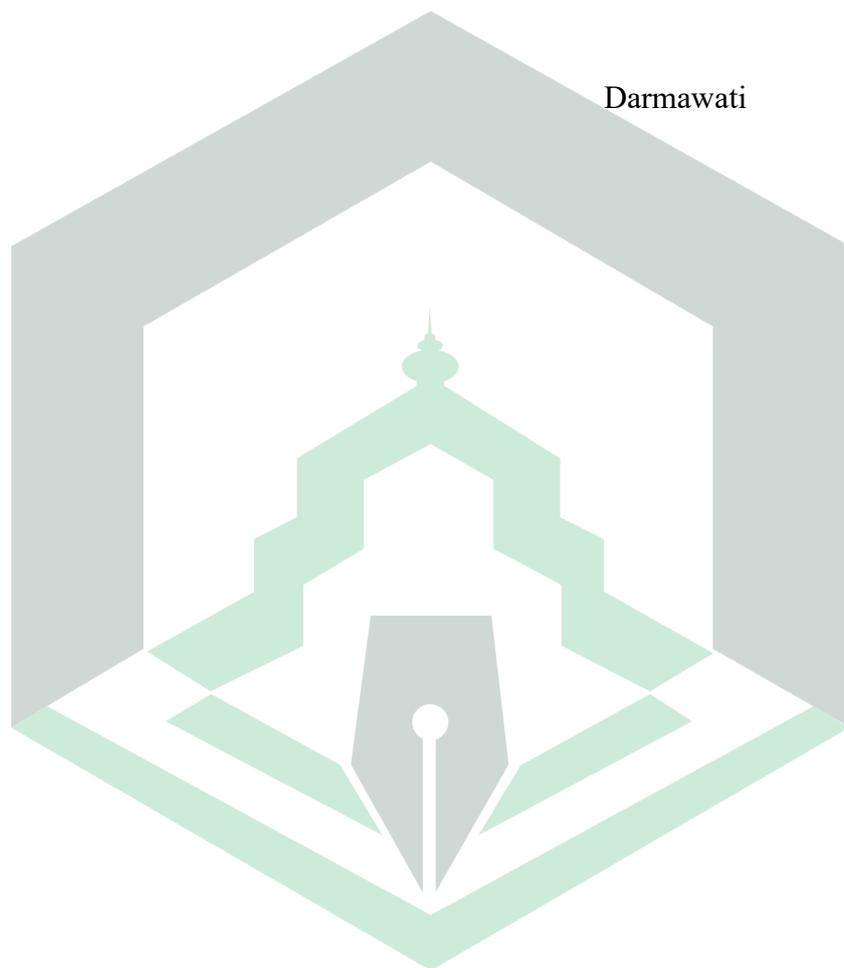
10. Kepada Semua pihak yang tidak sempat penulis sebutkan satu persatu, yang jugatelah membantudan menyumbangkan pemikiran kepadapenulis.

Akhirnyahanyakepada Allah swt.penulisberdo' asemogabantuan dan partisipasi dariberbagaipihak dapat diterimaseb

agaiibadahdandiberikanpahala yang berlipatganda. Semogatesisinibergunabagi
agama, nusadanbangsa.

Palopo, 29 Januari 2020
Penulis,

Darmawati



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iii
PERNYATAAN	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	ix
لَبْحَثَجْرِيْد	x
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
DAFTAR AYAT	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar belakang masalah.....	1
B. Identifikasi permasalahan	9
C. Rumusan dan batasan masalah.....	10
D. Definisi Operasional Variabel.....	10
E. Tujuan dan Manfaat Penelitian	11
BAB II KAJIAN TEORI	13
A. Penelitian terdahulu yang relevan	13
B. Tinjauan teoretis.....	18
C. Kerangka pikir.....	52
D. Hipotesis Penelitian.....	54
BAB III METODE PENELITIAN	56
A. Jenis penelitian dan pendekatan yang digunakan	56
B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	57
C. Populasi dan Sampel	57
D. Teknik Pengumpulan Data.....	59
E. Instrumen Penelitian	60
F. Uji Validitas Dan Reliabilitas Instrumen	61
G. Teknik Pengolahan dan Analisis Data.....	61

BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	65
	A. Hasil Penelitian	65
	B. PembahasanHasilPenelitian	94
BAB V	PENUTUP	103
	A. Kesimpulan	103
	B. Implikasi.....	104
DAFTAR PUSTAKA.....		106
LAMPIRAN.....		108



DAFTAR GAMBAR

Gambar2.1 :KerangkaPikir.

Gambar3.1 :SiklusAnalisis Data



DAFTAR TABEL

Tabel3.1: Desain Penelitian.....	
Tabel3.2 : Besar Populasi Penelitian Kelas VII	
Tabel3.3 :Besar Populasi Penelitian Kelas VIII	
Table 3.4 : Kriteria Hasil Penentuan Observasi	
Tabel 3.5 : Pedoman Interpretasi tentang Tingkat Kemampuan Siswa Dalam Mengelola Konflik	
Tabel4.1	:Distribusi Frekuensi dan Persentase Kemampuan Siswa Dalam Mengelola Konflik Sebelum Diberikan Perlakuan Berupa Sosiodrama.
Tabel4.2	:Distribusi Frekuensi dan Persentase Kemampuan Siswa Dalam Mengelola Konflik Setelah Diberikan Perlakuan Berupa Sosiodrama.
Tabel4.3:	Kecenderungan Umum Penelitian Berdasarkan Pedoman Interpretasi Kemampuan Siswa Dalam Mengelola Konflik.
Tabel 4.4 : Statistik Deskriptif.	
Tabel4.5 : <i>Ranks</i> .	
Tabel4.6 : <i>Test Statistics</i> .	

DAFTAR LAMPIRAN

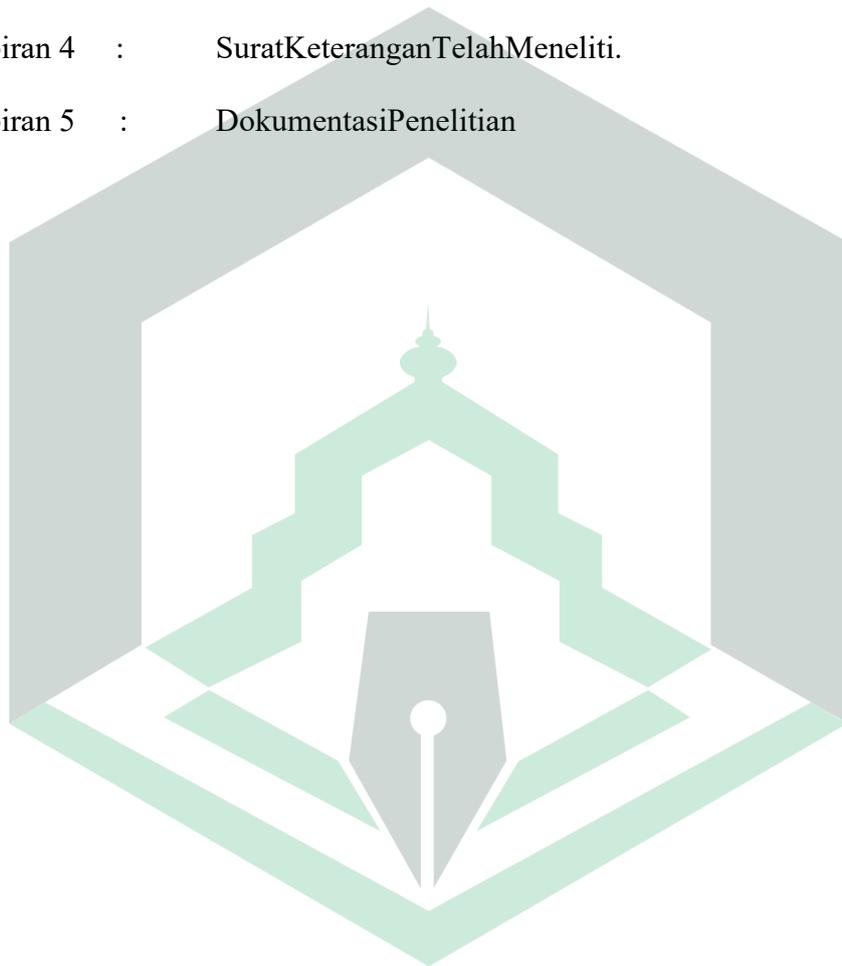
Lampiran 1 : Surat Rekomendasi Izin Penelitian

Lampiran 2 : Pedoman Wawancara

Lampiran 3 : Surat Keterangan Wawancara

Lampiran 4 : Surat Keterangan Telah Meneliti.

Lampiran 5 : Dokumentasi Penelitian



DAFTAR AYAT

Nomor	Judul	Halaman
1	QS.al-Hujurat / 49 : 11	3
2	QS.al-Imrah/3 : 104	19
3	QS.al-Hujurat/49 : 13	19
4	QS.al-Hujurat:49: 10	23
5		



SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Darmawati
NIM : 18.19.2.01.0014
Program Studi : PAI Konsentrasi Bk

menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Tesis ini benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari tesis ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya sesuai norma yang berlaku, segala kekeliruan dan atau kesalahan yang terdapat di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Bilamana dikemudian hari ternyata pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi administratif dan gelar akademik yang saya peroleh karenanya batal.

Demikian pernyataan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, 29 Januari 2020

Yang membuat pernyataan



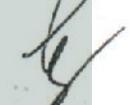
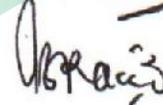
Darmawati
NIM. 18.19.2.01.0014

HALAMAN PENGESAHAN

Tesis magister berjudul *Penerapan Sociodrama sebagai Teknik Bimbingan Kelompok dalam Meningkatkan Kemampuan Peserta Didik Mengelola Konflik di SMP Negeri 1 Wasuponda Luwu Timur* yang ditulis oleh Darmawati Nomor Induk Mahasiswa 18.19.2.01.0014, mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana IAIN Palopo, yang dimunaqasyahkan pada hari Rabu, tanggal 16 Maret 2020 M., bertepatan dengan 11 Rajab 1441 H., telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat meraih gelar Magister Pendidikan (M.Pd.).

Palopo, 24 Agustus 2020

Tim Penguji

1. Dr. H.M. Zuhri Abu Nawas, Lc., M.A. *Ketua Sidang* ()
2. Dr. H. Hisban Thaha, M.Ag. *Penguji* ()
3. Dr. Edhy Rustan, M.Pd. *Penguji* ()
4. Dr. Sukirman Nurdjan, S.S., M.Pd. *Pembimbing/Penguji* ()
5. Dr. Baderiah, M.Ag. *Pembimbing/Penguji* ()
6. Muh. Akbar, SH., MH. *Sekretaris Sidang* ()

Mengetahui:

An. Rektor IAIN Palopo
Direktur Pascasarjana

Dr. H. M. Zuhri Abu Nawas, Lc., M.A.
NIP 19710927 200312 1 002

NOTA DINAS

Lamp : -
Hal : Thesis an. Darmawati

Kepada Yth.
Direktur Pascasarjana IAIN Palopo
Di
Palopo

Assalamu 'Alaikum Wr. Wb.

Setelah menelaah naskah tesis sebagai berikut:

Nama : Darmawati
NIM : 18.19.2.01.0014
Program studi : Pendidikan Agama Islam
Judul tesis : Penerapan Sosiodrama Sebagai Teknik Bimbingan Kelompok dalam Meningkatkan Kemampuan Peserta Didik Mengelola Konflik di SMP Negeri 1 Wasuponda Luwu Timur

menyatakan bahwa penulisan tesis tersebut:

1. Telah memenuhi ketentuan sebagaimana dalam *Buku Pedoman Penulisan Tesis* yang berlaku pada Pascasarjana IAIN Palopo;
2. Telah sesuai dengan kaidah tata bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Demikian untuk proses selanjutnya.

Wassalamu 'alaykum wr. wb.

Yang memverifikasi :

I. Dr. H. Muhazzab Said, M.Si

tanggal : 05/20
03



ABSTRAK

DARMAWATI, 2020 “Penerapan Sosiodrama sebagai Teknik Bimbingan Kelompok dalam Meningkatkan Kemampuan Siswa Mengelola Konflik di SMP Negeri 1 Wasuponda, Di Bimbing oleh Dr. Sukirman Nurdjan, S.Pd., M.Pd dan Dr. Baderiah, S.Ag., M. Ag.

Penelitian ini memfokuskan pada masalah yaitu 1) Bagaimanakah tingkat kemampuan pengelolaan konflik antara peserta didik sebelum dan sesudah diberi perlakuan sosiodrama dalam kelompok eksperimen di SMPN 1 Wasuponda, 2) Bagaimanakah tingkat kemampuan pengelolaan konflik antara peserta didik pada kelompok kontrol berdasarkan hasil pretest dan post test di SMP Negeri 1 Wasuponda, 3) Apakah terdapat perbedaan atau tidak terdapat perbedaan kemampuan mengelola konflik antara kelompok yang diberi perlakuan sosiodrama (eksperimen) dan kelompok kontrol (yang tidak diberi perlakuan) pada peserta didik di SMP Negeri 1 Wasuponda. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain *Nonrandomized Control Group Pretest-Posttest Design*. Jumlah data populasi diperoleh sebanyak 691 mulai dari kelas X sampai kelas XII di SMP Negeri 1 Wasuponda dengan menggunakan sampel sebanyak 42 peserta didik. Penelitian ini yang bertindak sebagai variabel bebas adalah tenaga pengajar (X) sedangkan yang bertindak sebagai variabel terikat adalah Peserta Didik (Y). Berdasarkan Hasil penelitian menunjukkan bahwa i) gambaran kemampuan siswa dalam mengelola konflik mengalami peningkatan setelah diberi perlakuan berupa sosiodrama, ii) Hasil uji hipotesis menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan kemampuan siswa dalam mengelola konflik antara sebelum dan sesudah diberikan perlakuan berupa sosiodrama di SMP Negeri 1 Wasuponda. Dimana setelah diberikan perlakuan, kemampuan mengelola konflik lebih tinggi daripada sebelum diberikan perlakuan sosiodrama.

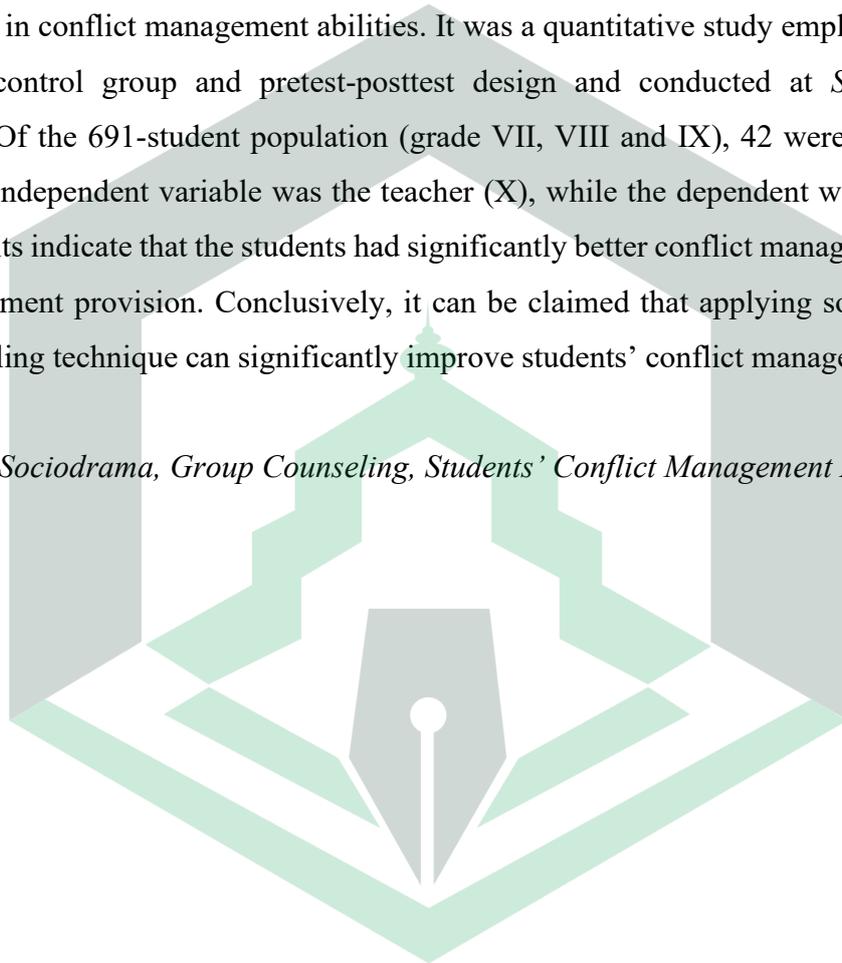
Kata Kunci : Sosiodrama, Bimbingan Kelompok, Kemampuan Mengelola Konflik Siswa

ABSTRACT

Darmawati. 2020. *The Application of Socio-drama as Technical Group Guidance in Improving Students' Ability to Manage Conflict in SMP Negeri 1 Wassuponda*, Supervised by Sukirman, S.Pd., M.Pd dan Baderiah, S.Ag., M. Ag.

The study was to find out (1) students' conflict management abilities before and after the provision of sociodrama as a treatment in the experimental group, (2) students' conflict management abilities indicated by their pretest and posttest in the control group, and (3) whether there was a difference between the students in the experimental group and those in the control group in conflict management abilities. It was a quantitative study employing the non-randomized control group and pretest-posttest design and conducted at *SMP Negeri 1 Wasuponda*. Of the 691-student population (grade VII, VIII and IX), 42 were chosen as the sample. The independent variable was the teacher (X), while the dependent was the students (Y). The results indicate that the students had significantly better conflict management abilities after the treatment provision. Conclusively, it can be claimed that applying sociodrama as a group counseling technique can significantly improve students' conflict management abilities.

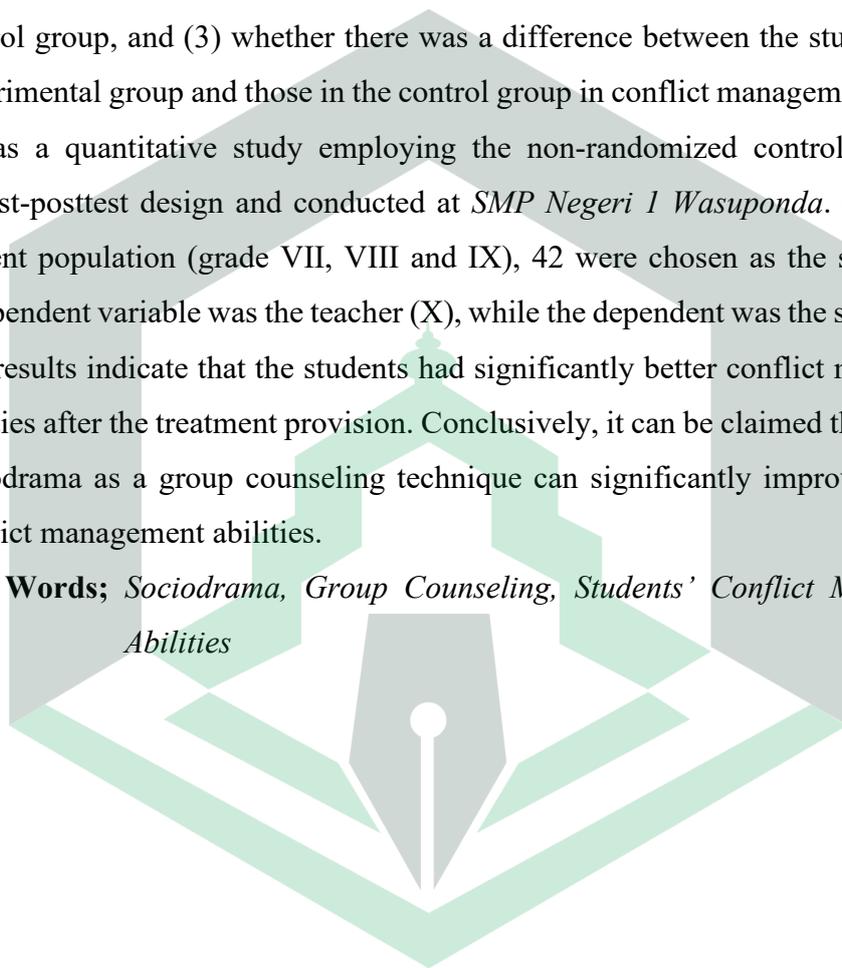
Key Words; *Sociodrama, Group Counseling, Students' Conflict Management Abilities*



Applying Sociodrama as a Group Counseling Technique to Improve Students' Conflict Management Abilities at *SMPN 1 Wasuponda* (Supervised by XXXXXXXX and XXXXXXXXXXXX)

The study was to find out (1) students' conflict management abilities before and after the provision of sociodrama as a treatment in the experimental group, (2) students' conflict management abilities indicated by their pretest and posttest in the control group, and (3) whether there was a difference between the students in the experimental group and those in the control group in conflict management abilities. It was a quantitative study employing the non-randomized control group and pretest-posttest design and conducted at *SMP Negeri 1 Wasuponda*. Of the 691-student population (grade VII, VIII and IX), 42 were chosen as the sample. The independent variable was the teacher (X), while the dependent was the students (Y). The results indicate that the students had significantly better conflict management abilities after the treatment provision. Conclusively, it can be claimed that applying sociodrama as a group counseling technique can significantly improve students' conflict management abilities.

Key Words; *Sociodrama, Group Counseling, Students' Conflict Management Abilities*



Penerapan Sosiodrama sebagai Teknik Bimbingan Kelompok dalam Meningkatkan Kemampuan Siswa Menyelesaikan Konflik di SMPN 1 Wasuponda (Dibimbing oleh XXXXXXXXX dan XXXXX)

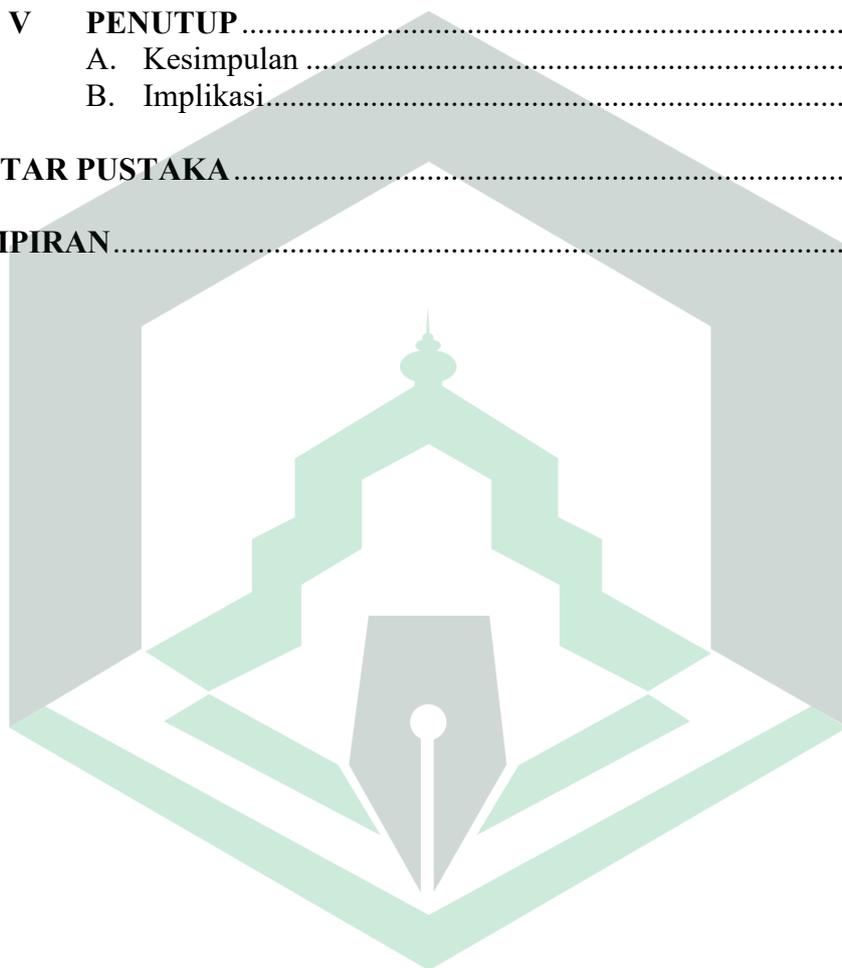
Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) kemampuan siswa dalam mengelola konflik di kelompok eksperimental sebelum dan setelah pemberian perlakuan sosiodrama, (2) kemampuan siswa dalam mengelola konflik di kelompok kontrol yang ditunjukkan oleh hasil pretest dan posttest mereka, dan (3) apakah terdapat perbedaan kemampuan mengelola konflik antara siswa di kelompok eksperimental dan siswa di kelompok kontrol. Penelitian ini adalah sebuah penelitian kuantitatif yang menggunakan desain *non-randomized control group* and desain pretest-posttest dan dilaksanakan di SMP Negeri 1 Wasuponda. Dari populasi sebesar 691 siswa (kelas VII, VIII dan IX), 42 siswa dipilih sebagai sampel. Yang menjadi variabel bebas adalah guru (X), sementara yang menjadi variabel terikat adalah siswa (Y). Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam mengelola konflik meningkat signifikan setelah diberikan perlakuan sosiodrama. Dengan demikian, dapat diklaim bahwa penerapan sosiodrama sebagai teknik bimbingan kelompok dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam mengelola konflik secara signifikan.

Kata Kunci; *Sosiodrama, Bimbingan Kelompok, Kemampuan Mengelola Konflik Siswa*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iii
PERNYATAAN	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	viii
ABSTRAK	x
ABSTRACT	xi
لبحث تجريد	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
DAFTAR AYAT	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar belakang masalah.....	1
B. Identifikasi permasalahan.....	9
C. Rumusan dan batasan masalah.....	10
D. Definisi Operasional Variabel.....	10
E. Tujuan dan Manfaat Penelitian	11
BAB II KAJIAN TEORI	13
A. Penelitian terdahulu yang relevan	13
B. Tinjauan teoretis.....	18
C. Kerangka pikir.....	52
D. Hipotesis Penelitian.....	54
BAB III METODE PENELITIAN	56
A. Jenis penelitian dan pendekatan yang digunakan.....	56
B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	57
C. Populasi dan Sampel	57
D. Teknik Pengumpulan Data.....	59
E. Instrumen Penelitian.....	60

F. Uji Validitas Dan Reliabilitas Instrumen	61
G. Teknik Pengolahan dan Analisis Data.....	61
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	65
A. Hasil Penelitian	65
B. Pembahasan Hasil Penelitian	94
BAB V PENUTUP	103
A. Kesimpulan	103
B. Implikasi.....	104
DAFTAR PUSTAKA	106
LAMPIRAN.....	108



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia selain sebagai makhluk individu juga sebagai makhluk sosial yang selalu berupaya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, termasuk kebutuhan sosial seperti berkomunikasi, melakukan kegiatan bersama, keteraturan sosial, dan kontrol sosial. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut, pada umumnya manusia cenderung membentuk suatu kelompok dengan berbagai upaya. Upaya tersebut selalu berpedoman pada pengetahuan kebudayaan yang dimiliki dan digunakan untuk mempersiapkan ketentuan yang dihadapinya dan disertai dengan harapan tertentu terhadap objek. Peserta didik akan melakukan sesuatu atau berperilaku terhadap objek tersebut. Menurut Hartina bahwa hampir tidak ada upaya dari seorang individu yang tidak bersentuhan atau tidak memerlukan campur tangan orang lain. Oleh karena itu, manusia selalu memerlukan kehidupan dalam berkelompok.¹

Dalam berkelompok yang merupakan perkumpulan dua orang atau lebih yang saling berinteraksi satu sama lain dalam waktu yang cukup sehingga terjadi hubungan psikologis yang nyata di antara anggota kelompok, seperti adanya rasa memiliki kelompok, rasa saling ketergantungan, solidaritas kelompok, memiliki norma kelompok, dan merasa perlu akan adanya struktur kelompok. Dalam kenyataannya, untuk menimbulkan hubungan psikologis yang nyata bukan suatu pekerjaan mudah, karena individu yang secara fisik tergabung dalam kelompok

¹Sitti Hartina, *Konsep Dasar Bimbingan Kelompok*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2009), h. 32.

tersebut sesungguhnya memiliki karakteristik kepribadian yang berbeda, kebutuhan individual yang belum tentu sama, harapan yang berbeda, serta pengetahuan dan kebudayaan yang berbeda pula. Perbedaan itulah yang sering menimbulkan konflik sosial di antara individu atau antara kelompok. Potensi konflik sosial itu muncul karena adanya keinginan untuk memenuhi kebutuhan manusia. Manusia sebagai individu berpotensi pencipta konflik, karena secara kodrati realitas hidup terutama di abad ini, sarat dengan tuntutan pemenuhan kebutuhan. Tuntutan tersebut mengandung energi yang sedemikian dahsyatnya untuk memicu manusia melakukan sesuatu demi memenuhi kebutuhan hidup mereka.

Konflik adalah suatu proses yang terjadi apabila perilaku seseorang terhambat oleh perilaku orang lain atau oleh kejadian yang berbeda diluar wilayah kendalinya. Konflik selain dapat terjadi diantara dua orang atau lebih dalam sebuah organisasi, juga dapat terjadi dalam organisasi formal maupun organisasi informal. Hal tersebut dijelaskan Mulyasa bahwa konflik dapat terjadi karena adanya perbedaan pendapat, salah paham, ada pihak yang dirugikan, dan perasaan sensitif.² Ada berbagai macam jenis konflik yang dapat terjadi dalam kehidupan ini seperti konflik intra personal, interpersonal, intragroup, intergroup, intraorganisasi, dan interorganisasi.

Berdasarkan fenomena yang berkembang saat ini peserta didik sebagai salah satu komunitas besar menghadapi kehidupan yang kompleks, penuh dinamika, dan sering mengalami konflik, baik konflik antara pribadi maupun konflik antara kelompok. Konflik yang terjadi diantara peserta didik tersebut tidak

²Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2018), h. 242.

terlepas dari usaha untuk memenuhi kebutuhannya. Jika usaha pemenuhan kebutuhan hidup ini dijalani secara natural, usaha yang dimaksud akan menjadi suasana persaingan yang indah. Akan tetapi, ketika usaha itu disertai dengan konsep kompetisi yang tidak sehat maka kiat negatif akan dijadikan sebagai sasaran pencapaian tujuan. Hal inilah menjadi sumber energi terbesar meningkatnya konflik.

Berdasarkan studi pendahuluan secara langsung terhadap peserta didik SMP Negeri 1 Wasuponda selama ini menunjukkan bahwa ada dua konflik yang terjadi di sekolah tersebut, yaitu konflik sosial antara pribadi dan konflik antara kelompok peserta didik. Konflik antara peserta didik terjadi berupa, saling menghina, saling menjelekkkan, bertengkar antara pribadi dan bertengkar antara kelompok dalam lingkungan sekolah. Firman Allah dalam Q.S. Al-Hujurat (49): 11 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُونُوا خَيْرًا مِنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِنْ نِسَاءٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُنَّ خَيْرًا مِنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأِسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَنْ لَمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Terjemahnya :

Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat,

maka mereka itulah orang-orang yang zalim.³

Kandungan Q.S. Al-Hujurat di atas menjelaskan bahwa sebagai umat Islam Allah melarang umatnya saling mencela dan janganlah saling menjelekkan satu sama lain serta saling memanggil gelar yang buruk karena akan menimbulkan konflik barang siapa tidak bertobat maka mereka itulah orang-orang yang zalim.

Konflik tersebut hampir setiap pekan terjadi di lingkungan sekolah yang menyita perhatian guru mata pelajaran, wali kelas dan kepala sekolah. Dan apabila konflik itu tidak ditangani dengan baik maka peserta didik tersebut terancam untuk keluar dari SMP Negeri 1 Wasuponda. Menurut Sarnoff dalam Sarwono Sarlito mengatakan bahwa setiap individu hanya dapat melayani (meredahkan) satu motif pada satu saat. Jika konflik ini tidak terpecahkan maka konflik tersebut dapat berlarut-larut dan individu yang bersangkutan menjadi korban dari motifnya sendiri yang saling berhubungan.⁴ Kecenderungan terjadinya konflik antara peserta didik disebabkan ketidak mampuan peserta didik dalam mengelola konflik. Dalam hal ini peserta didik kurang mampu melakukan musyawarah dalam mengelola konflik, tidak ada yang bersedia mengalah, kurang mampu mengakomodasi pendapat orang lain, tidak ada perasaan rela berkorban serta tidak mau menerima kekuasaan orang lain. Oleh karena itu, perlu adanya usaha untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam mengelola konflik untuk dapat mengurangi konflik yang sering terjadi antara individu dan antara kelompok peserta didik. Apabila konflik yang dialami peserta didik tersebut tidak diselesaikan dengan baik maka akan menimbulkan dampak negatif terhadap

³Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Solo : Al-Hujurat, 2013), h 516.

⁴Sarwono Sarlito, *Teori-Teori Psikologi Sosial*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2013), h : 160.

perilaku peserta didik di sekolah seperti sifat egoisme, individual, adanya persaingan tidak sehat dan sering memaksakan kehendak. Konflik yang terjadi di SMP Negeri 1 Wasuponda adalah konflik yang tidak mendalam, artinya konflik yang tidak menyangkut gangguan kepribadian dan merupakan masalah yang berhubungan dengan masalah hubungan sosial antara peserta didik dan antara kelompok peserta didik. Baik konflik antar pribadi maupun konflik antara kelompok sangat cocok untuk disosiodramakan. Permainan sosiodrama dapat meningkatkan penyesuaian sosial baik secara individu maupun dengan kelompok selain itu sosiodrama dapat memberikan dampak penurunan perilaku maladaptif peserta didik. Perilaku maladaptif ini sering menimbulkan konflik, baik konflik antara pribadi maupun konflik antara kelompok, dapat meningkatkan keterampilan peserta didik dalam pengelolaan emosi. Kaitan sosiodrama dengan konflik bahwa sosiodrama adalah suatu proses mempertunjukkan kepada peserta didik tentang masalah hubungan sosial agar peserta didik mampu memecahkan masalah sosial yang terjadi dalam lingkungannya. Sedangkan konflik merupakan salah satu bagian dari masalah hubungan sosial yang perlu mendapatkan suatu pemecahan secara bersama-sama.

Sehubungan dengan hal tersebut maka perlu upaya dari berbagai pihak salah satunya adalah tugas dari guru pembimbing untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam mengelola konflik, agar konflik yang terjadi tidak mengarah kepada pertentangan yang lebih besar. Dalam pendekatan bimbingan kelompok, teknik sosiodrama merupakan salah satu teknik yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam mengelola konflik.

Sosiodrama merupakan dramatisasi persoalan yang timbul dalam pergaulan dengan orang lain termasuk konflik yang sering dialami dalam pergaulan sosial. Hal ini, peserta didik melakukan adegan tentang pergaulan sosial yang mengandung konflik yang harus dikelola dengan cara mempertunjukkan gaya dalam mengelola konflik sehingga peserta didik dapat meniru dan mengaplikasikan gaya pengelolaan konflik tersebut dalam kehidupan nyata. Dengan melakukan sosiodrama dengan gaya mengelola konflik, peserta didik mampu menghayati serta memahami makna yang terkandung dalam situasi sosial pada permainan.

Situasi sosial tersebut mengungkapkan berbagai aspek keterampilan sosial yang menjadi tujuan dari penerapan sosiodrama sehingga diharapkan teknik sosiodrama ini dapat digunakan sebagai sarana dalam meningkatkan kemampuan peserta didik dalam mengelola konflik. Karena melalui sosiodrama peserta didik dapat belajar menemukan alternatif pemecahan masalah sosial yang berkembang dalam situasi sosial. Dengan disosiodramakan, peserta didik dapat mengimajinasikan masalah sehingga terdorong untuk menemukan alternatif pemecahannya. Upaya yang demikian dimungkinkan terjadinya peningkatan kemampuan peserta didik dalam mengelola konflik sehingga kecenderungan terjadinya konflik antara pribadi dan antar-kelompok peserta didik dapat teratasi dengan baik.

Permainan sosiodrama dipergunakan sebagai suatu teknik untuk memecahkan masalah sosial melalui kegiatan dramatisasi. Di dalam sosiodrama ini, individu akan memerankan peranan tertentu dari suatu situasi atau masalah sosial yang terjadi di lingkungannya. Permainan sosiodrama, berdasarkan pada rumus bahwa individu akan bereaksi satu sama lain, dan juga berinteraksi satu

sama lain dalam bentuk permainan sosial. Bentuk permainan ini menggabungkan semua unsur permainan drama ditambah bermain pura-pura yang mengungkapkan perasaan dan berinteraksi secara verbal antara dua peserta didik atau lebih. Dalam bentuk permainan ini, peserta didik membutuhkan peserta didik lain agar dapat meniru perbuatan, reaksi, dan menghasilkan dunia seperti dunia yang mereka lihat. Melalui permainan interaktif ini, peserta didik dapat mempraktikkan keterampilan bahasa, mengekspresikan emosi, dan memecahkan interpretasi mereka sendiri dari dunia sosial mereka.

Penerapan teknik sosiodrama diharapkan dapat memengaruhi individu agar merasa lebih mudah mengekspresikan perasaan mereka, lebih rela menerima sumbangan pikiran dari teman dan lebih bersedia membuka isi hatinya bila menyaksikan rekannya mengungkapkan perasaannya, dan merasa gembira karena menghayati suasana kebersamaan dan persatuan yang lebih memuaskan bagi mereka. Dengan demikian, diharapkan terjadinya peningkatan kemampuan dalam mengelola konflik antara peserta didik. Sosiodrama merupakan permainan peranan yang ditujukan untuk memecahkan masalah sosial yang timbul dalam hubungan antara manusia termasuk konflik pertentangan antara kelompok sebaya yang bertujuan melatih atau mengubah sikap tertentu dengan menggunakan metode sosiodrama peserta didik sehingga dapat mendramatisasikan tingkah laku, atau ungkapan gerak-gerik wajah seseorang dalam hubungan sosial antara manusia atau siswa, dapat memainkan peranan dalam dramatisasi masalah sosial. Melalui kegiatan ini anggota mengomunikasikan pendapatnya, menanggapi dan mengemukakan ide sehingga peserta didik dapat mengalami perubahan dan mencapai peningkatan kemampuan mengelola konflik.

Sehubungan hal tersebut, dikemukakan bahwa dengan teknik sosiodrama dalam bimbingan kelompok dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mendramatisasikan sikap, tingkah laku atau penghayatan seseorang seperti yang dilakukan dalam hubungan sosial sehari-hari di lingkungannya. Dengan sosiodrama peserta didik dapat menempatkan dirinya pada posisi orang lain dan memperdalam pemahaman mereka tentang orang lain sehingga metode ini sedikit demi sedikit mengalihkan rasa egosentris anak, dengan berlatih mengembangkan rasa empati dan simpati. Oleh karena itu, Sosiodrama dapat dipergunakan dalam pemecahan masalah sosial, seperti masalah konflik sosial yang terjadi antara peserta didik dan antara kelompok peserta didik.

Melalui sosiodrama individu belajar tentang perilaku yang kemungkinan menimbulkan akibat positif dan individu belajar untuk mengontrol perilakunya, sehingga segala perilaku yang muncul berdampak positif, baik bagi diri sendiri maupun bagi orang lain. Dengan demikian, pengelolaan konflik dengan sosiodrama mengacu pada proses belajar yang melibatkan strategi kognitif dan keterampilan kontrol diri yang memungkinkan individu untuk meningkatkan kompetensi yang dimiliki. Berdasarkan uraian tersebut keterampilan kontrol diri Pengelolaan konflik dengan sosiodrama menunjukkan pada proses belajar dan strategi dapat diambil suatu pengertian bahwa pengelolaan konflik dengan sosiodrama adalah proses yang terjadi pada individu untuk menetapkan solusi dari masalah yang dihadapinya untuk menghasilkan dampak yang positif melalui Proses belajar dan penyeleksian atas alternatif yang memungkinkan. Alasan peneliti mengambil teknik sosiodrama dalam penelitian ini karena:

a. Dengan metode sosiodrama memungkinkan siswa untuk mendramatisasikan bentuk tingkah laku dalam hubungan sosial sehingga hal ini

sangat cocok untuk mendramatisasikan gaya dalam upaya mengelola konflik yang menjadi fokus dalam penelitian ini.

b. Melalui permainan sosiodrama dimaksudkan agar siswa mendapatkan ketrampilan tertentu sehingga diharapkan siswa mendapatkan bekal pengalaman yang berharga, setelah mereka terjun dalam kehidupan sosialnya kelak. Dalam hal ini, siswa dimungkinkan dapat mendapatkan keterampilan dalam mengelola konflik yang terjadi diantara siswa.

Sosiodrama sebagai teknik bimbingan kelompok yang sudah dikenal, tetapi dalam pelaksanaannya di lapangan teknik ini masih jarang dilaksanakan oleh guru pembimbing. Berdasarkan hal tersebut, dilakukan penelitian tentang penerapan sosiodrama sebagai teknik bimbingan kelompok untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam mengelola konflik di SMPN 1 Wasuponda.

B. Identifikasi Permasalahan

Berdasarkan studi pendahuluan penulis secara langsung terhadap peserta didik SMPN 1 Wasuponda selama ini, penulis mengamati bahwa ada dua konflik yang terjadi di sekolah tersebut, yaitu konflik sosial antara pribadi dan konflik antara kelompok peserta didik. Konflik antara peserta didik terjadi berupa, saling menghina, saling menjelekkkan, bertengkar antara pribadi dan bertengkar antara kelompok dalam kelas.

Konflik tersebut hampir setiap minggu terjadi di lingkungan sekolah yang banyak menyita perhatian guru mata pelajaran, wali kelas dan kepala sekolah. Apabila konflik itu tidak ditangani dengan baik maka peserta didik tersebut terancam untuk keluar dari SMP Negeri 1 Wasuponda. Berdasarkan hal tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang penerapan sosiodrama sebagai

teknik bimbingan kelompok untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam mengelola konflik di SMP Negeri 1 Wasuponda.

C. Rumusan dan Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut maka dapat dirumuskan masalah pokok penelitian ini sebagai berikut

1. Bagaimanakah tingkat kemampuan pengelolaan konflik antara peserta didik sebelum dan sesudah diberi perlakuan sosiodrama dalam kelompok eksperimen di SMP Negeri 1 Wasuponda ?
2. Bagaimanakah tingkat kemampuan pengelolaan konflik antara peserta didik pada kelompok kontrol berdasarkan hasil pretest dan post test di SMP Negeri 1 Wasuponda ?
3. Apakah terdapat perbedaan kemampuan mengelola konflik antara kelompok yang diberi perlakuan sosiodrama (eksperimen) dan kelompok kontrol (yang tidak diberi perlakuan) pada peserta didik di SMP Negeri 1 Wasuponda ?

D. Definisi Operasional Variabel

Untuk memperoleh gambaran tentang variabel yang akan diteliti dalam penelitian ini maka penelitian memberi batasan sebagai berikut.

1. Teknik sosiodrama

Teknik sosiodrama adalah suatu metode dalam bimbingan kelompok untuk melatih keterampilan atau mengubah sikap dan tingkah laku sosial dengan cara mendramatisasikan suatu kejadian/peristiwa dalam kehidupan manusia yang mengandung konflik, pergolakan, kles atau benturan antara dua orang atau lebih. Bentuk permainan ini menggabungkan semua unsur permainan drama agar

peserta didik mengungkapkan perasaan dan berinteraksi secara verbal antara dua anak atau lebih.

2. Kemampuan mengelola Konflik

Konflik dapat berpengaruh positif atau negatif dalam kehidupan persoalannya, cara konflik itu dapat dimanajemen sedemikian rupa sehingga tidak menimbulkan disintegrasi sosial karena itu perlu suatu pengelolaan konflik sehingga konflik bisa terkontrol dan terarah. Kemampuan mengelola konflik adalah suatu proses sosial antara individu ataupun kelompok terdorong untuk menemukan alternatif pemecahan masalah dan berusaha untuk memecahkan masalah yang timbul dengan pengendalian diri dan pemahaman diri. Ada empat gaya dalam mengelola konflik, yaitu : 1. Gaya Mempersatukan 2. Gaya Membantu 3. Gaya Kompromi 4. Gaya Terintegrasi .

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan

Sehubungan dengan rumusan masalah tersebut, maka tujuan pelaksanaan penelitian ini, yaitu :

- a. Untuk mengetahui tingkat kemampuan mengelola konflik antara peserta didik pada kelompok eksperimen sebelum dan sesudah dilakukan tes dengan sosiodrama di SMP Negeri 1 Wasuponda.
- b. Untuk mengetahui tingkat kemampuan mengelola konflik antara peserta didik pada kelompok kontrol sebelum dan sesudah dilakukan tes dengan sosiodrama di SMP Negeri 1 Wasuponda.

c. Untuk mengetahui perbedaan kemampuan peserta didik dalam mengelola konflik antara sebelum dan sesudah diberi perlakuan berupa sosiodrama pada SMP Negeri 1 Wasuponda.

2. Manfaat

a. Manfaat Teoretis

1) Bagi akademis dapat menjadi bahan informasi, masukan serta pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya bidang Psikologi Pendidikan dan Bimbingan dalam upaya meningkatkan mutu mahasiswa dalam jurusan tersebut.

2) Bagi peneliti, menjadi bahan acuan atau referensi untuk mengkaji lebih dalam sejauh mana pengaruh penerapan sosiodrama sebagai teknik bimbingan kelompok untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam mengelola konflik.

b. Manfaat Praktis

1) Bagi guru pembimbing (konselor sekolah), diharapkan menjadi masukan dalam menghadapi permasalahan peserta didik, terutama dalam meningkatkan kemampuan peserta didik dalam mengelola konflik dengan menerapkan sosiodrama sebagai teknik bimbingan kelompok.

2) Bagi peserta didik, diharapkan dapat dijadikan sebagai latihan untuk membantu dirinya dalam mengatasi masalah yang dihadapi.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan

Untuk melengkapi acuan dalam penelitian ini maka berikut adalah hasil-hasil penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya:

Pertama, Hasil penelitian yang dilakukan oleh Aprianus, Yakobus, Didin (*Assimilation: Indonesian Journal of Biology Education*, 2018) Program STKIP Persada Khatulistiwa Sintang dalam penelitiannya yang berjudul *Efektifitas Metode Sociodrama Terhadap Hasil Belajar Kognitif dan Minat Belajar Peserta didik Biologi* di SMP Negeri 3 Sungai Tebelian hasil penelitiannya menunjukkan bahwa hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa nilai rerata pretest hasil belajar kognitif dan minat belajar pada kelas eksperimen dan kontrol memiliki kategori sama yakni sangat kurang sedangkan nilai rerata posttest hasil belajar kognitif dan minat belajar pada kelas eksperimen dan kontrol memiliki kategori yang berbeda, kelas eksperimen memiliki nilai rerata hasil belajar kognitif dan minat belajar lebih baik dibandingkan kelas kontrol.⁵ Sehingga dapat dijelaskan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar kognitif dan minat belajar yang signifikan melalui penerapan metode sociodrama. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Aprianus, Yakobus, Didin terletak pada penerapan sociodrama namun di sisi lain penelitian yang dilakukan oleh Aprianus, Yakobus, Didin berbeda dengan penelitian yang dilakukan peneliti, fokus penelitian Aprianus, Yakobus, Didin

⁵Aprianus, Yakobus, Didin, *Efektifitas Metode Sociodrama Terhadap Hasil Belajar Kognitif dan Minat Belajar Siswa Biologi* di SMP Negeri 3 Sungai Tebelian, *Assimilation : Indonesian Journal of Biology Education*, (Sintang : STKIP Persada Khatulistiwa, Indonesia, 2018), h. 2.

adalah *Efektifitas Metode Sociodrama Terhadap Hasil Belajar Kognitif dan Minat Belajar Peserta Didik Biologi* sedangkan peneliti fokus pada *penerapan sociodrama sebagai teknik bimbingan kelompok dalam meningkatkan kemampuan peserta didik mengelola konflik*.

Kedua, Hasil penelitian yang dilakukan oleh Syaiful, Maemunah, Deviana (Jurnal, 2017), Universitas Muhammadiyah Mataram, Dalam penelitiannya berjudul *Penerapan Metode Sociodrama untuk Pembentukan Sikap Disiplin Peserta Didik*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa penerapan sociodrama dapat meningkatkan pembentukan sikap disiplin dan hasil belajar peserta didik. Hal ini dikarenakan adanya peningkatan pembentukan sikap disiplin dan hasil belajar, serta kegiatan mengajar yang dilakukan oleh guru, karena penerapan metode sociodrama memiliki kelebihan dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk lebih aktif dalam proses belajar mengajar dan dapat memberikan kesempatan pada para peserta didik untuk mengasah keterampilan berdiskusi.⁶ Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Syaiful, Maemunah, Deviana terletak pada penerapan sociodrama namun di sisi lain penelitian yang dilakukan oleh Syaiful, Maemunah, Deviana berbeda dengan penelitian yang dilakukan peneliti, fokus penelitian Syaiful, Maemunah, Deviana adalah *Metode Sociodrama untuk Pembentukan Sikap Disiplin peserta didik* sedangkan peneliti fokus pada *penerapan sociodrama sebagai teknik bimbingan kelompok dalam meningkatkan kemampuan peserta didik mengelola konflik*.

Ketiga, Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ilham Hamid (2018) dosen Fakultas Dakwah dan komunikasi UIN Alauddin Makassar. Dalam penelitiannya

⁶Syaiful, Maemunah, Deviana, *Penerapan Metode Sociodrama untuk Pembentukan Sikap Disiplin Peserta Didik*, Jurnal CIVICUS Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Vol. 5 No. 1 Maret 2017 (Mataram : Universitas Muhammadiyah Mataram, 2017), h. 38.

berjudul *Penerapan teknik sosiodrama dalam bimbingan kelompok untuk meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal siswa SMK Negeri 8 makassar*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa setelah pelaksanaan teknik sosiodrama dalam bimbingan kelompok menunjukkan adanya perubahan yang cukup signifikan pada siklus I kecenderungan umum keterampilan komunikasi interpersonal peserta didik berada pada kategori sedang pada siklus II terjadi peningkatan keterampilan komunikasi interpersonal ke kategori tinggi, artinya apabila teknik sosiodrama dalam bimbingan kelompok ini diterapkan maka dapat membantu meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal peserta didik kelas X SMK negeri 8 Makassar.⁷ Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Ilham Hamid terletak pada penerapan sosiodrama dalam bimbingan kelompok namun di sisi lain penelitian yang dilakukan oleh Ilham Hamid berbeda dengan penelitian yang dilakukan peneliti, fokus penelitian Ilham Hamid adalah *Penerapan teknik sosiodrama dalam bimbingan kelompok untuk meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal* sedangkan peneliti fokus pada *penerapan sosiodrama sebagai teknik bimbingan kelompok dalam meningkatkan kemampuan peserta didik mengelola konflik*.

Keempat, Hasil penelitian yang dilakukan oleh Marabonggala (2014) Mahasiswa Jurusan psikologi pendidikan dan Bimbingan Fakultas ilmu pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta. Dalam penelitiannya yang berjudul *Penerapan metode sosiodrama untuk meningkatkan kemampuan interpersonal peserta didik kelas VII SMP Negeri 5 Depok Sleman Yogyakarta*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa dengan permainan sosiodrama siswa sudah

⁷Ilham Hamid, *Penerapan teknik sosiodrama dalam bimbingan kelompok untuk meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal peserta didik SMK Negeri 8 makassar*, (Makassar : UIN Alauddin Makassar, 2018), h. 16.

memiliki kemampuan interpersonal yang sangat tinggi.⁸ Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Marabonggala terletak pada penerapan sosiodrama disisi lain penelitian yang dilakukan oleh Marabonggala berbeda dengan penelitian yang dilakukan peneliti, fokus penelitian Marabonggala *Penerapan metode sosiodrama untuk meningkatkan kemampuan interpersonal* sedangkan peneliti fokus pada *penerapan sosiodrama sebagai teknik bimbingan kelompok dalam meningkatkan kemampuan peserta didik mengelola konflik*.

Kelima, Hasil penelitian oleh Budi Purwoko, Dwi Arma Setyana (2012) Dalam penelitiannya yang berjudul *Pengembangan Paket bimbingan manajemen konflik untuk meningkatkan pemahaman konflik dan sikap positif dalam menghadapi konflik interpersonal peserta didik dan Manajemen Konflik bagi Siswa SMA Negeri 1 Kalianget*. Penelitian ini bertujuan mengembangkan seperangkat paket bimbingan manajemen konflik interpersonal untuk mengetahui akseptabilitas dan kemampuan paket bimbingan manajemen konflik dalam meningkatkan pemahaman dan sikap positif siswa terhadap konflik interpersonal peserta didik. Pengembangan paket bimbingan manajemen konflik interpersonal ini dilakukan dengan mengadaptasi tahapan model pengembangan Bor dan Gall.⁹ Selanjutnya, Hasil pengumpulan data tersebut dianalisis secara kuantitatif hasilnya menunjukkan bahwa paket bimbingan manajemen konflik interpersonal telah memenuhi kriteria akseptabilitas dan meliputi kegunaan, kelayakan dan ketepatan untuk diberikan kepada siswa dan dapat meningkatkan pemahaman

⁸Marabonggala, *Penerapan metode sosiodrama untuk meningkatkan kemampuan interpersonal peserta didik kelas VII SMP Negeri 5 Depok Sleman Yogyakarta*, (Yogyakarta : Universitas Negeri Yogyakarta, 2014), h.9.

⁹Budi Purwoko dan Dwi Arma Setyana, *Pengembangan Paket bimbingan manajemen konflik untuk meningkatkan pemahaman konflik dan sikap positif dalam menghadapi konflik interpersonal peserta didik dan Manajemen Konflik bagi Siswa SMA Negeri 1 Kalianget*, (Nama Daerah Kampus : Nama Universitas, 2012).

terhadap konflik dan sikap positif peserta didik terhadap konflik interpersonal persamaan penelitian yang dilakukan oleh Budi Purwoko, Dwi Arma Setyanaterletak pada *meningkatkan kemampuan peserta didik mengelola konflik*. Di sisi lain penelitian yang dilakukan oleh Budi Purwoko, Dwi Arma Setyana berbeda dengan penelitian yang dilakukan peneliti, fokus penelitian Budi Purwoko, Dwi Arma Setyana adalah Pengembangan Paket bimbingan manajemen konflik untuk meningkatkan pemahaman konflik dan sikap positif dalam menghadapi konflik interpersonal sedangkan peneliti fokus pada penerapan sosiodrama sebagai teknik bimbingan kelompok dalam meningkatkan kemampuan peserta didik mengelola konflik.

Keenam, Penelitian tesis yang tulis oleh Dwi Wulan Ari Haryanti, 2018, dengan judul "*Penggunaan Metode Sosiodrama Untuk Meningkatkan Hubungan Sosial Anak Usia Dini di Bustanul Athfal Aisyiyah Tirto 2 Salam Kabupaten Magelang Tahun Pelajaran 2017-2018*", hasil penelitian menunjukkan bahwa metode sosiodrama dapat digunakan untuk meningkatkan hubungan sosial anak usia dini di Bustanul Athfal Aisyiyah Tirto 2 Salam Kabupaten Magelang¹⁰ sedangkan peneliti fokus pada penerapan sosiodrama sebagai teknik bimbingan kelompok dalam meningkatkan kemampuan peserta didik mengelola konflik.

Ketujuh, Penelitian tesis yang tulis oleh Meilawati Endah Mawarni, 2019, dengan judul "*Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Sosiodrama Untuk Meningkatkan Tata Krama Pergaulan di Sekolah pada Siswa Kelas X.6 SMA Negeri Colomadu Tahun Pelajaran 2018/2019*", hasil penelitian ini menunjukkan Keefektifan bimbingan kelompok dengan tekni sosiodrama untuk meningkatkan

¹⁰Dwi Wulan Ari Haryanti, "Penggunaan Meotde Sosiodrama untuk meningkatkan Hubungan Sosial Anak Usia Dini di Bustanul Athfal Aisyiyah Tirto 2 Salam Kabupaten Mageleng Tahun Pelajaran 2017-2018", Tesis, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014.

tata karma dalam pergaulan di sekolah pada siswa kelas X.6 SMA Negeri Colomadu Tahun Pelajaran 2018/2019,¹¹ sedangkan peneliti fokus pada Penerapan Sociodrama Sebagai Teknik Bimbingan Kelompok dalam mengelola Konflik di SMP Negeri 1 Wasuponda Luwu Timur.

Kedelapan, Penulis Iyung Trasmratul Ainil Alawiyah, Agus Taufiq, Anne Hafina, *Islamic Guidance and Counseling Journal*, yang berjudul *The Effectiveness Of Sociodrama to Improve Students' Anger Management Skills*, yang menyimpulkan bahwa

Dengan demikian dari semua penelitian atau tesis tersebut, Maka penelitian ini melengkapai penelitian-penelitian sebelumnya dan memilih lokasi penelitian di SMP Negeri 1 Wasuponda Luwu Timur.

B. Tinjauan Teoretis

1. Bimbingan Kelompok

a. Konsep Bimbingan Kelompok

Kegiatan bimbingan dan konseling di sekolah merupakan bagian tak terpisahkan dari keseluruhan program pendidikan di sekolah. Salah satu layanan bimbingan dan konseling yaitu berupa bimbingan kelompok. Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli bimbingan, Hartina menjelaskan bahwa bimbingan yang dilaksanakan secara kelompok terhadap sejumlah individu sekaligus sehingga beberapa orang atau individu sekaligus dapat menerima bimbingan yang dimaksudkan bimbingan kelompok dilaksanakan jika masalah yang dihadapi

¹¹Meilawati Endah Mawarni, "*Bimbingan Kelompok dengan Teknik Sociodrama untuk meningkatkan Tata Krama Pergaulan di Sekolah pada Siswa Kelas X.6 SMA Negeri Colomadu Tahun Pelajaran 2018/2019*", *Tesis*, (Surakarta : Universitas Sebelas Maret, 2012), h. 8.

beberapa peserta didik relatif mempunyai kesamaan atau saling mempunyai hubungan serta mereka mempunyai kesediaan untuk dilayani secara kelompok.¹²

Bimbingan adalah serangkaian kegiatan dalam usaha membantu konseli/klien secara tatap muka, dengan tujuan agar konseli/klien dapat mengambil tanggung jawab sendiri terhadap berbagai persoalan atau masalah khusus.¹³ Slameto mengemukakan bahwa bimbingan adalah Suatu proses pemberian bantuan yang diberikan kepada individu agar peserta didik dapat mencapai/memiliki kehidupan yang layak, dan bahagia di dalam masyarakat.⁶

Berdasarkan definisi yang dikemukakan beberapa ahli tersebut dapatlah dijelaskan bahwa bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan yang dilakukan secara berkesinambungan dan profesional oleh ahlinya (konselor) kepada individu tertentu, agar dapat memahami diri dan lingkungannya serta dapat mengarahkan dirinya sendiri dalam usaha menyesuaikan diri seoptimal mungkin terhadap lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat. Sementara Hartinah mengungkapkan bahwa “Bimbingan kelompok dilaksanakan jika masalah yang dihadapi beberapa murid relatif mempunyai kesamaan atau saling mempunyai hubungan serta mereka mempunyai kesediaan untuk dilayani secara kelompok”.¹⁴

Di dalam al-Quran umat Islam diperintahkan untuk saling tolong menolong pada kebaikan seperti yang diperintahkan Firman Allah dalam Q.S. al-Imran (3) : 104.

¹²Sitti Hartinah, *Konsep Dasar Bimbingan Kelompok*, (Bandung: PT.Refika Aditama, 2009), h. 4.

¹³Slameto, *Perspektif Bimbingan dan konseling*, (Semarang : Satya Wacana, 1990), h.6.

¹⁴Hartinah, *Konsep Dasar Bimbingan Kelompok*, (Bandung : PT. Refika Aditama, 2009), h. 5.



Terjemahnya :

Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.¹⁵

Bimbingan kelompok adalah proses pemberian bantuan kepada individu dalam suatu situasi kelompok yang bertujuan untuk mencegah timbulnya masalah pada peserta didik dan mengembangkan potensi peserta didik, bimbingan kelompok merupakan aktifitas kelompok yang terfokus pada penyediaan informasi dan atau pengalaman melalui suatu aktivitas kelompok yang terencana dan terorganisasi. Firman Allah dalam Q.S. al-Hujurat (49):13.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ
 أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ.

Terjemahnya :

Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.¹⁶

¹⁵Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Solo : PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2013), h 63.

¹⁶Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Solo : PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2013), h. 517.

Bimbingan kelompok merupakan kegiatan yang dilakukan di kelas yang berupa penyampaian informasi yang tepat mengenai masalah pendidikan, pekerjaan, pemahaman pribadi, penyesuaian diri, dan masalah hubungan antara pribadi yang bertujuan memperbaiki dan mengembangkan pemahaman diri individu dan pemahaman terhadap orang lain.

Selanjutnya, Hartinah mengemukakan bahwa Bimbingan kelompok adalah salah satu bentuk pemberian bantuan kepada orang yang mengalami masalah dengan menggunakan dinamika kelompok pada pemecahan masalah.¹⁷ Jadi, berdasarkan penjelasan tersebut secara umum dapat dikatakan bahwa bimbingan kelompok adalah suatu proses pemberian bantuan yang diberikan oleh seorang ahli secara berkelanjutan dan sistematis kepada dua orang atau lebih, yaitu peserta didik saling berinteraksi secara tatap muka untuk mencapai tujuan bersama, yakni masing-masing anggota kelompok dapat belajar membuat rencana dan mengambil keputusan baik bagi dirinya sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat.

Sifat dan tujuan yang ingin dicapai dalam bimbingan kelompok. Secara umum Bimbingan kelompok bertujuan untuk membantu individu dalam mengembangkan diri dalam kelompok. Menurut Natawidjaja bahwa layanan bimbingan dan konseling kelompok bersifat, pencegahan, perbaikan dan pengembangan serta berorientasi pada pencapaian tujuan yang dimaksud ialah untuk membantu individu agar dapat menjalani perkembangannya secara optimal dan dapat berfungsi dengan baik dalam masyarakat. Sedangkan Winkel dan Hastuti mengemukakan bahwa tujuan bimbingan kelompok adalah dapat

¹⁷Hartinah, *Konsep Dasar Bimbingan Kelompok*, (Bandung : PT. Refika Aditama, 2009), h. 12.

menunjang perkembangan intelektual dan sosial peserta didik sambil memantapkan kehidupan di sekolah.¹⁸ Selanjutnya, dikemukakan bahwa tujuan bimbingan kelompok adalah untuk mendorong pengembangan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap yang menunjang perwujudan tingkah laku yang lebih efektif, yaitu peningkatan kemampuan berkomunikasi baik verbal maupun non verbal para peserta didik.

Dari beberapa pendapat tersebut dapat dijelaskan bahwa sifat dan tujuan bimbingan kelompok adalah bahwa bimbingan kelompok bersifat pencegahan, perbaikan dan pengembangan dengan tujuan agar dapat mendorong pengembangan perasaan, pikiran, sikap dan wawasan peserta didik sehingga dapat diwujudkan dalam tingkah laku yang efektif.

Masalah dan mengatasi konflik secara terbuka dan konstruktif. Untuk membentuk kelompok yang efektif, konselor sekolah perlu memahami masalah-masalah yang dapat dihadapi kelompok selama masa perkembangannya.

b. Teknik-Teknik Bimbingan Kelompok

Tohirin menyebutkan bahwa teknik bimbingan kelompok terdiri dari:

1. Program *Home Room*
2. Karya wisata
3. Diskusi kelompok
4. Kegiatan kelompok¹⁹

¹⁸Winkel, Sri Hastuti, *Bimbingan dan Konseling*, (Yogyakarta: Media Abadi, 2006), h. 566.

¹⁹Tohirin, *Bentuk-bentuk Bimbingan Kelompok*, (Online), (<http://www.zimbio.com//articles/>), 2007, (Tanggal Akses : 4 september 2019).

Senada dengan pendapat tersebut Romlah mengemukakan bahwa teknik bimbingan kelompok terdiri atas:

1. Teknik pemberian informasi
2. Diskusi kelompok
3. Pemecahan masalah
4. Penciptaan suasana kekeluargaan
5. Permainan peran : Sosiodrama, psikodrama, permainan peran terstruktur, permainan peran tidak terstruktur
6. Permainan simulasi
7. Karyawisata
8. Teknik penciptaan suasana kekeluargaan (*Home room*)²⁰

Pelaksanaan penelitian ini teknik yang digunakan adalah teknik permainan peran dengan cara sosiodrama, yaitu permainan peranan yang ditujukan untuk memecahkan masalah sosial yang timbul dalam hubungan antara peserta didik.

2. Sosiodrama

a. Konsep Sosiodrama

Sosiodrama adalah permainan peranan yang ditujukan untuk memecahkan masalah sosial yang timbul dalam hubungan antara manusia yang dapat dilaksanakan bila sebagian besar anggota kelompok menghadapi masalah sosial yang hampir sama, atau bila ingin melatih atau mengubah sikap tertentu. sosiodrama adalah sebuah cara memerankan pemecahan masalah secara kelompok yang memfokuskan pada masalah-masalah tentang hubungan manusia

²⁰Romlah, *Teori dan Praktek Bimbingan Kelompok*. (Jakarta: Ditjendiki Depdikbud, 2006), h. 87.

dengan demikian sosiodrama memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mempelajari alternatif pemecahan masalah yang dihadapi oleh kelompok. Muthoharoh menyatakan bahwa sosiodrama adalah metode bimbingan²¹ kelompok dengan jalan mendramatisasikan suatu kejadian atau peristiwa dalam kehidupan manusia yang mengandung konflik, pergolakan, kles, atau benturan antara dua orang atau lebih yang bertujuan untuk mengubah tingkah laku individu.

Sosiodrama salah satu bentuk pemecahan masalah kelompok yang dipusatkan pada suatu masalah yang berhubungan dengan relasi kemanusiaan.

Sebagaimana Firman Allah dalam Q.S. al-Hujurat (49) : 10.



Terjemahnya :

Sesungguhnya Orang-orang mukmin itu bersaudara karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu (yang berselisih) dan bertakwalah kepada Allah, agar kamu mendapat rahmat.²²

Sosiodrama memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menentukan alternatif pemecahan masalah yang timbul dan menjadi perhatian kelompok. Menurut Erawan menyatakan bahwa metode sosiodrama adalah suatu metode pembelajaran yang dilakukan dengan cara mendramatisasikan suatu tindakan atau tingkah laku dalam hubungan sosial. Metode sosiodrama digunakan dengan cara mengelompokkan beberapa peserta didik untuk memainkan sebuah

²¹Wahab, *Metode dan Model-model Mengajar*, (Bandung : PT. Alfabeta, 2009), h. 20.

²²Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Solo : PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2013), h 516.

peran dengan menggunakan sebuah naskah pada pembawaan materi membuat peserta didik lebih aktif.²³ Disisi lain, penggunaan sosiodrama dapat memberanikan peserta didik untuk memainkan peran di depan kelas, saling bekerja sama dengan temannya untuk memainkan peran dengan baik oleh peserta didik dengan sosiodrama peserta didik menjadi aktif dalam pembelajaran serta terlatih untuk berinisiatif dan berkerjasama sehingga metode sosiodrama sangat cocok.

Berdasarkan dari beberapa pengertian diatas, maka dapat dijelaskan bahwa sosiodrama adalah suatu metode dalam bimbingan kelompok untuk melatih keterampilan atau mengubah sikap dan tingkah laku sosial dengan cara mendramatisasikan suatu kejadian/peristiwa dalam kehidupan manusia yang mengandung konflik, pergolakan, *clash* atau benturan antara dua orang atau lebih. Bentuk permainan ini menggabungkan semua unsur permainan drama agar peserta didik mengungkapkan perasaan dan berinteraksi secara verbal antara dua anak atau lebih pada permainan ini peserta akan melihat dan merasakan langsung baik secara fisik maupun psikis dari efek konflik yang sering peserta didik alami dan lakukan selama ini.

b. Manfaat Teknik Sosiodrama

Menurut Romlah menyatakan bahwa sosiodrama dapat digunakan sebagai:

²³B. G. D. Erawan, *Penggunaan metode sosiodrama untuk meningkatkan kemampuan berwawancara dengan berbagai kalangan pada siswa kelas VIII SMP mutiara singaraj*. Jurnal Santiaji Pendidikan, 4(1), 2014, h. 1-13.

1. Alat untuk mendiagnosis dan mengerti seseorang dengan cara mengamati prilakunya waktu memerankan dengan spontan situasi atau kejadian yang terjadi dalam kehidupan sebenarnya.

2. Media pengajaran, melalui proses “*Modeling*” anggota kelompok dapat belajar dengan efektif keterampilan hubungan antarpribadi dengan mengamati berbagai macam cara dalam memecahkan masalah.

3. Metode latihan untuk melatih keterampilan tertentu melalui keterlibatan secara aktif dalam proses permainan peranan, anggota kelompok dapat mengembangkan pengertian baru dan mempraktikkan keterampilan baru.²⁴ Sehingga dapat disimpulkan bahwa sosiodrama dapat memberikan contoh kehidupan perilaku manusia yang berguna sebagai sarana bagi peserta didik untuk :

1. Menggali perasaannya
2. Memperoleh inspirasi dan pemahaman yang berpengaruh terhadap sikap, nilai dan persepsinya.
3. Mengembangkan keterampilan dan sikap dalam memecahkan masalah.

Selanjutnya Muthoharoh mengungkapkan manfaat sosiodrama sebagai berikut:

- a. Untuk melatih dan menanamkan pengertian dan perasaan seseorang.
- b. Untuk menumbuhkan rasa kesetiakawanan sosial dan rasa tanggung jawab dalam memikul amanah yang telah dipercayakan.
- c. Jika mengharapkan partisipasi kolektif dalam mengambil suatu keputusan.
- d. Apabila dimaksudkan untuk mendapatkan keterampilan tertentu sehingga.

²⁴Romlah, *Teori dan Praktek Bimbingan Kelompok*, (Jakarta: Ditjendiki Depdikbud, 2006), h. 104.

diharapkan peserta didik mendapatkan bekal pengalaman yang berharga, setelah peserta didik terjun dalam masyarakat kelak.

- e. Dapat menghilangkan malu, dimana bagi peserta didik yang tadinya mempunyai sifat malu dan takut dalam berhadapan dengan sesamanya dan masyarakat dapat berangsur-angsur hilang, menjadi terbiasa dan terbuka untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya.
- f. Untuk mengembangkan bakat dan potensi yang dimiliki oleh peserta didik sehingga amat berguna bagi kehidupannya dan masa depannya kelak, terutama yang berbakat bermain drama, lakon film dan sebagainya.²⁵

Dengan demikian manfaat sosiodrama meliputi:

1. Untuk melatih dan mengembangkan keterampilan peserta didik dalam memecahkan masalah sosial yang terjadi di lingkungannya.
2. Untuk peserta didik dapat memperoleh inspirasi dan pemahaman terhadap sikap dan tingkah laku yang baik dan mengaktualisasikan dalam kehidupannya nyata
3. Dapat mengajarkan cara bertingkah laku dalam kehidupan sosial, (4) dan melatih anak untuk berfikir secara teratur.

c. Prosedur Pelaksanaan Sosiodrama

Dalam pelaksanaan sosiodrama harus menempuh prosedur-prosedur tertentu. menurut Roestiyah agar pelaksanaan metode sosiodrama berhasil dengan efektif, maka harus memperhatikan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Guru harus menerangkan kepada peserta didik untuk memperkenalkan teknik sosiodrama.

²⁵Muthoharoh, H., *Metode sosiodrama*, (Online), <http://alhafizh84.wordpress.com/2010/01/16/metode-sosiodrama-dan-bermain-peranan-role-playing-method>), 2010, Tanggal Akses : 03 September 2019.

2. Guru harus memilih masalah yang urgen, sehingga menarik minat peserta didik. Guru harus mampu menjelaskan dengan menarik, sehingga peserta didik terangsang untuk memecahkan masalah itu
3. Agar peserta didik paham peristiwanya, maka guru harus bisa menjelaskan dan mengatur adegan yang akan dimainkan peserta didik. Guru harus menjelaskan apa yang harus dilakukan peserta didik dan bagaimana memerankan naskah yang diberikan guru. Peserta didik lain harus menjadi penonton yang aktif, disamping mendengar dan melihat, mereka juga harus bisa memberi saran dan kritik tentang hal yang akan dilakukan setelah selesai memerankan naskah.²⁶

Pelaksanaan sosiodrama secara umum mengikuti langkah-langkah sebagai berikut:

- a) Persiapan.
Fasilitator mengemukakan masalah dan tema yang akan disosiodramakan, dan tujuan permainan. Kemudian diadakan tanya jawab untuk memperjelas masalah dan peranan-peranan yang akan dimainkan.
- b) Membuat skenario sosiodrama yang akan dimainkan oleh peserta didik sesuai dengan masalah yang ada.
- c) Membentuk kelompok yang akan memainkan sesuai dengan kebutuhan skenarionya, dan memilih individu yang akan memegang peran tertentu. Secara sukarela atau penunjukan setelah fasilitator mengemukakan rambu-rambu dan ciri peran.
- d) Menentukan kelompok penonton dan menjelaskan tugasnya.

²⁶Roestiyah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2001), h. 96.

Kelompok penonton yang mengobservasi pelaksanaan permainan dan kemudian hasil observasi itu didiskusikan bersama setelah sosiodrama selesai.

- e) Pelaksanaan sosiodrama. Sosiodrama dilaksanakan setelah semua peran terisi, sebelum dimulai para pemain diberi kesempatan beberapa menit untuk berdiskusi dengan temannya bagaimana sosiodrama dilaksanakan. Setelah semua siap maka dimulailah permainan. Setiap pemain memerankan peranannya berdasarkan imajinasinya tentang peran yang akan dimainkannya. Pemain diharapkan dapat memperagakan konflik yang terjadi, mengekspresikan perasaan dan memperagakan sikap tertentu sesuai dengan peranan yang dimainkannya. Dalam permainan ini diharapkan terjadi identifikasi yang sebesar-besarnya antara pemain maupun penonton dengan peranyang dimainkan.
- f) Evaluasi dan diskusi.
Setelah permainan selesai maka diadakan diskusi untuk mendengar tanggapan dari penonton tentang proses pelaksanaan sosiodrama dan kesannya tentang sosiodrama tadi.
- g) Ulangan permainan.

Cara yang dipakai untuk mengulang permainan peranan adalah :

- 1) Bertukar peran (*role reserval*)

Bertukar peran terjadi bila seorang pemain diminta untuk memainkan peran yang sebelumnya diperankan oleh orang lain. Tujuan dari pertukaran peran ini adalah untuk :

- a) Mengklasifikasi situasi dengan melihat cara orang lain memerankan peran yang sama pemain dapat melihat dan menghayati situasinya dengan lebih jelas.

- b) Meningkatkan spontanitas, dengan bertukar peran pemain menjadi terus bertumbuh dan lebih bebas dan tidak terikat pada pola perilaku tertentu, serta dipaksa untuk menilai kembali perilakunya dari sudut pandang yang lain.
- c) Meningkatkan pengertian, kesadaran cara orang lain merasakan dan melakukan hal yang sama.

2) Peran ganda (*doubling*).

Peran ganda terjadi apabila ada orang ketiga yang ikut bermain dalam permainan peranan dengan mengisi suara salah seorang pemain. Dasar dari cara ini adalah apabila berinteraksi dengan orang lain, tenaga pendidik memikirkan berbagai macam hal, sehingga tenaga pendidik tidak mempunyai cukup waktu untuk merespon dengan cepat dan tepat. Pikiran dan perasaan bergerak lebih cepat daripada kata-kata. Orang ketiga, biasanya fasilitator, bertugas mengisi suara dari salah satu pemeran utama. Tujuan pengisian dialog ini adalah untuk membantu kelancaran permainan dan memberikan wawasan baru terhadap masalah yang sedang disosiodramakan.

3) Teknik cermin (*the mirror technique*).

Anggota kelompok yang lain diminta menirukan peran yang dibawakan oleh salah seorang pemain seperti pada waktu pemain itu memerankannya. Supaya teknik ini tidak menimbulkan tekanan pada pemain yang ditirukan pola permainannya, sebaiknya peran yang ditirukan lebih dari satu peran.

4) Teknik kursi kosong (*the empty chair technique*).

Teknik ini digunakan bila anggota kelompok mengalami kesulitan untuk berinteraksi secara langsung dengan anggota kelompok lain. Anggota yang bersangkutan diminta untuk berkomunikasi dengan kursi kosong sebagai ganti

lawan perannya setelah peserta didik dapat lancar berbicara, seseorang diminta untuk mengisi kursi itu dan memerankan peran yang sebenarnya.

5) Bermain peranan sendiri (*monodrama*).

Sering terjadi seseorang dapat meningkatkan penghayatannya terhadap peran yang dimainkannya dengan bermain peran sendiri dengan berpindah-pindah tempat duduk ke tempat duduk pemeran yang lain dan melakukan monolog. Misalnya seorang individu memerankan pengawas dan kemudian pindah tempat duduk memerankan kepala sekolah.²⁷ Dengan demikian dapat dijelaskan bahwa prosedur sosiodrama dimulai dari perencanaan, membuat skenario, pembentukan kelompok yang akan menjadi pemeran ataupun menjadi penonton, melaksanakan sosiodrama, melakukan evaluasi dengan cara memberikan pertanyaan balikan kemudian melakukan diskusi, konselor menutup kegiatan sosiodrama tersebut.

d) Kelebihan dan Kekurangan Sosiodrama

Penggunaan sosiodrama dalam bimbingan kelompok memiliki banyak kelebihan antara lain keunggulan penggunaan metode sosiodrama dalam pembelajaran adalah peserta didik lebih tertarik pada pelajaran sehingga peserta didik lebih mudah memahami masalah sosial yang diperankan. Selain itu, Peserta Didik dapat menempatkan diri seperti watak orang yang diperankan, Peserta Didik dapat merasakan perasaan orang lain, tenggang rasa, toleransi dan cinta kasih kepada sesama makhluk sampai akhirnya peserta didik dapat berperan dan menimbulkan diskusi yang hidup karena telah telah merasakan dan menghayati

²⁷Mansyur, *Sosiodrama*, (Online), (<http://Sutisna.com/pendidikan>), 2010, Tanggal Akses : 13 agustus 2019.

permasalahannya. Peserta Didik lain yang menonton tidak pasif, tetapi aktif mengamati dan mengajukan saran maupun kritik.

Menurut Ahmadi dan Prasetya segi positif dari penggunaan metode sosiodrama, yaitu:

- 1) Peserta Didik terlatih untuk mendramatisasikan masalah.
- 2) Melatih keberanian peserta didik untuk tampil di muka umum.
- 3) Membuat kelas menjadi hidup karena dapat menarik perhatian peserta didik.
- 4) Melatih penghayatan terhadap suatu peristiwa.
- 5) Melatih anak untuk berfikir secara teratur.

Adapun beberapa kelebihan dari sosiodrama, sebagai berikut :

1. Peserta didik akan lebih tertarik karena pelaksanaannya dilakukan dengan cara bermain.
2. Peserta didik dapat merasakan perasaan orang lain karena dapat menempatkan diri seperti watak yang diperankan.
3. Peserta didik dapat meningkatkan penghayatan terhadap suatu peristiwa yang sering dialami sehari-hari.
4. Membuat kelas menjadi hidup.

Adapun beberapa kelemahan dari sosiodrama, sebagai berikut:

1. Sebagian besar anak yang tidak ikut bermain drama peserta didik menjadi kurang kreatif.
2. Banyak memakan waktu baik waktu persiapan dalam rangka pemahaman isi maupun pada pelaksanaan pertunjukan.
3. Memerlukan tempat yang cukup luas.
4. Sering mengganggu proses pembelajaran kelas lain disebabkan suara pemain dan para penonton yang kadang bersorak.

3. Konflik

a. Konsep Konflik

Suatu proses sosial individu atau kelompok yang berusaha memenuhi tujuannya dengan jalan menantang pihak lawan atau pihak yang berbeda dengan dirinya. Konflik adalah suatu pertentangan antar individu atau antar kelompok yang dapat meningkatkan ketegangan sebagai akibat saling menghalangi dalam pencapaian tujuan. Konflik sebagai bagian dari proses interaksi sosial manusia yang saling berlawanan karena adanya perbedaan fisik, emosi, kebudayaan dan perilaku konflik merupakan suatu bentuk pertentangan alamiah yang dihasilkan oleh individu atau kelompok karena diantara mereka ada memiliki perbedaan dalam sikap, kepercayaan, nilai atau kebutuhan. Konflik merupakan hubungan antara dua pihak atau lebih (individu atau kelompok) yang memiliki sasaran yang tidak sejalan.

Definisi lain dikemukakan oleh Walgito bahwa konflik adalah suatu situasi dua orang atau lebih atau dua kelompok atau lebih tidak setuju terhadap hal-hal atau situasi yang berkaitan dengan keadaan yang antagonistis. Dengan kata lain, konflik akan timbul apabila terjadi aktivitas yang tidak memiliki kecocokan (*incompatible*). Aktivitas yang inkompatibel adalah apabila suatu aktivitas dihalangi atau diblok oleh aktivitas lain.²⁸

Dari berbagai definisi yang mengatakan bahwa yang dimaksud dengan konflik, sebagai berikut :

²⁸Walgito, *Psikologi kelompok*, (Yogyakarta : CV. Andi Offset, 2007), h 147.

- (1) Bentuk pertentangan alamiah yang dihasilkan oleh individu atau kelompok karena mereka terlibat memiliki perbedaan sikap, kepercayaan, nilai atau kebutuhan,
- (2) Hubungan pertentangan antara dua pihak atau lebih (individu atau kelompok) yang memiliki sasaran tertentu namun diliputi pemikiran, perasaan, atau perbuatan yang tidak sejalan,
- (3) Pertentangan atau pertikaian karena ada perbedaan dalam kebutuhan, nilai, motivasi perilaku atau yang terlibat di dalamnya,
- (4) Suatu proses yang terjadi ketika satu pihak secara negatif memengaruhi pihak lain, dengan melakukan kekerasan fisik yang membuat orang lain perasaan dan fisik orang lain terganggu,
- (5) Bentuk pertentangan yang bersifat fungsional, karena pertentangan semacam itu mendukung tujuan kelompok dan membarui tampilan, namun disfungsional karena menghilangkan tampilan kelompok,
- (6) Proses mendapatkan monopoli ganjaran kekuasaan, pemilikan, dengan menyingkirkan atau melemahkan para pesaing,
- (7) Suatu bentuk perlawanan antagonis yang melibatkan dua pihak, dan kekacauan ransangan kontradiktif dalam individu.²⁹

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat dijelaskan bahwa konflik adalah perselisihan atau pertentangan antara peserta didik atau antara kelompok peserta didik sebagai akibat dari adanya perbedaan dalam hal kebutuhan, nilai, motivasi perilaku, kebudayaan, dan tujuan.

b. Faktor Penyebab Konflik

²⁹Liliweri, *Prasangka dan Konflik*, (Yogyakarta: LKIS Pelangi Aksara, 2005), h. 24.

Konflik tidak terjadi secara mendadak tanpa sebab dan proses, akan tetapi melewati tahapan tertentu. Proses terjadinya konflik disebabkan peristiwa sehari-hari, adanya tantangan dan timbulnya pertentangan. Peristiwa sehari-hari ditandai adanya individu merasa tidak puas dan jengkel terhadap lingkungannya atau dalam hal ini di sekolah banyak peserta didik yang merasa tidak puas dengan sikap dari temannya sehingga dia merasa jengkel dan akhirnya menimbulkan konflik. Kemudian pada tahap berikutnya individu atau peserta didik saling mempertahankan pendapat dan menyalahkan pihak lain, masing-masing individu menganggap perbuatan yang dilakukan sesuai dengan standard dan aturan yang benar. Pertentangan ini merupakan proses terjadinya konflik tahap ketiga. Pada tahap ini masing-masing individu atau kelompok bertujuan untuk menang dan mengalahkan kelompok lain.

Konflik melalui proses dan terdapat kondisi yang mendahuluinya. Hardjana menyebutkan lingkaran konflik terdiri atas hal-hal sebagai berikut;

- (1) Kondisi yang mendahului.
- (2) Kemungkinan konflik yang dilihat.
- (3) Konflik yang dirasa.
- (4) Perilaku yang tampak.
- (5) Konflik ditekan atau dikelola.
- (6) Dampak konflik.

Berdasarkan pendapat Hendriks dijelaskan bahwa faktor penyebab konflik adalah:

- a. Perbedaan individu, yang meliputi perbedaan pendirian dan perasaan. Setiap manusia adalah individu yang unik yang artinya, setiap orang memiliki pendirian dan perasaan yang berbeda satu dengan lainnya. Perbedaan pendirian

dan perasaan akan sesuatu hal atau lingkungan yang nyata ini dapat menjadi faktor penyebab konflik sosial, sebab dalam menjalani hubungan sosial, seseorang tidak selalu sejalan dengan kelompoknya. Misalnya, ketika berlangsung pentas musik di lingkungan pemukiman, tentu perasaan setiap warganya akan berbeda. Ada yang merasa terganggu karena berisik, tetapi ada pula yang merasa terhibur.

- b. Perbedaan latar belakang kebudayaan sehingga membentuk pribadi yang berbeda. Seseorang sedikit banyak akan terpengaruh dengan pola pemikiran dan pendirian kelompoknya. Pemikiran dan pendirian yang berbeda itu pada akhirnya akan menghasilkan perbedaan individu yang dapat memicu konflik.
- c. Perbedaan kepentingan antara individu atau kelompok. Manusia memiliki perasaan, pendirian maupun latar belakang kebudayaan yang berbeda. Oleh sebab itu, dalam waktu yang bersamaan, masing-masing orang atau kelompok memiliki kepentingan yang berbeda. Kadang orang dapat melakukan hal yang sama, tetapi untuk tujuan yang berbeda. Sebagai contoh, adanya perbedaan kepentingan dalam hal pemanfaatan. Konflik akibat perbedaan kepentingan ini dapat pula menyangkut bidang politik, ekonomi, sosial, dan budaya. Begitu pula dapat terjadi antar kelompok atau antara kelompok dengan individu, misalnya konflik antara kelompok buruh dengan pengusaha yang terjadi karena perbedaan kepentingan di antara keduanya. Para buruh menginginkan upah yang memadai, sedangkan pengusaha menginginkan pendapatan yang besar untuk dinikmati sendiri dan memperbesar bidang serta volume usaha sesamanya.
- d. Perubahan nilai yang cepat dan mendadak dalam masyarakat. Perubahan adalah sesuatu yang lazim dan wajar terjadi, tetapi jika perubahan itu berlangsung

cepat atau bahkan mendadak, perubahan tersebut dapat memicu terjadinya konflik sosial. Misalnya, pada dunia sekarang ini mengalami proses perubahan dalam yang mendadak akan memunculkan konflik sosial sebab nilai lama pada masyarakat tradisional yang biasanya bercorak pertanian secara cepat berubah menjadi nilai masyarakat industri. Nilai yang berubah itu seperti nilai kegotongroyongan berganti menjadi nilai kontrak kerja dengan upah yang disesuaikan menurut jenis pekerjaannya. Hubungan kekerabatan bergeser menjadi hubungan struktural yang disusun dalam organisasi formal perusahaan. Nilai kebersamaan berubah menjadi individualis dan nilai tentang pemanfaatan waktu yang cenderung tidak ketat berubah menjadi pembagian waktu yang tegas seperti jadwal kerja dan istirahat dalam dunia industri. Perubahan ini, jika terjadi seara cepat atau mendadak, akan membuat kegoncangan proses sosial di masyarakat, bahkan akan terjadi upaya penolakan terhadap semua bentuk perubahan karena dianggap mengacaukan tatanan kehidupan masyarakat yang telah ada.³⁰

Sedangkan menurut Mulyasa, bahwa sebab terjadinya konflik adalah sebagai berikut:

a. Perbedaan pendapat.

Konflik dapat terjadi karena perbedaan pendapat dan masing-masing merasa paling benar. Jika perbedaan pendapat ini meruncing dan mencuat kepermukaan, maka dapat menimbulkan ketegangan.

b. Salah paham.

³⁰Hendricks, *Bagaimana Mengelola Konflik*, (Jakarta : PT. Bumi Aksara, 1992), h. 7.

Konflik dapat terjadi karena salah paham, misalnya tindakan seseorang mungkin tujuannya baik, tetapi dianggap merugikan oleh pihak lain. Kesalahpahaman ini akan menimbulkan rasa kurang nyaman, kurang simpati, dan kebencian.

c. Salah satu atau kedua pihak merasa dirugikan.

Konflik dapat terjadi karena tindakan salah satu pihak mungkin dianggap merugikan yang lain atau masing-masing pihak merasa dirugikan. Pihak yang dirugikan merasa kesal, kurang nyaman, kurang simpati, atau benci. Perasaan ini dapat menimbulkan konflik yang mengakibatkan kerugian, baik secara materi, moral, maupun sosial.

d. Terlalu sensitif.

Konflik dapat terjadi karena terlalu sensitif, mungkin tindakan seseorang adalah wajar, tetapi karena pihak lain terlalu maka dianggap merugikan dan menimbulkan konflik, walaupun secara etika tindakan ini tidak termasuk perbuatan yang salah.³¹ Dengan demikian penyebab konflik dapat dijelaskan sebagai berikut:

- (1) Adanya perbedaan dalam hal pendirian, kepentingan dan tujuan.
- (2) Adanya perbedaan latar belakang budaya, dan kepribadian.
- (3) Adanya kesalahpahaman yang tidak dapat dikompromikan dan tidak dapat dikomunikasikan dengan baik.
- (4) Salah satu atau kedua belah pihak terlalu sensitive dalam menanggapi sesuatu permasalahan dan tidak ada yang dapat menjadi penengah.
- (5) Tidak saling menghargai pendapat satu dan yang lainnya.

³¹Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2018), h. 242.

c. Dampak Konflik

Konflik dapat berdampak positif dan negatif. Menurut Mulyasa bahwa konflik atau pertentangan dapat terjadi antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, atau kelompok dengan kelompok. Konflik dapat terjadi di antara pihak yang mempunyai tujuan sama tetapi karena salah satu pihak atau kedua belah pihak merasa dirugikan. Hal ini juga yang dialami peserta didik di sekolah, dimana peserta didik selalu terhambat dengan peserta didik lain sehingga merasa dirugikan.

Di sekolah, konflik dapat terjadi dalam semua tingkatan, baik intrapersonal, interpersonal, intragroup, intergroup, intra organisasi, maupun interorganisasi.

Menurut Mulyasa bahwa konflik tersebut mempunyai dua dampak yaitu dampak positif dan dampak negatif.

a. Dampak Positif atau yang Menguntungkan

1. Menimbulkan kemampuan introspeksi diri.

Konflik dapat dirasakan oleh pihak lain, dan mereka dapat mengambil keuntungan sehingga mampu melakukan introspeksi diri, karena mengetahui sebab-sebab terjadinya konflik.

2. Meningkatkan kinerja.

Konflik bisa menjadi cambuk sehingga menyebabkan peningkatan kinerja. Konflik dapat mendorong individu untuk menunjukkan kepada orang lain bahwa dia mampu meningkatkan kinerja dan mencapai sukses. Konflik dapat menjadi acuan untuk mengoreksi diri menjadi lebih baik dan cambuk untuk meraih karir yang lebih baik terkait kinerja.

3. Pendekatan yang lebih baik.

Konflik dapat menimbulkan kejutan (*surprise*) karena kehadirannya sering tidak diduga, sehingga setiap orang berusaha lebih hati-hati dalam berinteraksi dan menyebabkan hubungan yang lebih baik.

4. Mengembangkan alternatif yang lebih baik.

Konflik dapat menimbulkan hal-hal yang merugikan pihak tertentu jika terjadi antara individu yang satu dengan individu yang lain atau antara individu dengan kelompok serta antara kelompok dengan kelompok.

b. Dampak Negatif atau yang Merugikan

1. Subjektif dan emosional.

Pada umumnya pandangan pihak yang sedang konflik satu sama lain sudah tidak objektif dan bersifat emosional.

2. Apriori.

Jika konflik sudah meningkat tidak hanya subjektivitas dan emosional yang muncul tetapi dapat menyebabkan apriori, sehingga pendapat pihak lain selalu dianggap salah dan dirinya selalu merasa benar.

3. Saling menjatuhkan.

Konflik yang berkelanjutan bisa mengakibatkan saling benci, yang memuncak dan mendorong individu untuk melakukan tindakan kurang terpuji untuk menjatuhkan lawan, misalnya fitnah, menghambat, dan mengadu.

4. Stres.

Konflik yang berkepanjangan dapat menimbulkan stres sebagai bentuk reaksi terhadap tekanan yang intensitas terlalu tinggi.

5. Frustrasi.

Konflik dapat memacu berbagai pihak terlibat untuk lebih berprestasi, tetapi jika konflik tersebut sudah pada tingkat yang cukup parah dan diantara pihak yang terlibat ada yang lemah mentalnya bisa menimbulkan frustrasi.³²

Berdasarkan dari beberapa pendapat tersebut dapat dijelaskan bahwa konflik dapat mengakibatkan hubungan menjadi tidak harmonis, saling menjatuhkan, pikiran tidak objektif dan bersifat emosional, penyerangan antar kelompok serta dapat menimbulkan perkelahian yang lebih besar. Jika tidak dapat diselesaikan dan mencari solusi yang benar untuk jalan keluarnya maka bisa saja terjadi tawuran.

d. Jenis Konflik

Konflik yang terjadi pada manusia ada berbagai macam ragamnya. Jenis-jenis konflik menurut Reksohadiprodjo yaitu:

“Konflik dalam diri individu, yang terjadi bila individu menghadapi ketidakpastian tentang pekerjaan yang dia harapkan untuk melaksanakannya, bila berbagai permintaan pekerjaan saling bertentangan, atau bila individu diharapkan untuk melakukan lebih dari kemampuannya”.

Konflik antara individu dalam organisasi yang sama, yaitu hal ini sering diakibatkan oleh perbedaan kepribadian.

1. Konflik antara individu dan kelompok yang berhubungan dengan cara individu menanggapi tekanan untuk keseragaman yang dipaksakan oleh kelompok kerja setiap individu maupun kelompok.
2. Konflik antara kelompok dalam organisasi yang sama, karena terjadi pertentangan kepentingan antar kelompok.

³²Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2018), h. 245.

3. Konflik antara organisasi yang timbul sebagai akibat bentuk persaingan ekonomi dalam sistem perekonomian suatu negara, konflik ini telah mengarahkan timbulnya penyebab produk baru, teknologi dan jasa, harga lebih rendah dan penggunaan sumber daya lebih efisien.³³

Menurut pendapat Winardi membagi konflik dalam 3 konflik dasar, yaitu:

- a. Konflik tujuan, konflik yang timbul apabila keadaan akhir yang diinginkan atau hasil yang diprefersi, ternyata tidak sesuai satu sama lain.
- b. Konflik kognitif, yaitu konflik yang timbul apabila para individu menyadari bahwa ide atau pemikiran mereka tidak konsisten satu sama lainnya.
- c. Konflik afektif, yaitu konflik yang timbul apabila perasaan atau emosi tidak sesuai satu sama lain.³⁴

Konflik tujuan berkaitan dengan apa yang diperjuangkan oleh individu. Tiap individu membuat standar tingkat pencapaian. Apabila standar yang dicapai tidak memenuhi standart minimal yang diharapkan maka individu akan menilainya rendah atau memadai, hal ini mendasari sumber munculnya konflik. Sedangkan konflik afektif berkaitan dengan reaksi emosional yang muncul saat terjadi bentrokan antara pribadi.

Dari berbagai defenisi tersebut dapat dijelaskan bahwa jenis konflik, yaitu

- (1) Konflik pribadi.
- (2) Konflik antar pribadi.
- (3) Konflik pribadi dengan kelompok.
- (4) Konflik antara kelompok.
- (5) Konflik kelompok dengan organisasi.

³³Reksohadiprodjo, *Organisasi Perusahaan*, (Yogyakarta: BPFE, 1986), h. 233.

³⁴Winardi, *Manajemen Perilaku Organisasi*, (Jakarta: Kencana, 2004), h. 384.

(6) Konflik terorganisi serta.

(7) Konflik antara satuan nasional (perang saudara). Sedangkan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah jenis konflik antara pribadi dan konflik antara kelompok peserta didik yang merupakan suatu situasi yang terdapat perbedaan kepentingan, kekuasaan maupun hak antara satu peserta didik dengan peserta didik lain atau satu kelompok peserta didik dengan kelompok peserta didik yang lain. Yang dimaksud konflik antara pribadi di sini adalah adanya saling menghina, dan bertengkar. Sedangkan konflik antara kelompok peserta didik adalah pertengkaran antara kelompok peserta didik, saling menghina antara kelompok dan menjelekkan antara kelompok peserta didik. Konflik tersebut diakibatkan oleh faktor keegoisan yang dimiliki oleh peserta didik sehingga tidak ada mau mengalah karena semua merasa paling benar.

e. Kemampuan Mengelola Konflik

Konflik dapat berpengaruh positif atau negatif, dan selalu ada dalam kehidupan. Persoalannya, tentang konflik itu dapat dimanajemen sedemikian rupa sehingga tidak menimbulkan disintegrasi sosial, oleh karena itu perlu suatu pengelolaan konflik sehingga konflik bisa terkontrol dan terarah. Hendricks membagi lima gaya dalam mengelola konflik, yaitu:

a. Mempersatukan (*integrating*)

Gaya pengelolaan konflik dengan cara mempersatukan (*integrating*) adalah salah satu dari gaya konflik. Individu yang memilih gaya ini melakukan tukar- menukar informasi. Dalam hal ada keinginan untuk mengamati perbedaan dan mencari solusi yang dapat diterima oleh semua kelompok. Gaya pengelolaan konflik jenis ini secara tipikal diasosiasikan dengan pemecahan masalah, ini efektif bila isu konflik adalah kompleks.

Pengelolaan konflik dengan cara mempersatukan (*integrating*) mendorong tumbuhnya *creative thinking* (berpikir kreatif). Mengembangkan alternatif adalah salah satu kekuatan dari gaya *integrating*. Pengelolaan konflik dengan model mempersatukan menekan diri sendiri dan orang lain dalam mempersatukan informasi dan perspektif yang *divergen* (berbeda). Namun pengelolaan konflik gaya ini menjadi efektif bila kelompok yang berselisih itu kurang memiliki komitmen atau bila waktu menjadi sesuatu sangat penting, karena pengelolaan konflik dengan cara mempersatukan itu membutuhkan waktu yang panjang. Pengelolaan cara ini juga dapat menjadi pengelolaan yang menimbulkan frustrasi terutama dalam konflik tingkat tinggi karena penalaran dan pertimbangan rasional seringkali dikalahkan oleh komitmen emosional untuk suatu posisi. Konflik itu dapat dimanajemen sedemikian rupa sehingga tidak menimbulkan disintegrasi sosial, olehnya perlu suatu pengelolaan konflik sehingga konflik bisa terkontrol dan terarah.

b. Kerelaan untuk Membantu (*obliging*)

Gaya pengelolaan konflik dengan kerelaan untuk membantu (*obliging*) adalah gaya pengelolaan konflik yang kedua. Kerelaan membantu menempatkan nilai tinggi untuk orang lain sementara dirinya sendiri dinilai rendah. Gaya ini mungkin mencerminkan rendahnya penghargaan terhadap diri sendiri oleh individu yang bersangkutan. Gaya ini juga dapat dipakai sebagai strategi yang sengaja digunakan untuk mengangkat atau menghargai orang lain, membuat mereka lebih baik dan senang terhadap suatu isu. Penggunaan gaya pengelolaan konflik rela membantu orang lain (*obliging*) dengan menaikkan status pihak lain adalah bermanfaat, terutama jika peran anda dalam perusahaan secara politis tidak berada dalam posisi yang membahayakan.

Strategi rela membantu berperan dalam menyempitkan perbedaan antarkelompok dan mendorong mereka untuk mencari kesamaan dasar. Perhatian tinggi kepada orang lain menyebabkan seorang individu merasa puas dan merasa keinginannya terpenuhi oleh pihak lain, kadang mengorbankan sesuatu yang penting untuk dirinya sendiri. Gaya pengelolaan konflik rela membantu orang lain, bila digunakan secara efektif, dapat mengawetkan dan melanggengkan hubungan. Gaya ini dengan tidak disadari, dapat dengan cepat membuat orang untuk rela mengalah misalnya ungkapan yang bernada mengalah “tidak usah mengganggu saya”.

c. Mendominasi (*dominating*)

Gaya pengelolaan konflik dengan mendominasi (*dominating*) adalah lawan dari gaya *obliging*. Gaya ini tekanannya pada diri sendiri. Di mana kewajiban bisa diabaikan oleh keinginan pribadi, gaya mendominasi ini meremehkan kepentingan orang lain. Gaya ini adalah strategi yang efektif bila suatu keputusan yang cepat dibutuhkan atau jika persoalan tersebut kurang penting.

Strategi ini dapat menjadi reksioner, yang digerakkan oleh mekanisme mempertahankan diri. Gaya ini tercermin dalam buah penyerang untuk menang yang diekspresikan melalui falsafah “lebih baik menembak daripada ditembak”. Bila isu penting, gaya mendominasi akan memaksa orang lain untuk menaruh perhatian pada seperangkat kebutuhan spesifik.

Gaya mendominasi sangat membantu jika di sini kurang pengetahuan atau keahlian tentang isu yang menjadi konflik. Ketidakmampuan untuk menyediakan tenaga ahli yang memberikan nasihat atau yang dengan tegas menyampaikan isu inilah pangkal dari gaya mendominasi. Gaya mendominasi juga paling banyak diasosiasikan dengan gertakan dan “*hardball tactic*” dari para pialang kekuasaan.

Strategi pengelolaan konflik dengan “gaya mendominasi” paling baik dipakai bila dalam keadaan terpaksa. Dipergunakan sepanjang anda merasa memiliki hak dan sesuai dengan pertimbangan hati nurani.

d. Menghindar (*avoiding*)

Gaya pengelolaan konflik dengan menghindar (*avoiding*) adalah gaya pengelolaan konflik keempat. Para penghindar tidak menempatkan suatu nilai pada diri sendiri atau orang lain. Gaya ini adalah gaya menghindar dari persoalan.

Aspek negatif gaya menghindar termasuk di antaranya menghindar dari tanggungjawab atau mengelak dari suatu isu. Seseorang yang menggunakan gaya ini akan lari dari peristiwa yang dihadapi, meninggalkan pertarungan untuk mendapatkan hasil.

Bila suatu isu tidak penting, tindakan menanggapi dibolehkan untuk mendinginkan konflik, inilah penggunaan gaya pengelolaan konflik menghindar yang paling efektif. Gaya ini juga efektif bila waktu memang dibutuhkan.

Di lain pihak, gaya ini dapat membuat frustrasi orang lain karena jawaban pengelolaan konflik demikian lambat. Rasa kecewa biasanya berpangkal dari gaya pengelolaan konflik dengan menghindar, dan konflik cenderung meledak bila gaya ini dipakai.

e. Kompromi (*compromising*)

Gaya pengelolaan konflik dengan kompromis (*compromising*), adalah gaya pengelolaan konflik yang kelima. Dalam gaya ini perhatian pada diri sendiri maupun pada orang lain berada dalam tingkat sedang. Ini adalah orientasi jalan tengah. Dalam kompromi, setiap orang memiliki sesuatu untuk diberikan dan menerima sesuatu. Kompromi akan menjadi salah bila salah satu sisi itu salah. Tapi kompromi akan menjadi kuat bila kedua sisi adalah benar. Kekuatan utama

dari kompromi adalah pada prosesnya yang demokratis dan tidak ada pihak yang merasa dikalahkan.

Kompromi adalah paling efektif sebagai alat bila isu itu kompleks atau bila ada keseimbangan kekuatan. Kompromi dapat menjadi pilihan bila ada keseimbangan kekuatan. Kompromi dapat menjadi pilihan bila metode lain gagal dan dua kelompok mencari pengelolaan jalan tengah. Kompromi dapat menjadi pemecah perbedaan atau pertukaran konsesi. Kompromi hampir selalu dijadikan sarana oleh semua kelompok yang berselisih untuk memberikan sesuatu untuk mendapatkan jalan keluar atau pemecahan.³⁵

Dengan demikian dapat dijelaskan bahwa semua gaya dalam mengelola konflik dapat dilaksanakan tergantung pada konteks permasalahan yang dihadapi. Gaya pengelolaan konflik tersebut semuanya memiliki kelebihan dan kekurangan sehingga seharusnya gaya tersebut perlu dipadukan agar pengelolaan konflik dapat berlangsung secara efektif dalam kehidupan sehari-hari.

f. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Kemampuan Mengelola Konflik

Pengelolaan konflik menunjuk pada suatu aktivitas yang dimaksudkan untuk mengelola konflik mulai dari perencanaan, evaluasi, dan pemecahan/penyelesaian suatu konflik sehingga menjadi sesuatu yang positif bagi perubahan dan pencapaian tujuan.

Menurut Rakhmat menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi pemecahan masalah adalah:

a. Faktor Situasional

³⁵Hendricks, *Bagaimana Mengelola Konflik*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1992), h. 48.

Situasional yang menimbulkan masalah, sifat-sifat masalah, tingkat kesulitan masalah, tingkat kepentingan masalah, dan lain-lain.

b. Faktor Personal.

Faktor personal dibagi menjadi dua, yaitu faktor biologis dan faktor sosiopsikologis. Faktor biologis adalah keadaan biologis yang terlalu lelah, terlalu lapar, dan kurang tidur. Dalam keadaan demikian individu akan mengalami penurunan kemampuan berpikir. Faktor sosiopsikologis yaitu:

- a. Motivasi, motivasi yang rendah mengalihkan perhatian, sebaliknya motivasi yang tinggi akan membatasi fleksibilitas.
- b. Kepercayaan dan sikap yang salah, asumsi yang salah dapat menyesatkan.
- c. Kebiasaan, kecenderungan untuk mempertahankan pola berpikir tertentu atau melihat masalah hanya dari satu sudut pandang akan menghambat pemecahan masalah yang efisien.
- d. Emosi, emosi dengan intensitas yang tinggi akan menghambat berpikir objektif. Faktor sosiopsikologis yang lain diungkapkan oleh beberapa ahli lain adalah perhatian, tingkat kecerdasan, pengalaman, dan kreatifitas.³⁶

Sedangkan menurut Johnson bahwa faktor yang mempengaruhi kemampuan mengelola konflik adalah:

- a) Kepribadian individu yang terlibat konflik.

Gaya pengelolaan konflik seorang individu dapat diprediksi dari karakteristik intelektual dan kepribadiannya. Mereka menemukan bahwa subyek dengan skor intelektual yang rendah cenderung menggunakan aksi fisik dalam mengatasi konflik. Sebaliknya subjek dengan skor intelektual yang tinggi

³⁶Rahmat, *Konflik Interpersonal*, (Online) (<http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/3520/3/psikologivivi%20gusrini.pdf.txt>), 1994, Tanggal akses : 10 Agustus 2019.

lebih cenderung untuk menggunakan gaya pengelolaan konflik yang membuat konflik melunak. Dari karakteristik kepribadian dapat diprediksi bahwa subjek dengan skor tinggi pada *need for deference* (kebutuhan untuk mengikuti dan mendukung seseorang), *need for abasement* (kebutuhan untuk menyerah atau tunduk) dan *need for order* (kebutuhan untuk membuat teratur) cenderung untuk memilih gaya pengelolaan konflik yang membuat konflik melunak. Sebaliknya subyek dengan skor tinggi pada *need for autonomy* (kebutuhan untuk bebas dan lepas dari tekanan) dan *need for change* (kebutuhan untuk membuat perubahan) memiliki kecenderungan untuk memilih paling tidak satu gaya pengelolaan konflik yang membuat konflik semakin intensif.

b) Situasional.

Aspek situasi yang penting antara lain adalah perbedaan struktur kekuasaan, riwayat hubungan, lingkungan sosial dan pihak ketiga. Apabila satu pihak memiliki kekuasaan lebih besar terhadap situasi konflik maka besar kemungkinan konflik akan diselesaikan dengan cara dominasi oleh pihak yang lebih kuat posisinya. Riwayat hubungan menunjuk pada pengalaman sebelumnya dengan pihak lain, sikap dan keyakinan terhadap pihak lain tersebut. Termasuk dalam aspek lingkungan sosial adalah norma sosial dalam menghadapi konflik dan iklim sosial yang mendukung melunaknya konflik atau justru mempertajam konflik. Sedangkan campur tangan pihak ketiga yang memiliki hubungan buruk dengan salah satu pihak yang berselisih dapat menyebabkan membesarnya konflik. Sebaliknya, hubungan baik pihak ketiga dengan pihak yang berselisih dapat melunakkan konflik karena pihak ketiga dapat berperan sebagai mediator.

c) Interaksi.

Digunakannya pendekatan disposisional saja dalam mencari pemahaman akan perilaku sosial dianggap mempunyai manfaat yang terbatas. Pendekatan yang lebih dominan dalam menerangkan perilaku sosial adalah interaksi dan saling mempengaruhinya determinan situasional dan disposisional.

d) Isu konflik.

Tipe isu tertentu kurang mendukung resolusi konflik yang konstruktif dibandingkan dengan isu yang lain. Tipe isu seperti ini mengarahkan partisipan konflik untuk memandang konflik sebagai permainan kalah-menang. Isu yang berhubungan dengan kekuasaan, status, kemenangan, dan kekalahan, pemilikan akan sesuatu yang tidak tersedia substitusinya, adalah termasuk tipe isu yang cenderung diselesaikan dengan hasil menang-kalah. Tipe yang lain yang tidak berhubungan dengan hal di atas dapat dipandang sebagai suatu permainan yang memungkinkan setiap pihak yang terlibat untuk menang. Pada umumnya, konflik kecil lebih mudah diselesaikan secara konstruktif daripada konflik besar. Akan tetapi pada konflik yang destruktif, konflik yang sebenarnya kecil cenderung untuk membesar dan meluas. Perluasan ini dapat terjadi bila konflik antara dua individu yang berbeda dianggap sebagai konflik rasial. Selain itu bisa juga jika konflik tentang masalah biasa dipandang sebagai konflik yang bersifat substantif atau dipandang menyangkut harga diri dan kekuasaan.³⁷

³⁷Johnsons, 1991, *Konflik Sosial* (Online), (<http://www.crayonpedia.org/mw/Berkas:Konflik2.jpg>), (Di akses : 10 Juli 2019).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi kemampuan mengelola konflik adalah (1) faktor kepribadian, yang meliputi; intelektual, motivasi, kepercayaan dan sikap, kebiasaan, emosi, pengalaman dan kreatifitas, (2) Faktor situasi lingkungan yang meliputi; normasosial, riwayat hubungan dan adanya pihak ketiga yang dapat mendamaikan kedua belah pihak.

g. Sosiodrama sebagai Teknik untuk Mengelola Konflik

Sebagaimana yang telah diketahui bersama bahwa sosiodrama adalah salah satu teknik dalam bimbingan kelompok yang bertujuan untuk memecahkan masalah sosial yang timbul dalam hubungan antar manusia yang dapat dilaksanakan bila sebagian besar anggota kelompok menghadapi masalah sosial yang hampir sama, atau bila ingin melatih atau merubah sikap tertentu. Kegiatan sosiodrama dilaksanakan dalam bentuk teater yang spontanitas dimana orang yang berpartisipasi dalam permainan ini bukan lah pemain professional dan mereka bermain tanpa naskah, peserta didik bermain dengan peristiwa yang disarankan oleh penonton secara spontan. Spontanitas sebagai cara membuat orang dapat mengambil langkah dramatis dalam masa akan datang dan menjumpai situasi baru dan suatu perspektif yang baru.

Permainan drama didesain untuk memfasilitasi ungkapan perasaan secara spontan dan cara drama melalui bermain peran. Kejadian/peristiwa yang penting diperankan untuk membantu peserta didik/klien berkomunikasi dengan perasaan yang tidak dapat diketahui dan tidak dapat diungkapkan atau sebuah jalur untuk mengekspresikan perasaan dengan sepenuhnya dan mendorong perilaku yang baru.

Setelah beracting, orang yang menjadi penonton diundang untuk mendiskusikan pengalaman mereka setelah mengamati pertunjukan tersebut.

Selanjutnya dalam drama pengendalian diri dapat terjadi ketika perasaan dipendam yang akhirnya diungkapkan atau pengendalian diri terjadi dengan memerankan situasi yang mengandung emosi melalui kaka-kata maupun fisikal. Hal ini melepaskan perasaan yang terpendam lebih berarti ketika peserta didik menghadapinya di situasi yang nyata dan ketika mereka secara aktif terlibat dalam ungkapan spontanitas apa yang sedang mereka rasakan. Rasa marah, sedih, rasa benci, kegusaran, dan keputusasaan yang selalu diungkapkan dan dilepaskan. Sehingga baik peserta maupun para penonton bisa merasakan rasa haru dan menambah wawasan yakni pemahaman yang baru terhadap sebuah situasi konflik. Dalam hal ini bahwa dengan melakukan sosiodrama dengan gaya mengelola konflik, peserta didik dapat mengimajinasikan masalah sosial yang terjadi sehingga terdorong untuk menemukan alternatif pemecahan dari masalah yang dialami dalam kehidupan nyata. Dengan bermain peran peserta didik / individu dapat mengevaluasi kognitif mengenai perasaan dan keyakinan yang dihayatinya dalam suasana permainan peran sehingga individu/ peserta didik tersebut dapat memperoleh perubahan dalam pemikiran, perasaan, dan perilakunya.

Dengan demikian dapat dijelaskan bahwa teknik sosiodrama dapat digunakan dalam bimbingan kelompok agar peserta didik dapat meningkatkan pengendalian diri dan pemahaman diri sehingga peserta didik dapat meningkatkan kemampuannya dalam mengelola konflik yang terjadi antar peserta didik atau antar kelompok peserta didik di sekolah pada khususnya dan lingkungan yang lebih luas. Agar tidak terjadi pelanggaran tata tertib lainnya yang bisa saja muncul akibat konflik yang tidak terselesaikan.

C. Kerangka Pikir

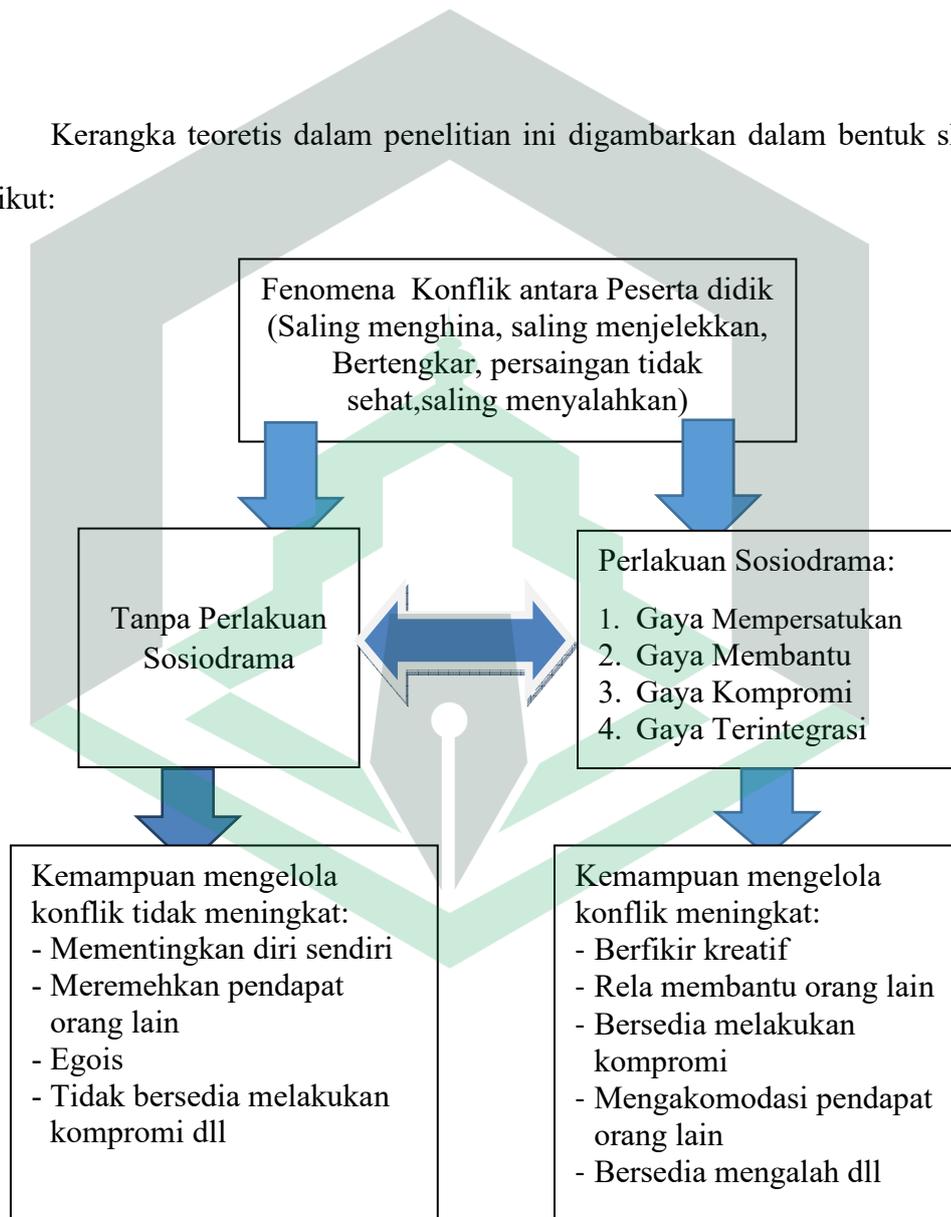
Kehidupan peserta didik merupakan kehidupan yang unik dengan segala lika-likunya, dalam kehidupannya peserta didik selalu berhadapan dengan masalah/konflik yang menuntutnya untuk dapat mengelola dengan baik agar dia dapat terus bergerak maju menuju perubahan yang lebih baik. Konflik terjadi baik karena perbedaan atau ketidaksesuaian dalam pemikiran, tujuan, maupun perasaan antara peserta didik yang satu dengan peserta didik yang lain atau satu kelompok dengan kelompok lain, ataupun adanya pertentangan yang sifatnya kecil akan tetapi karena tidak diselesaikan dengan cepat, maka menimbulkan konflik atau perkelahian yang melibatkan beberapa peserta didik (kelompok). Konflik itu berupa konflik antara pribadi atau antara kelompok, pertengkaran antara individu, saling menghina, saling menjelekkan serta persaingan tidak sehat antar peserta didik, saling menjelekkan dan menyalahkan. Hal itu terjadi karena rendahnya kemampuan peserta didik dalam mengelola konflik diantara peserta didik.

Untuk menangani konflik peserta didik yang terjadi di sekolah, konselor menggunakan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama dengan tujuan agar peserta didik mampu memecahkan masalah-masalah sosial atau mengelola konflik yang timbul dalam hubungannya dengan peserta didik yang lain. Sebagai upaya untuk mengatasi atau mengantisipasi terjadinya konflik yang lebih besar diantara sesamanya.

Permainan sosiodrama sebagai suatu teknik untuk memecahkan masalah sosial melalui kegiatan bermain peran. Individu atau peserta didik akan memerankan suatu peranan tertentu dari suatu situasi masalah sosial. Dalam permainan sosiodrama, tersebut peserta didikan mendramatisasikan gaya

pengelolaan konflik menurut Hendricks yaitu gaya mempersatukan, gaya kompromi, gaya membantu, dan gaya terintegrasi. Keempat gaya tersebut didramatisasikan sehingga peserta didik/ individu akan bereaksi dan berinteraksi satu sama lain dan dapat mengungkapkan perasaannya secara verbal. Dengan melakukan permainan peran tersebut diharapkan peserta didik dapat meningkatkan kemampuannya dalam mengelola konflik.³⁸

Kerangka teoretis dalam penelitian ini digambarkan dalam bentuk skema berikut:



³⁸Hendricks, *Konsep Dasar bimbingan Kelompok*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), h. 48.

D. Hipotesis

Mengacu pada kajian teori tersebut, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah Ada perbedaan kemampuan peserta didik dalam mengelola konflik antara sebelum dan sesudah diberikan perlakuan berupa sosiodrama di SMP Negeri 1 Wasuponda. Dalam hal ini bahwa kemampuan peserta didik mengelola konflik setelah diberikan perlakuan lebih tinggi daripada sebelum diberi perlakuan sosiodrama. Adapun Hipotesis penelitian ini yaitu sebagai berikut :

H_0 = Tidak ada perbedaan kemampuan peserta didik dalam mengelola konflik antara sebelum dan sesudah perlakuan berupa sosiodrama di SMP Negeri 1 Wasuponda.

H_1 = Ada perbedaan kemampuan peserta didik dalam mengelola konflik antara sebelum dan sesudah perlakuan berupa sosiodrama di SMP Negeri 1 Wasuponda.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian dan Pendekatan yang Digunakan

Metode yang digunakan dalam Penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan menggunakan desain penelitian *True experimental design* dengan type Variabel Desain eksperimen yang digunakan adalah *Nonrandomized Control Group Pretest-Posttest Design*. Dalam model ini terdapat kelompok eksperimen yang diberi perlakuan berupa sosiodrama dan kelompok kontrol yang tidak diberi perlakuan sosiodrama. Pengambilan atau penentuan kelompok dilakukan secara sengaja dan acak dari suatu populasi. Dengan menggunakan desain ini kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol memiliki karakteristik yang sama karena diambil secara acak (random) dari populasi yang homogen pula. Dalam desain ini kedua kelompok diberi tes awal (pretest) dengan test yang sama. Kemudian, kelompok eksperimen diberi perlakuan khusus, sedangkan kelompok kontrol tidak diberi perlakuan. Setelah diberi perlakuan ke dua kelompok dites dengan tes yang sama sebagai tes akhir (*post-test*) hasil kedua tes akhir dibandingkan, demikian juga antara hasil tes awal dengan tes akhir pada masing-masing kelompok desain ini digambarkan oleh Sukardi³⁹ sebagai berikut:

Tabel 3.1 Desain Penelitian

Grup	Pretest	Treatmen	Postes
Percobaan	Y ₁	XXX	Y ₂
Kontrol	Y ₂	—	Y ₂

³⁹Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Yogyakarta : PT.Bumi Aksa 2018), h. 186.

Keterangan :

Y_1 : Pengukuran pertama sebelum subjek diberi perlakuan (eksperimendan kontrol).

X : Treatmen atau perlakuan (pemberian permainan sosiodrama kepada kelompok eksperimen).

Y_2 : Pengukuran kedua setelah eksperimen dilakukan

Hasil kedua tes akhir diperbandingkan (diuji perbedaannya). Perbedaan yang berarti (signifikan) antara kedua hasil test akhir, dan antara tes awal dan akhir pada kelompok eksperimen menunjukkan pengaruh dari perlakuan yang diberikan.

B. Lokasi dan waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 1 Wasuponda tepatnya sekolah ini terletak ditengah kota kecamatan Wasuponda peneliti memilih melakukan penelitian di sekolah tersebut mengingat selain mudah dijangkau sekolah tersebut dekat dengan tempat mengajar peneliti. Penelitian ini dilakukan terhitung mulai bulan juni 2019 yakni dibulan tersebut peneliti memulai melakukan observasi hingga bulan februari 2020 yakni selesainya peneliti melakukan penelitian

C. Populasi dan Sampel

Populasi dan sampel menjadi suatu permasalahan yang ada dan sebaiknya dimulai dari populasi kemudian sampel.

1. Populasi

Populasi merupakan area generalisasi pada bentuk subjek atau objek yang sedang dipelajari buat mempelajari dan menarik kesimpulan. Sedangkan

contohnya merupakan sebagian dari jumlah populasi yang menjadi objek penelitian. Dengan istilah lain, contoh parsial atau bertindak menjadi perwakilan populasi sehingga output penelitian yang diperoleh menurut contoh bisa digeneralisasi ke populasi. Pengambilan contoh diperlukan apabila populasi yang diambil sangat besar & para peneliti memiliki batasan buat mencapai seluruh populasi, oleh karenanya peneliti harus memilih populasi target & populasi yang bisa diakses, kemudian menentukan jumlah contoh dan teknik pengambilan contoh yg digunakan.

Populasi pada penelitian ini terdiri dari peserta didik kelas VII dan kelas VIII SMPN 1 Wasuponda dengan jumlah peserta didik 594 jiwa. Penentuan subjek ini didasarkan pada rumus Slovin.

2. Sampel

Sampel adalah merupakan bagian berdasarkan jumlah dan ciri yang dimiliki sang populasi, atau bagian terkecil menurut anggota populasi yang diambil sinkron dengan prosedur eksklusif sehingga mereka dapat mewakili populasi. Jika populasinya besar & peneliti mungkin tidak menyelidiki semua yang terdapat dalam populasi. Ini karena ada dana atau biaya yang terbatas, tenaga dan waktu, sehingga peneliti dapat memakai contoh yang diambil menurut populasi. Contoh yang diambil menurut populasi ini harus sah-benar representatif atau dapat mewakili.

Ukuran contoh tergantung pada jumlah akurasi atau toleransi kesalahan yg diinginkan sang peneliti. Namun, dalam hal tingkat toleransi kesalahan pada penelitian ini merupakan 5%, 10%, 15%, taraf kesalahan diasumsikan maksimum adalah 5% (0,05). Semakin tinggi taraf kesalahan, semakin rendah jumlah contoh & sebaliknya semakin rendah tingkat kesalahan, semakin besar jumlah

contoh yg diperleh. Salaah satu metede yang dipakai untuk menentukan jumlah contoh adalah menggunakan rumus Slovin⁴⁰:

Dalam penelitian ini diketahui N sebesar 691. Berikut merupakan perhitungan contoh menggunakan rumus contoh Slovin tersebut

$$n = \frac{691}{1 + 691(0,15)^2}$$

$$n = \frac{691}{1 + 691 \cdot (0,15)}$$

$$n = \frac{691}{1 + 691}$$

$$n = 41,75 \text{ (digenapkan menjadi 42)}$$

Berdasarkan hasil perhitungan contoh dengan menggunakan rumus Slovin tersebut yang berjumlah 41,75 (digenapkan menjadi 42). Kemudian kelompk ini dibagi menjadi dua kelpok yaitu kelompok percobaan 21 orang dan kelompok kontrol sebanyak 21 orang. Kelompok percobaan diberikan perlakuan berupa sosiodrama sedangkan kelompok kontrol tidak diberi perlakuan akan tetapi hanya diberikan informasi saja.

D. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

1. Teknik Pengumpulan Data

a. Kuesioner

Kuesioner digunakan untuk mengukur variabel Y tentang kemampuan peserta didik dalam mengelola konflik. Teknik ini dimaksudkan untuk

⁴⁰Sugiyono, *Metode Peneliitian Biisnis*, (Bandunng: CV. Alfbeta, 2013), h. 58.

memperoleh data mengenai tingkat kemampuan peserta didik dalam mengelola konflik di SMP Negeri 1 Wasuponda.

b. Observasi

Teknik observasi digunakan buat merekam reaksi & partisipasi murid selama kegiatan melalui pengamatan langsung terhadap subyek penelitian. Cara menggunakannya adalah memberi pertanda centang (V) di setiap aspek yang muncul.

c. Dokumentasi

Dokumentasi dalam penelitian ini seperti catatan harian, arsip foto dimaksudkan sebagai tambahan untuk bukti penguatan penelitian. Metode dokumentasi dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengambil gambar pada saat kegiatan dilapangan.

2. Instrumen Penelitian

Ada dua jenis instrument yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu instrument primer berupa angket (instrument pengumpulan data) dan instrument sekunder berupa bahan perlakuan (materi sosiodrama).

a. Instrumen Primer

Untuk memperoleh data yang diharapkan maka penelitian ini menggunakan satu instrument pengumpulan data berupa angket. Instrumen ini dimaksudkan untuk memperoleh data variable Y mengenai tingkat kemampuan peserta didik dalam mengelola konflik yang berisi pernyataan-pernyataan yang berhubungan dengan kemampuan peserta didik dalam mengelola konflik. Angket

ini diberikan atau disebarkan pada kelompok percobaan dan kelompok kontrol untuk memperoleh gambaran tentang kemampuan peserta didik dalam mengelola konflik.

b. Instrumen sekunder

Peserta didik akan mendramatisasikan gaya pengelolaan konflik, yaitu gaya mempersatukan, gaya kompromi, gaya membantu, dan gaya terintegrasi. Keempat gaya tersebut didramatisasikan sehingga peserta didik/ individu akan bereaksi dan berinteraksi satu sama lain dan dapat mengungkapkan perasaannya secara verbal.

E. Validitas dan Reliabilitas Data

Uji validitas adalah keadaan suatu alat ukur dalam mengukur apa yang harus diukur. Uji validitas dilakukan dengan menggunakan rumus korelasi *Pearson Product*⁴¹

F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif dan analisis statistik nonparametrik. Analisis deskriptif digunakan untuk menjawab permasalahan pertama sedangkan analisis statistik nonparametrik digunakan untuk menjawab permasalahan kedua.

⁴¹Meyers, *Research Design and Statistical Analysis*, (London: Lawrence, 2013), h. 45.

1. Analisis Deskriptif

Analisis statistik deskriptif dimaksudkan untuk menggambarkan tingkat kemampuan peserta didik mengelola konflik sebelum dan sesudah diberi perlakuan. Untuk keperluan tersebut, maka dibuatkan tabel distribusi frekuensi dan persentase dengan rumus persentase, yaitu:

$$P = \frac{f}{N} \times 100 \%$$

Dimana:

P = Persentase

F = frekuensi yang dicari persentasenya

N = Jumlah subjek (contoh)⁴²

Selanjutnya dari hasil analisis skor peserta didik tentang gambaran kemampuan peserta didik dalam mengelola konflik maka kriteria analisis deskriptifnya berdasarkan skor ideal yang mungkin diperoleh responden yaitu skor 40 sampai 200. Jarak interval yang digunakan diperoleh dari nilai tertinggi dikurang nilai terendah dibagi lima kategori sehingga didapatkan pedoman interpretasi sebagai berikut.⁴³

Tabel 3.5: Pedoman Interpretasi tentang Tingkat Kemampuan Siswa dalam Mengelola Konflik

Interval Skor	Interpretasi
168 – 200	Sangat tinggi
135 – 167	Tinggi
102 – 134	Sedang
69 – 101	Rendah
40 – 68	Sangat Rendah

⁴²Tiro, *Dasar-dasar Statistik*. (Ujung Pandang: UNM, 2014), h. 242.

⁴³Tiro, *Dasar-dasar Statistik*. (Ujung Pandang: UNM, 2014), h. 243.

2. Analisis Statistik Nonparametrik

a. Uji hipotesis yang digunakan adalah uji nonparametrik dengan menggunakan uji willcoxon. Uji willcoxon digunakan dalam menganalisis hasil-hasil pengumpulan data dari dua data yang berpasangan apakah berbeda atau tidak. Untuk menguji hipotesis ada tidaknya perbedaan kemampuan peserta didik dalam mengelola konflik antara sebelum dan sesudah perlakuan di SMPN 1 Wasuponda maka dirumuskan hipotesis.

H_0 : Tidak ada perbedaan kemampuan peserta didik dalam mengelola konflik antara sebelum dan sesudah perlakuan berupa sosiodrama di SMPN 1 Wasuponda.

H_1 : Ada perbedaan kemampuan peserta didik dalam mengelola konflik antara sebelum dan sesudah perlakuan berupa sosiodrama di SMPN 1 Wasuponda.

Kriteria pengujian hipotesis adalah terima H_0 jika signifiikansi $> 0,05$ dan tolak H_0 jika signifiikansi $< 0,05$. Proses analisis data penelitian ini menggunakan aplikasi program SPSS 17,0 dengan *uji Two Related Samples Test*.

Uji hipotesis yang digunakan adalah uji nonparametrik dengan menggunakan uji wilcoxon. Uji wilcoxon digunakan untuk menganalisis hasil pengumpulan data dari dua data yang berpasangan apakah berbeda atau tidak⁴⁴. Untuk menguji hipotesis ada tidaknya perbedaan kemampuan peserta didik dalam mengelola konflik antara sebelum dan sesudah perlakuan di SMPN 1 Wasuponda maka dirumuskan hipotesis.

H_0 : Tidak ada perbedaan kemampuan peserta didik dalam mengelola konflik antara sebelum dan sesudah perlakuan berupa sosiodrama di SMPN 1 Wasuponda.

⁴⁴Priyatno, *Belajar Olah Daata dengan SPSS 17*. (Yogyakarta: Andii Offset, 2015), h. 200.

H₁: Ada perbedaan kemampuan peserta didik dalam mengelola konflik antara sebelum dan sesudah perlakuan berupa sosiodrama di SMP Negeri 1 Wasuponda.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 1 Wasuponda, salah satu sekolah setingkat SMP yang berada di bawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Sekolah ini terletak di salah satu kecamatan yang ada di kabupaten Luwu Timur Sulawesi Selatan yaitu kecamatan Wasuponda.

Kecamatan Wasuponda adalah salah satu dari sebelas kecamatan yang ada di kabupaten Luwu Timur sebelumnya Luwu Timur merupakan pemekaran dari kabupaten Luwu Utara pada tahun 2003, dari pemekaran tersebut akhirnya Luwu Timur membentuk 9 kecamatan hingga akhirnya berkembang menjadi 11 kecamatan yaitu; Kecamatan Angkona, Kecamatan Burau, Kecamatan Kalaena, Kecamatan Malili, Kecamatan Mangkutana, Kecamatan Nuha, Kecamatan Tomoni, Kecamatan Tomoni Timur, Kecamatan Towuti, Kecamatan Wasuponda dan Kecamatan Wotu. Luwu Timur terkenal sebagai kota industri pertambangan Nikel karena daerahnya yang mengandung nikel tepatnya dikecamatan Nuha (soroako) konon pada masa silam tempat ini dibangun sebagai permukiman baru pada saat penduduk kampung Helai terpaksa mengungsi sebelum kedatangan PT INCO yang sekarang berubah bendera menjadi PT VALE, Soroako adalah kampung kecil yang terletak di tepi danau Matano dalam perkembangannya secara administratif kampung Soroako di sebut sebagai desa Nikel karena di kampung ini mengandung nikel.

Secara kronologis sekilas tentang Wasuponda terdiri dari dua suku kata yakni “ wasu” adalah batu dan “ ponda” adalah nanas atau nenas jadi Wasuponda adalah nenas yang tumbuh di atas batu. Tokoh masyarakat kampung Wasuponda, Herman Padang (77) mengatakan, asal usul nama kampungnya diambil dari rimbunan pohon nanas yang tumbuh hingga kini di atas lempengan batu cadas di Jalan Tanonge. Tanaman nanas di wilayah itu tumbuh dan berbuah setiap tahun.

"Buah nanas yang tumbuh di atas bongkahan batu itu jadi simbol lahirnya kampung ini⁴⁵. Menurut sejarahnya malili dahulu adalah tempat bertemunya suku asli padoe. Populasi suku Padoe di Luwu Timur menyebar dari daerah Kawata, Malili, Mangkutana, Pakatan, Wasuponda, Wawondula, Tabarano, Lioka, Togo, Balambano, Soroako, Landangi, Matompi, Timampu, Karebbe, dan lain-lain.

Padoe telah mendiami daerah pegunungan dan lembah sejak tahun 1400. Banyak kesatria pemberani yang masih hidup pada waktu itu mereka dikenal dengan sebutan “PONGKARI”.Kehebatan para Pongkiari ini terdengar oleh Datu Luwu, suku padoe memiliki adat istiadat, aturan adat, bahasa bahkan pola kepemimpinan yang masih eksis hingga saat ini. Kini setelah daerah padoe menjadi bagian dari Kabupaten Luwu Timur, beragam kegiatan terus dikembangkan untuk dapat menyejahterahkan suku Padoe organisasi adat yang berkembang sejak tahun 1970 disebut PASITABE yang hingga kini masih tetap aktif menyelenggarakan pesta adat dan rapat dewan adat Padoe.

Selain itudi Kecamatan Wasuponda hanya terdapat satu sekolah yang setingkat SMA yakni SMA Negeri 5 Timur adalah tempat peneliti bertugas dan dua sekolah yang setingkat dengan SMP yakni SMP Negeri 1 Wasuponda tempat peneliti melakukan penelitian dan MTS Wasuponda.

⁴⁵ Herman Padang, Tokoh Masyarakat (Wasuponda, pkl. 10.00), 25, Januari, 2020.

2. Beberapa Penjelasan Terkait Sosiodrama

Beberapa penjelasan terkait sosiodrama yang digunakan dalam penelitian ini, Menurut Roestiyah⁴⁶ adalah sebagai berikut:

1). Skenario Umum Pelaksanaan Sosiodrama

A. Tujuan

1 Tujuan Umum

Tujuan teknik sosiodrama adalah untuk membantu siswa/konseli agar dapat meningkatkan kemampuannya dalam mengelola konflik yang terjadi antar siswa atau antar kelompok siswa.

2 Tujuan Khusus

- a) Siswa mampu mengenali macam-macam gaya menyelesaikan konflik
- b) Siswa mampu mengendalikan diri.
- c) Siswa mengekspresikan emosi ke tingkah laku yang efektif untuk diri sendiri dan orang lain.

B. Persiapan

Dalam tahap ini konselor menyiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan dalam kegiatan sosiodrama. Adapun kegiatan yang dilakukan antara lain:

1. Fasilitator menyiapkan ruangan, media dan alat yang akan digunakan dalam melakukan sosiodrama.
2. Menyiapkan skenario sosiodrama sesuai dengan permasalahan yang ada.
3. Menentukan kelompok yang akan memainkan peran sesuai dengan kebutuhan skenarionya, dan memilih individu yang akan memegang peran tertentu.

⁴⁶ Roestiyah, Strategi Belajar Mengajar, (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), h. 96

4. Menentukan kelompok penonton dan menjelaskan tugasnya. Tugas penonton adalah untuk mengobservasi pelaksanaan permainan.

5. Sebelum pelaksanaan sosiodrama, siswa harus mengikuti latihan pemanasan, latihan-latihan ini diikuti oleh semua siswa, baik sebagai pemeran maupun sebagai pengamat/penonton.

C. Pelaksanaan

Pelaksanaan sosiodrama untuk meningkatkan kemampuan mengelola konflik terbagi dalam 4 tahap pertemuan dengan rincian kegiatan sebagai berikut:

1. Tahap I: Sosiodrama gaya mempersatukan
 - a. Konselor membangun rapport.
 - b. Menciptakan suasana kelompok yang dinamis
 - c. Konselor menjelaskan tujuan dan mekanisme sosiodrama sesuai dengan scenario yang telah disusun.
 - d. Konselor mempersilahkan kepada pemain untuk melakukan perannya mengelola konflik dengan cara kompromi. Sedangkan *audience* memperhatikan secara seksama peran yang dilakukan oleh pemain peran.
 - e. Mengadakan tanya jawab/diskusi dengan siswa tentang sosiodrama yang telah dilaksanakan.
 - f. Konselor memberikan balikan dan menyimpulkan hasil didkusi setelah sosiodrama selesai.
 - g. Konselor membagikan lembar kerja kepada peserta tentang pelaksanaan sosiodrama.
 - h. Konselor menilai efektifitas dan keberhasilan permainan sosiodrama selama berlangsungnya permainan untuk menentukan tingkat perkembangan kemampuan siswa menyelesaikan konflik.

i. Konselor mengakhiri kegiatan sosiodrama dan menentukan waktu dan tempat pelaksanaan sosiodrama berikutnya.

2. Tahap II : Sosiodrama gaya membantu (obliging)

- a. Konselor membangun rapport.
- b. Menciptakan suasana kelompok yang dinamis
- c. Konselor menjelaskan tujuan dan mekanisme kegiatan sosiodrama sesuai dengan scenario yang telah disusun.
- d. Konselor mempersilahkan pemain untuk melakukan perannya mengelola konflik dengan gaya membantu (obliging). Sedangkan audience memperhatikan secara seksama peran yang dilakukan oleh pemain peran.
- e. Mengadakan tanya jawab/diskusi tentang pelaksanaan sosiodrama yang telah dilaksanakan.
- f. Konselor membagikan lembar kerja kepada siswa untuk mengetahui efektifitas pelaksanaan sosiodrama
- g. Konselor memberikan balikan dan menyimpulkan hasil diskusi setelah sosiodrama selesai dilaksanakan.
- h. Konselor menilai efektifitas dan keberhasilan permainan sosiodrama selama berlangsungnya permainan untuk menentukan tingkat perkembangan kemampuan siswa menyelesaikan konflik.
- i. Konselor mengakhiri kegiatan sosiodrama dan menentukan waktu dan tempat pelaksanaan sosiodrama berikutnya.

3. Tahap III: Sosiodrama dengan gaya kompromi

- a. Konselor membangun rapport.
- b. Konselor menciptakan suasana kelompok yang dinamis

- c. Konselor menjelaskan tujuan dan mekanisme kegiatan sosiodrama sesuai dengan scenario yang telah disusun.
- d. Konselor mempersilahkan pemain untuk melakukan perannya mengelola konflik dengan gaya mempersatukan . Sedangkan penonton memperhatikan secara seksama peran yang dilakukan oleh pemain peran.
- e. Mengadakan tanya jawab/ diskusi dengan siswa tentang sosiodrama yang telah dilaksanakan.
- f. Konselor membagikan lembar kerja kepada siswa untuk mengetahui efektifitas pelaksanaan sosiodrama
- g. Konselor memberikan balikan dan menyimpulkan hasil diskusi setelah selesai melaksanakan sosiodrama
- h. Konselor menilai efektifitas dan keberhasilan permainan sosiodrama selama berlangsungnya permainan untuk menentukan tingkat perkembangan kemampuan siswa menyelesaikan konflik.
- i. Konselor mengakhiri pelaksanaan sosiodrama dan menetapkan waktu dan tempat pelaksanaan sosiodrama berikutnya.

4. Tahap IV: Sosiodrama dengan gaya terintegrasi

- a. Konselor membangun rapport.
- b. Konselor menciptakan suasana kelompok yang dinamis
- c. Konselor menjelaskan tujuan dan mekanisme sosiodrama sesuai dengan contoh kasus yang ada pada lampiran media kegiatan latihan sosiodrama.
- d. Konselor memberikan kesempatan kepada siswa untuk memerankan perannya dalam kegiatan sosiodrama
- e. Mengadakan tanya jawab/diskusi dengan siswa tentang sosiodrama yang telah dilaksanakan.

- f. Konselor membagikan lembar kerja kepada siswa untuk mengetahui efektifitas pelaksanaan sosiodrama.
- g. Konselor memberikan balikan dan menyimpulkan hasil diskusi setelah sosiodrama selesai.
- h. Konselor menilai efektifitas dan keberhasilan permainan sosiodrama selama berlangsungnya permainan untuk menentukan tingkat perkembangan kemampuan siswa menyelesaikan konflik.
- i. Konselor mengakhiri pelaksanaan sosiodrama dan menetapkan waktu dan tempat pelaksanaan sosiodrama berikutnya.

Konselor mengakhiri pelaksanaan sosiodrama dan menetapkan waktu dan tempat pelaksanaan sosiodrama berikutnya.

2). Materi Sosiodrama

a. Gaya Mempersatukan

Gaya mempersatukan adalah gaya pengelolaan konflik dimana individu saling tukar-menukar informasi sehingga ada keinginan untuk mengamati perbedaan dan mencari solusi yang dapat diterima oleh semua kelompok.

b. Skenario Sosiodrama

1. Topik : Keterampilan Mengelola konflik dengan gaya mempersatukan
2. Bidang Bimbingan : Pribadi Dan Sosial
3. Jenis Layanan : Bimbingan Kelompok
4. Fungsi Layanan : Pemahaman dan Pengembangan
5. Tujuan Layanan : Memberikan pemahaman kepada siswa tentang gaya mempersatukan dalam mengelola konflik.

5. Sasaran : Siswa Kelas VII dan VIII
6. Tempat Kegiatan : Ruang Kelas
7. Waktu Pelaksanaan : 2 X 40 Menit

B. Garis Besar Cerita:

1. Eksposisi

No team adalah nama kelompok siswa yang beranggotakan 7 orang siswa kelas VII dan VIII di salah satu SMP di Wasuponda. Siswa-siswa ini adalah siswa yang berasal dari keluarga kelas menengah ke bawah. Mereka adalah Fani, Ima, Ira, Nisa, Dadang, Dani, Eva.

2. Konflik

Kelompok ini merupakan kelompok yang paling sering membuat onar di Sekolah karena merasa dirinya paling jago. Namun ada kelompok lain yang merasa tidak puas dengan perlakuan kelompok tersebut sehingga terjadilah masalah diantara mereka.

3. Komplikasi

Kelompok No team ini semakin mengganggu, dia sering menyindir, menantang, bahkan mengancam kelompok lain yang tidak ikut dengan perintahnya sehingga gurunya menjadi semakin gerah dan diancam untuk dikeluarkan dari sekolah. Kelompok lain juga sudah mulai berani melawan kelompok tersebut. Kelompok No team mendapat surat panggilan orang tua, bahkan di hari itu, Wali kelas dan para guru yang lain ikut mengancamnya.

4. Klimaks

Pada saat istirahat, para siswa bergegas ke kantin tiba-tiba salah satu anggota dari kelompok No team (Ira) yang tersenggol oleh siswa yang lain sehingga terjadilah percekocokan yang besar diantara mereka dan hampir terjadi

perkelahian diantara dua kelompok. Kedua kelompok saling adu mulut yang membuat siswa-siswa yang lain merasa risih namun ada juga yang menjadi provokator.

5. Solusi

Salah satu anggota dari kelompok No team (Dani) langsung menghentikan percekcoakan itu dan kemudian mengajak teman kelompoknya untuk tenang terlebih dahulu kemudian dia mendekati kelompok lain tadi untuk diajak duduk bersama untuk membicarakan penyebab persoalan diantara mereka kemudian mencari solusi yang terbaik yang dapat menguntungkan mereka semua. Setelah itu, maka berkumpul kedua kelompok tersebut membicarakan tentang hal-hal yang dia tidak sukai dari perilaku masing-masing kelompok dan pada akhirnya mereka semua menyadari tentang sikapnya yang membuat orang lain tidak nyaman dan selanjutnya mereka saling memaafkan dan diakhiri dengan komitmen untuk saling menghargai.

C. Pemain dan Rambu-Rambu Pemain

NO	Pemain	Watak
1	Dwi Wulandari	Egois, dan pemaarah
2	Hanif Suryo	Baik hati, setia kawan dan dewasa
3	Reski	Keras kepala, suka mengganggu
4	Nurhikmah	Baik hati
5	Dwi Larasati	Tegas dan cuek
6	Nurfidyah	Cerewet mudah marah

7	Muh. Sanir	Suka mengadu domba
8	Ika Novianti	Pendiam dan pintar tapi cepat marah
9	Syamsul Rijal	Sabar dan pengertian
10	Hartina	Setiakawan
11	Axel	Mudah terbawa arus
12	Ditya	Mudah tersinggung
13	Muh. Alif	Baik hati

D. RINCIAN ADEGAN

Adegan 1

Sejak pagi hari itu siswa-siswa pada sibuk membicarakan tentang gang siswa yang sering membuat onar sekolah. Gang itu adalah gang **no team** yang setiap hari mengganggu siswa-siswa yang lain. Salah satu dari mereka berinisiatif untuk membicarakan hal ini kepada guru BK namun teman yang lainnya melarang karena alasan takut dengan kelompok **no team**.

Adegan 2

Pada saat istirahat tiba, para siswa bergegas menuju kantin untuk mengisi kantong tengah. Namun tanpa sengaja salah seorang siswa menyenggol kelompok **no team** (Dwi Wulandari) sehingga membuat Wulan naik pitam dan mau menampar Ika. Walaupun Ika sudah minta maaf akan tetapi Wulan tidak memperdulikannya dan tetap berteriak-teriak ingin menampar Ika.

Adegan 3

Tidak lama setelah itu teman-teman Wulan atau kelompok no team yang lain datang dan sontak membuat masalah semakin rumit karena mereka tidak terima kalau temannya ada yang menyakiti. Percekcokan pun semakin nyata karena ternyata Ika juga punya banyak teman yang membelanya dan rela untuk menantang kelompok no team.

Adegan 4

Pada saat percekcokan semakin besar tidak ada yang mau mengalah, tiba-tiba Hanif sebagai kelompok no team berteriak “ diaaaamm semua” akhirnya semuanya jadi diam. Kemudian Hanif mulai berbicara kepada temannya sendiri untuk tetap tenang dan kemudian Hanif mendekati Ika dan kawan-kawan untuk berbicara dari hati ke hati dan meminta Ika untuk terbuka tentang apa yang mereka tidak suka dari kelompok no team.

Adegan 5

Setelah Hanif bertukar informasi dan memahami perasaan Ika dan kawan-kawan, Hanif kembali kepada teman kelompoknya dan memberikan pemahaman kepada no team bagaimana sikap dan perasaan Ika dan dan kawan-kawanya yang menerima baik apabila kelompok kita (no team) mau berdamai dengan mereka. Mendengar penjelasan Hanif, kelompok no team kelihatan sedih dan dan menyadari serta mau merubah sikapnya yang selama ini membuat orang lain tidak nyaman sehingga tanpa berkata-kata dia langsung mendatangi Ika dan kawan-kawan untuk minta maaf dan saling berpelukan dan berkomitmen untuk menjalin hubungan yang baik.

E. Penilaian dan Evaluasi

Adapun hal-hal yang ingin ditampilkan sebagai target prilaku atau tujuan yang ingin dicapai dalam sosiodrama dengan gaya mempersatukan adalah :

- a. Adanya tukar menukar informasi dengan pihak lawan.
- b. Mencari solusi yang tepat dalam menyelesaikan konflik.
- c. Menekan diri sendiri agar tercipta solusi yang baik.

Setelah pelaksanaan sosiodrama selesai, maka diadakan diskusi mengenai pelaksanaan permainan sosiodrama berdasarkan hasil observasi dan tanggapan-tanggapan penonton maupun tanggapan dari para pemain.

2. Gaya Membantu

Gaya membantu adalah gaya dalam mengelola konflik dengan menaikkan status pihak lain dalam hal ini mengalah untuk menyenangkan orang lain.

A. Skenario Sosiodrama

1. Topik : Keterampilan Mengelola konflik gaya membantu
2. Bidang Bimbingan : Pribadi Dan Sosial
3. Jenis Layanan : Bimbingan Kelompok
4. Fungsi Layanan : Pemahaman Dan Pengembangan
5. Sasaran : Siswa Kelas VII dan VIII
6. Tempat Kegiatan : Ruang Kelas
7. Waktu Pelaksanaan : 2 X 40 Menit

B. Garis Besar Cerita:

1. Eksposisi

Ila adalah siswa kelas VII di salah satu SMP di Wasuponda, dia anak tunggal, di kelasnya dia termasuk anak yang pintar, pandai bergaul sehingga dia punya banyak teman. Teman-temannya yaitu Dwi, Ika, Sahir, Putra, dan Tina.

2. Konflik

Menjelang semester ke-2 tiba-tiba ada siswa pindahan dari sekolah lain bernama Ima, dia anak yang cukup cerdas pada hampir semua pelajaran sehingga Ila dan teman-temannya merasa tersaingi dengan Ima. Ila tidak mau menerima kalau dia terkalahkan oleh Ima sehingga Ila sering melakukan cara untuk menjatuhkan Ima baik di depan guru maupun di depan teman-temannya sehingga dalam kelas tidak tercipta suasana yang nyaman dalam belajar. Ima sering dihina, dicemooh bahkan dianiaya oleh teman-teman Ila yang membuat Ima sering menangis sendiri di kelas.

3. Komplikasi

Ila semakin tidak bisa menerima ketika ada diskusi kelompok, kemudian Ima langsung menanggapi dan memberikan pendapat yang sangat cemerlang dan semua siswa di kelas tepuk tangan sebagai tanda penghargaan kepada Ima. Lalu Ila berteriak keras menghina Ima namun Ima tetap bersabar. Sehingga guru (Pak Anwar) yang mengajar pada waktu itu marah kepada Ila dan bahkan menyuruhnya untuk keluar dari kelas tersebut dan menyuruh Ila ke Ruang BK.

4. Klimaks

Pada saat penerimaan Raport ternyata nilai Ima lebih tinggi dari pada nilai Ila sehingga disitulah puncak kemarahan Ila kemudian mengambil Raport Ima dan melemparkannya kemuka Ima sehingga Ima hilang kesabaran dan kembali menyerang Ila dengan kata-kata penuh emosi.

5. Solusi

Salah satu siswa dari kelas tersebut bernama Risal datang untuk membantu mengelola persaingan antara si Ila dan Si Ima agar dapat tercipta suasana belajar

yang tenang tidak ada lagi persaingan di dalam kelas. Dan keduanya menerima Risal sebagai penengah untuk mengelola persoalan tersebut. Risal mengajak keduanya untuk bersatu membuat kelompok belajar yang dapat dilatih untuk persiapan menghadapi lomba olimpiade yang akan dilaksanakan oleh sekolah. Risal senantiasa memberikan pandangan-pandangan tentang persaingannya itu yang tidak ada manfaatnya. Olehnya itu lebih baik mereka berdua membangun komitmen untuk mengharumkan nama sekolah dengan memaksimalkan belajarnya dengan membuat kelompok bersama. Dan pada akhirnya mereka berdua menyadari bahwa persaingannya selama ini tidak ada manfaatnya dan kemudian mereka berdua saling bersalaman dan berpelukan seperti tidak ada masalah diantara mereka.

C. Pemain dan Rambu-rambu Pemain

No	Pemain	Watak
1	Ika Novianti	Keras, tidak mau kalah, pintar
2	Nurhikma	Pintar, sabar, suka tersenyum
3	Dwi Larasati	Perhatian dan dewasa
4	Hartina	Pintar, egois, tidak mau kalah
5	Sahir	Cerewet, gila urusan, pintar
6	Syamsul Rijal	Berwibawa dan tegas serta peduli
7	Dwi Wulandari	Pendiam dan patuh
8	Reski	Berwibawa, suka menolong dan pintar

D. Rincian Adegan

Adegan 1

Pagi hari itu Ika, Dwi Wulandari, Dwi Larasati, Sanir, Reski dan Syamsul Rijal serta Hartina sedang bercengkerama dalam kelas. Mereka saling membicarakan nilai raport yang mereka dapatkan sangat memuaskan. Mereka sangat gembira sehingga membuat teman-temannya yang lain merasa iri dan menganggap bahwa kelompok Ika memang kelompok pintar, sehingga semakin sombonglah kelompok Ika tersebut.

Adegan 2

Keesokan harinya tiba-tiba salah seorang siswa dari kelas tersebut bernama Syamsul Rijal membawa informasi dari wali kelas bahwa akan ada siswa pindahan dari SMPN 2 Malili masuk ke kelas tersebut. Menurut Rijal bahwa siswa tersebut merupakan siswa yang tergolong pintar. Mendengar informasi itu, Ika dan kawan-kawan merasa cemas namun tetap menyombongkan diri bahwa tidak ada yang bisa mengalahkannya.

Adegan 3

Beberapa hari kemudian Nurhikma betul-betul pindah ke kelas tersebut. Hikma datang dengan wajah ceria dan penuh senyum sehingga kelihatan kalau Hikma memang orangnya pintar. Semua siswa yang ada di kelas tersebut menyambutnya dengan gembira kecuali Ika dan kawan-kawan yang tidak menyambutnya dengan baik. Mereka menampakkan wajah yang tidak senang dengan kedatangan Hikma yang membuat Hikma agak merasa grogi dan salah tingkah.

Adegan 4

Keesokan harinya Ika dan kawan-kawan mulai menyinggung dan menyindir Hikma dengan kata-kata kasar, namun Hikma tidak memperdulikannya. Pada saat pelajaran sosiologi tiba, ibu Susi membagi siswa dalam beberapa kelompok kemudian siswa tersebut diajak untuk melakukan diskusi tentang pokok bahasan “hubungan social”. Kesempatan pertama diberikan kepada kelompok Ika dan kawan-kawan kemudian menyusul kelompok Ima menanggapi pendapat Ika tanpa rasa ragu. Hikma memberikan jawaban yang mantap dan ide cemerlang sehingga membuat teman-temannya dan ibu Susi memuji kepintaran Hikma. Mendengar pujian yang diberikan kepada Hikma, Ika dan kawan-kawan semakin marah dan berteriak “sokta”. Namun Hikma tetap sabar dan tersenyum.

Adegan 5

Pada saat penerimaan Raport, ternyata nilai Hikma lebih tinggi daripada nilai Ika dan kawan-kawan sehingga kemarahan Ika semakin memuncak. Ika menarik Raport Hikma dan melemparkannya tapi teman-temannya menasehatinya. Hikma juga sudah mulai terpancing emosinya dan hampir menampar Ika. Hikma mengatakan “apa sih yang salah dari saya kenapa sejak saya ada disini kalian selalu memusuhi, pada hal saya tidak pernah cari gara-gara dengan kalian. Tolong katakanlah supaya saya bisa merubah diri saya kalau memang itu mau kalian agar kita bisa belajar rukun di kelas ini.

Adegan 6

Mendengar kata-kata Hikma tersebut, teman-teman Ika langsung mendekati Risal sebagai ketua kelas untuk mendamaikan kedua belah pihak. Risal dengan wajah yang tenang dan berwibawa mendekati Hikma dan Ika dan mengajak Ika dan Hikma untuk membicarakan persoalan diantara mereka. Risal

mengajak Hikma dan Ika untuk tenang dan berfikir jernih dulu. Hikma dan Ika menerima Risal sebagai penengah dan mereka rela berkorban untuk terciptanya hubungan yang harmonis diantara mereka. Dan pada akhirnya Hikma dan Ika berkomitmen menjalin kerja sama yang baik dalam kelas dan tetap bersaing secara sehat selanjutnya mereka saling memaafkan dan diakhiri dengan berpelukan.

E. Penilaian dan Evaluasi

Adapun hal-hal yang ingin ditampilkan sebagai target perilaku atau tujuan yang ingin dicapai dalam sosiodrama dengan gaya membantu adalah :

- a. Menerima kekuasaan orang lain
- b. Rela berkorban
- c. Membina hubungan yang baik

Setelah pelaksanaan sosiodrama selesai, maka diadakan diskusi mengenai pelaksanaan permainan sosiodrama berdasarkan hasil observasi dan tanggapan-tanggapan penonton maupun tanggapan dari para pemain.

3. Gaya Kompromi

Gaya Kompromi adalah gaya dalam mengelola konflik dengan cara menyamakan persepsi, musyawarah, dan mengakomodasi pendapat orang lain.

A. Skenario Sosiodrama

1. Topik : Keterampilan Mengelolakonflik gaya Kompromi
2. Bidang Bimbingan : Pribadi Dan Sosial
3. Jenis Layanan : Bimbingan Kelompok
4. Fungsi Layanan : Pemahaman Dan Pengembangan

5. Sasaran : Siswa Kelas VII dan VIII
6. Tempat Kegiatan : Ruang Kelas Atau Diluar Kelas
7. Waktu Pelaksanaan : 2 X 45 Menit

B. Garis Besar Cerita:

1. Eksposisi

Dalam satu kelas di kelas VIII terdapat dua kelompok yang selama ini hubungannya tidak pernah harmonis yaitu kelompok A yang beranggotakan 5 orang siswa yaitu Ika Novianti, Dwi Wulandari, Sanir, Syamsul Rijal dan Axel dan kelompok B yang beranggotakan 6 siswa yaitu Reski, Ditya, Muh Alif, Dwi Larasati Nurhikma dan Supriadi.

2. Konflik

Sebelum terbentuk kelompok tersebut, siswa-siswa tersebut sudah akrab dan bisa dibilang dekat karena sudah berteman dari SD. Namun karena salah satu diantara mereka dulu ada yang mengkhianat akhirnya mereka menjadi pecah dan saling mencari teman yang baru sehingga keduanya bersaing dan membentuk kelompok masing-masing. Pada awal terbentuknya kelompok tersebut biasa-biasa saja tidak nyata persaingannya, mereka sama-sama berjalan tanpa saling menghiraukan.

3. Komplikasi

Beberapa minggu kemudian perbedaan pun mulai muncul yang membuat ketidak harmonisan itu semakin nyata. Pada suatu hari ada pemilihan ketua kelas, dimana kelompok A menginginkan si C dicalonkan menjadi ketua kelas sedangkan kelompok B menginginkan Si D dicalonkan menjadi ketua kelas. Dari situlah perpecahan betul-betul terjadi dan kedua kelompok itu tidak ada yang mau mengalah sama-sama mempertahankan pendapatnya sehingga wali kelasnya

menjadi bingung sehingga pemilihan ketua kelas hari itu ditunda sampai beberapa hari.

4. Klimaks

Setelah beberapa hari ditunda, wali kelas pun kembali datang untuk melaksanakan pemilihan ketua kelas secara langsung. Akan tetapi kedua kelompok tersebut selakin menjadi-jadi tidak ada yang mau mengalah sehingga wali kelas jadi marah besar dan hampir saja memukul salah satu diantara mereka lalu wali kelas keluar dari kelas tersebut untuk menenangkan diri.

5. Solusi

Setelah beberapa saat kemudian tiba-tiba salah seorang dari anggota kelompok A (Syamsul Rijal) berinisiatif untuk melakukan musyawarah dengan kelompok B. Tetapi sebelum dia musyawarah dengan kelompok B Rijal musyawarah dulu dengan teman kelompoknya (kelompok A). Setelah dia berinisiatif untuk musyawarah dengan kelompok B Rijal menyampaikan niatnya kepada kelompok B dan kelompok B juga menyambutnya dengan senang hati. Akhirnya musyawarah itu berlangsung dengan lancar dan akhirnya keduanya sepakat bahwa kedua calon mereka diloloskan dalam pemilihan ketua kelas tersebut. Dalam musyawarah tersebut kedua kelompok saling meninjau pendapat sendiri dan saling mengakomodasi pendapat orang lain. Selain persoalan pemilihan ketua kelas dibicarakan pula masalah ketidakharmonisan kedua kelompok ini. Dan pada akhirnya kedua kelompok ini saling mengoreksi segala tindakan selama ini yang membuat keduanya tidak pernah harmonis. Pada akhirnya mereka menyadarinya dan sepakat untuk kembali hidup harmonis dalam kelas.

C. Pemain dan Rambu-rambu Pemain

No	Pemain	Watak
1	Ika Novianti	Keras kepala, pemaarah
2	Sanir	Pintar, sombong
3	Axel	Lucu, pemalas,
4	Dwi Wulandari	Cuek, baik hati, berwibawa
5	Syamsul Rijal	Pintar dan berwibawa
6	Reski	Cerewet, keras,
7	Hartina	Sabar, pintar
8	Hanif Suryo	Dewasa, setia kawan
9	Muh Alif	Tegas dan pengertian
10	Anita permatasari	Pemaarah dan cuek

D. Rincian Adegan

Adegan 1

Awal masuk sekolah Ika Sanir, Axel, Dwi wulandari, dan syamsul Rijal bersama baik di lingkungan sekolah maupun pada saat pulang sekolah. Mereka ini berasal dari SMP yang sama sehingga mereka saling akrab. Namun karena Wulan dan Rijal menghianat dari Ika dan Axel sehingga hubungan mereka menjadi renggang dan tidak saling memperdulikan.

Adegan 2

Setelah beberapa minggu berlalu Wulan dan Rijal mulai berteman dengan Hanif, Reski dan Hartina sehingga Ika dan Axel juga tidak mau kalah sehingga membentuk juga kelompok baru yang anggotanya adalah Alif, Anita, Wulan, dan Sanir. Setelah kedua kelompok itu terbentuk maka mulailah terjadi berbagai macam perbedaan di antara mereka, mulai dari posisi tempat duduk, bersaing tidak sehat dalam belajar dan sebagainya.

Adegan 3

Pada saat akan diadakan pemilihan ketua kelas, kedua kelompok tersebut saling berdebat karena kelompok A menginginkan si C menjadi ketua kelas, sedangkan kelompok B menginginkan si D menjadi ketua kelas. Kedua kelompok tersebut tidak ada yang mau mengalah sehingga membuat wali kelasnya menunda pemilihan tersebut.

Adegan 4

Setelah beberapa hari kemudian wali kelas datang dengan harapan sudah ada kesepakatan di antara siswa mereka. Ternyata sampai di kelas dan memulai pemilihan kedua kelompok tersebut masih saling menyerang dengan kata-kata dan tetap mempertahankan pendapat mereka yaitu kelompok A menetapkan si C dan kelompok B menetapkan si D. Melihat situasi tersebut wali kelas menjadi geram dan hampir saja memukul salah satu dari siswa tersebut. Dan akhirnya wali kelas keluar untuk menenangkan diri karena tidak ingin terjadi sesuatu yang tidak diinginkan apa lagi beliau adalah seorang guru.

Adegan 5

Melihat wali kelasnya keluar, Rijal (salah seorang kelompok A) berinisiatif untuk melakukan musyawarah dengan kelompok B.

Sebelum melakukan musyawarah dengan kelompok B, Rijal terlebih dahulu mengakomodasi pendapat-pendapat temannya dan berusaha tampil sebagai penengah dan menenangkan teman-temannya terlebih dahulu. Setelah Rijal merasa bahwa temannya sudah tenang, Rijal menemui kelompok B dan menyampaikan pendapat-pendapat dari teman kelompoknya dan akhirnya kelompok B menyambutnya dengan senang hati dan meminta agar mereka semua bertemu untuk membicarakan semua hal tentang perbedaan yang terjadi diantara mereka. Pada saat itu Rijal kembali ke kelompoknya untuk menyampaikan permintaan dari Kelompok B dan kelompok A juga menerimanya dengan baik sehingga terjadilah musyawarah diantara mereka. Setelah musyawarah dilakukan, maka keduanya sepakat agar kedua calon mereka di loloskan untuk mengikuti pemilihan dan siapapun yang terpilih diantara mereka berdua maka kedua kelompok harus menerima dengan lapang dada.

E. Penilaian dan Evaluasi

Adapun hal-hal yang ingin ditampilkan sebagai target perilaku atau tujuan yang ingin dicapai dalam sosiodrama dengan gaya kompromi adalah :

- a. Bersedia mengalah
- b. Mengakomodasi pendapat orang lain
- c. Musyawarah dalam mengelola konflik

Setelah pelaksanaan sosiodrama selesai, maka diadakan diskusi mengenai pelaksanaan permainan sosiodrama berdasarkan hasil observasi dan tanggapan-tanggapan penonton maupun tanggapan dari para pemain.

3. Analisis Deskriptif

Deskriptif data hasil penelitian dimaksudkan untuk memberikan gambaran secara umum mengenai distribusi data. Analisis deskriptif terhadap data hasil

penelitian yang dimaksud adalah rata-rata (mean), standar deviasi, skor minimum, skor maksimum, distribusi frekuensi dan persentase.

Berdasarkan rumusan masalah pada penelitian ini maka deskripsi data yang akan dipaparkan adalah untuk menjawab permasalahan pada penelitian ini yakni, masalah tentang tingkat kemampuan pengelolaan konflik antara peserta didik sebelum dan sesudah diberi perlakuan sosiodrama dalam kelompok eksperimen di SMPN 1 Wasuponda, serta tingkat kemampuan pengelolaan konflik antara peserta didik pada kelompok kontrol berdasarkan hasil pretest dan post test di SMP Negeri 1 Wasuponda, selain itu terdapat perbedaan atau tidak terdapat perbedaan kemampuan mengelola konflik antara kelompok yang diberi perlakuan sosiodrama (eksperimen) dan kelompok kontrol (yang tidak diberi perlakuan) pada peserta didik di SMP Negeri 1 Wasuponda.

Berdasarkan analisis uji-wilcoxon akan dijelaskan mengenai subjek yang sama. Berdasarkan hasil analisis deskriptif maka deskripsi data disajikan dalam bentuk tabel yang diperoleh dari jawaban responden.

a. Gambaran Mengenai Kemampuan Siswa dalam Mengelola Konflik

Untuk mengetahui gambaran kemampuan siswa dalam mengelola konflik sebelum diberikan perlakuan berupa sosiodrama kepada siswa SMPN 1 Wasuponda khususnya pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol sebagai awal dalam penelitian maka diberikan angket berupa *pre-test* yang hasilnya dibagi dalam 5 kategori yaitu : sangat tinggi, tinggi, sedang rendah, dan sangat rendah untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel distribusi dan persentase berikut :

Tabel 4.1 : Distribusi Frekuensi dan Persentase Kemampuan Siswa Dalam Mengelola Konflik Sebelum Diberikan Perlakuan Berupa Sosiodrama

Interval	Kategori	Kemampuan Menyelesaikan Konflik			
		Eksperimen		Kontrol	
		F	%	F	%
168 – 200	Sangat Tinggi	0	0%	0	0%
135– 167	Tinggi	0	0%	0	0%
102 – 134	Sedang	6	28,5%	7	33,4%
69 – 101	Rendah	15	71,5%	14	66,6%
40 – 68	Sangat Rendah	0	0%	0	0%
Jumlah (F)		21		21	
Jumlah %			100		100

Sumber : Hasil *Pre-test*

Pada Tabel 4.1 tersebut, tampak bahwa berdasarkan skor jawaban siswa tentang kemampuan mengelola konflik sebelum diberikan perlakuan berupa sosiodrama yang terdapat pada (lampiran 11) diperoleh skor rata-rata untuk kelompok kontrol sebesar 100, 28 atau 100 yang berarti berada pada jarak interval 69-101 dengan frekuensi 14 siswa (66.,6%) memiliki kategori rendah. Sedangkan nilai rata-rata siswa kelompok eksperimen sebesar 100 yang berarti berada pada jarak interval 69-101 dengan frekuensi 15 siswa (71,5%) memiliki kategori rendah. Dengan demikian, siswa kelompok kontrol dan kelompok eksperimen berada pada kategori yang relatif sama. Hal tersebut dapat dijelaskan bahwa pada kategori 'sangat tinggi' tidak ada siswa yang memperolehnya, baik kelompok kontrol maupun kelompok eksperimen. Pada kategori 'tinggi' kedua kelompok tidak ada yang memperolehnya. Pada kategori sedang ada kelompok eksperimen ada 6 sedangkan pada kelompok kontrol ada 7. Pada kategori rendah, ada 15 pada kelompok eksperimen sedang kelompok kontrol ada 14 juga pada kategori sangat rendah, tidak ada yang memperolehnya, baik kelompok

eksperimen maupun kelompok kontrol. Dari tabel tersebut tergambar jelas bahwa keadaan awal kedua kelompok berada pada posisi yang relatif sama, yaitu rata-rata pada kategori rendah. Kalaupun ada perbedaan diantara kedua kelompok tersebut tidak memengaruhi secara signifikan karena perbedaannya sangat tipis namun tetap pada kategori yang sama. Ini berarti bahwa kemampuan siswa dalam mengelola konflik sebelum diberikan perlakuan berupa sosiodrama termasuk rendah pada SMP Negeri 1 Wasuponda.

Selanjutnya untuk mengetahui gambaran kemampuan siswa dalam mengelola konflik setelah diberikan perlakuan berupa sosiodrama di SMPN 1 Wasuponda khususnya pada kelompok eksperimen maka sebelumnya siswa diberikan perlakuan berupa sosiodrama sebanyak 8 kali pertemuan selama 2 x 45 menit tiap pertemuan. Untuk memperoleh data hasil perlakuan tersebut maka siswa diberikan *post-test* yang hasilnya dibagi dalam 5 kategori, yaitu : sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, dan sangat rendah. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel distribusi dan persentase berikut :

Tabel 4.2 : Distribusi Frekuensi dan Persentase Kemampuan Siswa dalam Mengelola Konflik Setelah Diberikan Perlakuan Berupa Sosiodrama

Interval	Kategori	Kemampuan Menyelesaikan Konflik			
		Eksperimen		Kontrol	
		F	%	F	%
168 – 200	Sangat tinggi	2	9,5%	0	0%
135 – 167	Tinggi	10	47,6%	0	0%
102 – 134	Sedang	8	38,1%	8	38,1%
69 – 101	Rendah	1	4,7%	13	61,9%
40 – 68	Sangat Rendah	0	0%	0	0%

Jumlah (F)	21	21
Jumlah%	100	100

Sumber : Hasil *Post-test*

Pada Tabel 4.2 tersebut tampak bahwa berdasarkan skor jawaban siswa tentang kemampuan dalam mengelola konflik setelah diberi perlakuan yang terdapat pada (lampiran 11) diperoleh skor rata-rata 136,29 atau 136 yang berarti berada pada jarak interval 135-167 dengan frekuensi 10 orang siswa (47,6 %) memiliki kategori tinggi. Sedangkan nilai rata-rata siswa untuk kelompok kontrol sebesar 100,48 yang berarti berada pada jarak interval 69-101 dengan frekuensi 13 siswa (61,9%) memiliki kategori rendah. Hasil pre-test dan post-test dari kedua kelompok dapat dilihat pada (lampiran 11). Hasil perbandingan perubahan disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.3 : Kecenderungan Umum Penelitian Berdasarkan Pedoman Interpretasi Kemampuan Siswa dalam Mengelola Konflik

Jenis Data	Kelompok	X	SD	Klasifikasi
Pre-test	E	100	4,472	Rendah
	K	100,29	5,524	Rendah
Post-test	E	136,29	13,947	Tinggi
	K	101,29	4,703	Rendah

Sumber; Hasil *pre-test* dan *posttest*

Dengan demikian dapat dipahami bahwa kemampuan siswa dalam mengelola konflik pada kedua kelompok berada pada kategori rendah pada *pre-test*. Sedangkan pada *post-test* kelompok eksperimen berada pada kategori tinggi dan kelompok kontrol berada pada kategori rendah. Jadi, tingkat kemampuan siswa dalam mengelola konflik antara sebelum dan sesudah diberikan perlakuan berupa sosiodrama memperlihatkan peningkatan. Peningkatan tersebut karena

penerapan bimbingan kelompok berupa sosiodrama terhadap kelompok eksperimen sedangkan kelompok kontrol juga mengalami peningkatan walaupun tanpa diberi perlakuan. Namun, peningkatan tersebut tetap berkategori rendah. Peningkatan tersebut dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Dari analisis deskriptif tersebut dijelaskan bahwa penerapan sosiodrama efektif dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam mengelola konflik. Hal ini diperkuat dengan pengamatan langsung dengan menggunakan lembar observasi yang dilakukan pada saat pelaksanaan perlakuan, yaitu partisipasi dan keseriusan siswa dalam mengikuti proses sosiodrama tergolong tinggi dan sangat tinggi. Ini berdasarkan hasil analisis data observasi individu dan observasi kelompok dalam persen menunjukkan partisipasi siswa yang tinggi. Dapat dilihat pada (Terlampir)

b. Gambaran Kemampuan Siswa dalam Mengelola Konflik berdasarkan hasil Pre-test dan Pos-test di SMP Negeri 1 Wasuponda

Untuk mengetahui gambaran kemampuan siswa dalam mengelola konflik pada kelompok kontrol maka diberikan angket berupa pre-test dan post-test yang hasilnya dibagi dalam lima kategori yaitu: sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, dan sangat rendah untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4.1 (hal 86-87) distribusi dan persentasenya pada tabel tersebut tampak bahwa skor rata-rata untuk kelompok kontrol sebesar 100,28 atau 100 yang berarti berada pada jarak interval rendah selanjutnya untuk mengetahui gambaran kemampuan peserta didik dalam mengelola konflik setelah pos-test berdasarkan hasil distribusi dan persentase pada tabel tabel 4.2 (hal 91) kelompok kontrol juga mengalami peningkatan walaupun tanpa diberi perlakuan, Namun, peningkatan tersebut tetap

berkategori rendah peningkatan tersebut dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

c. Pengujian Hipotesis

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah ” Terdapat perbedaan kemampuan siswa dalam mengelola konflik sebelum dan sesudah perlakuan berupa sosiodrama. Dalam hal ini kemampuan siswa dalam mengelola konflik lebih tinggi setelah diberikan perlakuan sosiodrama dibandingkan dengan kemampuan mereka sebelum perlakuan sosiodrama diberikan. Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan statistik non parametrik, yaitu tes-tes statistik untuk menguji dua sampel yang berhubungan yang digunakan untuk membandingkan distribusi dari dua variabel yang berkaitan. Hasil analisis yang telah dilakukan dapat dilihat pada Tabel 4.4

Tabel. 4.4 Statistik deskriptif

		Statistics	
		Postes Kelompok Eksperimen	Postes Kelompok Kontrol
N	Valid	21	21
	Missing	0	0
	Mean	136.29	101.29
	Std. Deviation	13.947	4.703
	Minimum	99	94
	Maximum	169	110

Dari Tabel 4.4 di atas diperoleh informasi sebagai berikut :

Untuk Kemampuan mengelola konflik kelompok eksperimen :

Jumlah sampel = 21

Nilai rata-rata = 136,29

Nilai standar deviasi = 13947

Nilai minimum = 99

Nilai maksimum = 169

Untuk variable kemampuan siswa mengelola konflik kelompok control:

Jumlah sampel = 21

Nilai rata-rata = 101,29

Nilai standar deviasi = 4703

Nilai minimum = 94

Nilai maksimum = 110

Tabel 4.5 Ranks

		Ranks		
		N	Mean Rank	Sum of Ranks
Postest Eksperimen - Pretest Eksperimen	Negative Ranks	0 ^a	.00	.00
	Positive Ranks	20 ^b	10.50	210.00
	Ties	1 ^c		
	Total	21		

a. Postest Eksperimen < Pretest Eksperimen

b. Postest Eksperimen > Pretest Eksperimen

c. Postest Eksperimen = Pretest Eksperimen

Tabel 4.6

Test Statistics^b

	Postest Eksperimen - Pretest Eksperimen
Z	-3.923 ^a
Asymp. Sig. (2- tailed)	.000

a. Based on negative ranks

Test Statistics^b

	Postest Eksperimen - Pretest Eksperimen
Z	-3.923 ^a
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000

a. Based on negative ranks

b. Wilcoxon Signed Ranks Test

Dari table 4.6 diperoleh informasi

Exact sig (2-tailed) = 0,000

Karena nilai exact sig. < taraf nyata ($\alpha = 0,05$), maka dapat dinyatakan bahwa H_0 ditolak dan konsekwensinya hipotesis kerja (H_1) diterima yaitu “ada perbedaan kemampuan siswa dalam mengelola konflik antara sebelum dan sesudah diberikan perlakuan berupa sosiodrama di SMP Negeri 1 Wasuponda dinyatakan diterima. Jadi dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan kemampuan siswa mengelola konflik antara sebelum dan sesudah diberikan perlakuan berupa sosiodrama pada SMP Negeri 1 Wasuponda, Dalam hal ini, kemampuan siswa dalam menyelesaikan konflik setelah diberi perlakuan sosiodrama lebih tinggi daripada sebelum diberi perlakuan sosiodrama. Artinya semakin diberikan perlakuan berupa sosiodrama maka akan diikuti dengan meningkatnya kemampuan siswa dalam mengelola konflik.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan temuan dalam penelitian ini, maka selanjutnya dilakukan pembahasan hasil penelitian, yang merupakan pemaparan secara deskriptif dari setiap variabel serta hasil pengujian hipotesis. Hal tersebut mejadi dasar dalam melakukan pembahasan dari hasil penelitian ini, kemudian dikatikan dengan

permasalahan yang telah diuraikan pada bagian pendahuluan serta tinjauan literatur yang relevan.

1. Deskripsi Kemampuan Siswa dalam Mengelola Konflik

Hasil analisis statistik deskriptif ditemukan bahwa kemampuan siswa dalam mengelola konflik sebelum diberikan perlakuan berupa sosiodrama berkategori rendah. Ketidakmampuan siswa tersebut dapat disebabkan oleh faktor situasional dan faktor personal dalam hal ini karakteristik intelektual dan kepribadian, pengalaman, emosi, kebiasaan, keyakinan dan sikap yang salah.

Setelah memberikan perlakuan kepada siswa, diperoleh hasil bahwa ada perbedaan tingkat kemampuan siswa dalam pengelolaan konflik.

Hal yang digambarkan diatas menjelaskan bahwa pengalaman nyata merupakan salah satu faktor yang dapat memengaruhi perkembangan intelektual siswa. Perkembangan intelektual merupakan hasil dari interaksi antara pembelajaran, kedewasaan, dan pengalaman. Dalam hal ini bahwa pengelolaan konflik sangat dipengaruhi oleh karakteristik intelektual. sejalan dengan apa yang dikemukakan Piaget (dalam Paul Suparno) tentang perkembangan intelektual bahwa perkembangan intelektual merupakan hasil dari interaksi antara pembelajaran, kedewasaan, dan pengalaman. Dalam hal ini bahwa pengelolaan konflik sangat dipengaruhi oleh karakteristik intelektual.⁴⁷Sosiodrama pada dasarnya adalah mengimplementasi kecerdasan emosional atau sosial emosional yang merupakan bagian dari perkembangan intelektual. Setelah memainkan sosiodrama dapat menjadi kebiasaan yang akhirnya menjadi menetap sebagai suatu perkembangan intelektual. Artinya, setelah siswa memainkan sosiodrama cara

⁴⁷Paul S, *Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget*, (Yogyakarta: Kanisius, 2013), h. 29.

mengelola konflik dengan gaya mempersatukan, gaya membantu, gaya kompromi, siswa mampu untuk mengimplementasikan gaya mengelola konflik tersebut dalam kehidupan nyata.

2. Tingkat Kemampuan pengelolaan konflik antara Peserta Didik pada Kelompok Kontrol berdasarkan hasil Pretest dan Postest.

Berdasarkan skor jawaban peserta didik pada kelompok kontrol dari hasil pre-test dan post-test menunjukkan bahwa pada hasil pre-test berada pada kategori rendah dan pada post-test mengalami peningkatan walaupun tanpa perlakuan namun peningkatan tersebut tetap berada pada kategori rendah dalam hal ini dapat dijelaskan bahwa keadaan awal dari hasil pre-test ke post-test terdapat adanya peningkatan namun peningkatan tersebut tidak dapat dikategorikan sebagai peningkatan yang signifikan artinya bahwa peserta didik pada kelompok kontrol dari hasil pre-test dan post-test menunjukkan ketidakmampuan mereka didalam mengelola konflik ini dikarenakan tidak adanya perlakuan yang diberikan seperti yang telah diterapkan pada kelompok eksperimen berupa perlakuan sosiodrama, dimana perlakuan sosiodrama adalah pengalaman nyata yang menjadi salah satu faktor dapat memengaruhi perkembangan intelektual siswa. Perkembangan intelek merupakan hasil dari interaksi antara pembelajaran, kedewasaan, dan pengalaman dalam hal ini bahwa pengelolaan konflik dipengaruhi oleh karakteristik intelektual. Sehingga dapat dijelaskan bahwa kelompok kontrol pada hasil pre-test dan post-test tidak menunjukkan adanya kemajuan peserta didik dalam kemampuan mengelola konflik ketidakmampuan siswa tersebut disebabkan tidak adanya pengalaman nyata merupakan salah satu faktor yang dapat memengaruhi perkembangan intelektual siswa. Perkembangan intelektual merupakan hasil dari interaksi antara

pembelajaran, kedewasaan, dan pengalaman. Dalam hal ini bahwa pengelolaan konflik sangat dipengaruhi oleh karakteristik intelektual. sejalan dengan apa yang dikemukakan Piaget (dalam Paul Suparno) tentang perkembangan intelektual bahwa perkembangan intelektual merupakan hasil dari interaksi antara pembelajaran, kedewasaan, dan pengalaman. Dalam hal ini bahwa pengelolaan konflik sangat dipengaruhi oleh karakteristik intelektual.⁴⁸ Sehubungan dengan pendapat tersebut dapat dijelaskan bahwa pada kelompok kontrol tidak mengalami peningkatan pengelolaan konflik disebabkan karena tidak adanya pengalaman nyata yang dapat memengaruhi perkembangan intelektual.

3. Deskripsi Perbedaan Kemampuan Siswa Dalam Mengelola Konflik antara Kelompok yang diberi Perlakuan Sosiodrama (eksperimen) dan Kelompok yang tidak diberi perlakuan (kontrol)

Berdasarkan temuan penelitian, terbukti dengan skor rata-rata kemampuan siswa dalam mengelola konflik yang diperoleh menunjukkan terjadinya peningkatan, Seperti yang telah diuraikan pada Tabel 4.2. Hal ini disebabkan oleh pengaruh dari pemberian bimbingan kelompok berupa sosiodrama. Permainan sosiodrama senantiasa melibatkan berbagai emosi dan pemusatan perhatian siswa dalam menyampaikan suatu materi tentang situasi sosial seperti situasi sebenarnya. Permainan drama ini sangat berguna untuk mengarahkan perhatian, mengaduk-aduk emosi dan memaparkan suatu masalah, serta meyakinkan adanya kebutuhan tertentu. Dalam penelitian ini pula dapat dijelaskan bahwa dari ke tiga gaya yang digunakan didalam sosiodrama yaitu: 1. Gaya mempersatukan, 2.

⁴⁸Paul S, *Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget*, (Yogyakarta: Kanisius, 2013), h. 29

Gaya membantu, 3. Gaya kompromi yang paling memengaruhi peserta didik di dalam mengelola konflik adalah gaya membantu, ini dapat terlihat melalui hasil tabulasi post-test pada kelompok eksperimen (terlampir) menunjukkan bahwa jumlah item pernyataan pada angket yang berhubungan dengan gaya membantu memiliki jumlah terbanyak yaitu sebesar 100. Gaya pengelolaan konflik dengan membantu (*obliging*) merupakan gaya yang menempatkan nilai tinggi untuk orang lain menurut Hendricks gaya membantu berperan dalam menyempitkan perbedaan antar kelompok dan mendorong mereka untuk mencari kesamaan dasar. Perhatian tinggi kepada orang lain menyebabkan seorang individu merasa puas dan merasa keinginannya terpenuhi oleh pihak lain gaya ini bila digunakan secara efektif dapat mengawetkan dan melanggengkan hubungan dengan orang lain.⁴⁹

Kegiatan yang dilakukan dalam permainan sosiodrama ini mampu menumbuhkan minat siswa. Hal ini terlihat dari antusiasme mereka terhadap permainan yang dilakukan dalam kelas, baik yang bertindak sebagai pemeran maupun yang bertindak sebagai penonton. Melalui permainan ini siswa memerankan secara langsung cara mengelola konflik antar siswa sehingga sangat bermakna bagi siswa dan akan menjadi pengalaman dan pengetahuan bagi mereka. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Syaiful, Maemunah, Deviana tentang *Penerapan Sosiodrama untuk Pembentukan Sikap Disiplin siswa*. Dari treatment yang diterapkan menunjukkan bahwa pelaksanaan sosiodrama dapat meningkatkan pembentukan sikap disiplin dan hasil belajar siswa.⁵⁰ Ini berarti bahwa pesan moral sosiodrama yang diberikan dapat

⁴⁹Hendricks, *Konsep Dasar Bimbingan Kelompok*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), h. 50

⁵⁰Syaiful, Maemunah, Deviana, *Penerapan Metode Sosiodrama untuk Pembentukan Sikap Disiplin Siswa*, Jurnal CIVICUS Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Vol. 5 No. 1 Maret 2017 (Mataram : Universitas Muhammadiyah Mataram, 2017), h. 46.

terinternalisasi pada siswa dan dapat dijadikan pertimbangan dalam menentukan perilaku normatif yang akan dilakukan dimasa yang akan datang. Demikian pula dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ilham yang berjudul *Penerapan Teknik Sosiodrama dalam Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Interpersonal Siswa* menunjukkan bahwa permainan sosiodrama dapat meningkatkan Keterampilan Komunikasi Interpersonal Siswa.⁵¹

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini bahwa kemampuan siswa dalam mengelola konflik setelah perlakuan berupa sosiodrama mengalami peningkatan karena terdapat selisih skor pretes dan post-test yang signifikan. Dari hasil analisis data secara keseluruhan menunjukkan bahwa hipotesis yang menyatakan tidak ada perbedaan kemampuan siswa dalam mengelola konflik antara sebelum dan sesudah pemberian sosiodrama tidak terbukti. Namun, sebaliknya bahwa dari hasil penelitian membuktikan bahwa hipotesis yang menyatakan terdapat perbedaan kemampuan mengelola konflik antara sebelum dan sesudah pemberian sosiodrama terbukti (H1)

Berdasarkan probabilitas, jika probabilitas $> 0,05$, maka H_0 diterima. Dari hasil penelitian diperoleh $p=0,00$, sehingga $p=0,00 < 0,05$, ini berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima yang berarti bahwa ada perbedaan kemampuan siswa mengelola konflik antara sebelum dan sesudah diberikan perlakuan sosiodrama, dalam hal ini bahwa kemampuan siswa dalam mengelola konflik setelah diberikan perlakuan sosiodrama lebih tinggi daripada sebelum diberikan perlakuan sosiodrama.

Penemuan ini sejalan dengan apa yang dikemukakan Elviana & Murdiono (dalam Jurnal *Efektifitas Metode Sosiodrama terhadap Hasil Belajar Kognitif dan*

⁵¹Ilham Hamid, *Penerapan teknik sosiodrama dalam bimbingan kelompok untuk meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal siswa SMK Negeri 8 makassar*, (Makassar : UIN Alauddin Makassar, 2018), h. 17

Minat Belajar Siswa Biologi di SMP Negeri 3 sungai tebelian) mengungkapkan bahwa metode sosiodrama merupakan metode pembelajaran yang membuat kegiatan belajarmengajar menjadi menyenangkan. Walaupun naskah dramadibuat oleh guru, suasana kelas tetap menyenangkan.⁵²

kebanyakan siswa menyenangi strategi sosiodrama, karena berkenaan dengan isu-isu sosial dan kesempatan komunikasi interpersonal di dalam kelas. Siswa menerima karakter, perasaan, dan ide-ide orang lain dalam suatu situasi yang khusus. Dalam hal ini bahwa dengan mendramatisasikan cara mengelola konflik, seperti carabermusyawarah, melakonkan sikap bersedia mengalah, mengakomodasi pendapat orang lain, melakonkan sikap menekan diri sendiri serta cara melakukan tukar menukar informasi dalam mengelola konflik dapat memberikan ide dan gagasan serta siswa dapat merasakan serta dapat mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari sehingga siswa mampu mengelola konflik sosial yang sering terjadi diantara mereka.

Sosiodrama merupakan suatu proses belajar yang melibatkan proses mental secara maksimal dan sosiodrama membangun suasana dialogis dan proses tanya jawab secara terus-menerus yang diarahkan untuk memperbaiki dan meningkatkan kemampuan berpikir, merasa, dan bertindak yang pada gilirannya kemampuan itu dapat membantu siswa untuk mengonstruksi pikiran, perasaan, dan tindakannya sendiri. Dengan melakukan sosiodrama, yaitu cara mengelola konflik diharapkan siswa dapat memahami adegan yang dilakonkan, kemudian

⁵²Aprianus, Yakobus, Didin, *Efektifitas Metode Sosiodrama Terhadap Hasil Belajar Kognitif dan Minat Belajar Siswa Biologi di SMP Negeri 3 Sungai Tebelian, Assimilation : Indonesian Journal of Biology Education*, (Sintang : STKIP Persada Khatulistiwa, Indonesia, 2018), h. 2.

merasakan setiap adegan dan selanjutnya siswa diharapkan mampu mengaplikasikan cara mengelola konflik tersebut dalam kehidupan nyata.

Ada keuntungan pendekatan sosiodrama diberikan dalam kelas, yaitu pada waktu dilaksanakannya, siswa dapat bertindak dan mengekspresikan perasaan dan pendapat tanpa ada kekhawatiran mendapatkan sanksi. Mereka dapat pula mengurangi dan mendiskusikan isu konflik yang bersifat manusiawi dan pribadi tanpa ada kecemasan. Sosiodrama memungkinkan anak mengidentifikasi situasi dunia nyata dengan ide orang lain. Identifikasi tersebut sebagai cara untuk mengubah perilaku sebagaimana anak menerima karakter orang lain. Dengan cara ini siswa dapat mempertunjukkan masalah di antara kelompok individu sehingga secara langsung mengalami emosi yang dikomunikasikan kepada kelompok atau individu yang lainnya. Keberhasilan metode sosiodrama dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam mengelola konflik ini memperkuat alasan bahwa metode ini dapat menjadi alternative untuk dilakukan dan diterapkan secara praktis di sekolah.

Dalam penelitian ini terdapat beberapa keterbatasan antara lain adalah jumlah elemen populasi relatif banyak sehingga sulit untuk menentukan sampel sebagai subjek penelitian, selain itu keterbatasan waktu dan tenaga pun terdapat dalam penelitian ini yaitu: yang pertama peneliti sebagai ASN tentu memiliki keterbatasan waktu untuk maksimal dalam penelitian ini sulitnya membagi waktu dikarenakan tugas dan tanggung jawab sebagai guru di tempat mengabdikan tetap harus terjaga, Yang kedua peserta didik yang menjadi subjek dalam penelitian ini dibatasi waktu oleh guru mata pelajaran didalam kelas sementara kegiatan sosiodrama membutuhkan waktu yang panjang dalam pelaksanaannya, ketiga diawal pertemuan peserta didik kesulitan didalam beradaptasi selain sosiodrama

merupakan hal baru bagi mereka penguasaan materi terkait karakter sesuai yang diperankanpun sangat menyita waktu bagi mereka



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan uji statistik pada pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Kemampuan siswa dalam mengelola konflik di SMP Negeri 1 Wasuponda pada kelompok eksperimen sebelum diberi perlakuan kecenderungannya berada pada kategori rendah dan sedang. Adapun kemampuan siswa dalam mengelola konflik setelah diberi perlakuan menunjukkan kecenderungan adanya peningkatan kemampuan mengelola konflik terlihat dari persentase dan perolehan skor rata-rata antara sebelum dan sesudah perlakuan, karena siswa setelah diberi perlakuan sosiodrama kemampuan mengelola konflik meningkat dibandingkan dengan sebelum diberi perlakuan sosiodrama.
2. Ada perbedaan kemampuan siswa dalam menyelesaikan konflik pada kelompok kontrol berdasarkan hasil pretest dan post test. yaitu berada pada kategori rendah pada *pre-test*. Sedangkan pada *post-test* kelompok kontrol juga mengalami peningkatan walaupun tanpa diberi perlakuan namun peningkatan tersebut tetap berkategori rendah.
3. Kemampuan siswa dalam menyelesaikan konflik pada kelompok eksperimen setelah diberi perlakuan sosiodrama lebih tinggi daripada sebelum diberi perlakuan sosiodrama. Artinya, Bahwa penerapan sosiodrama sebagai teknik bimbingan kelompok memiliki pengaruh yang berarti dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam mengelola konflik di SMP Negeri 1 Wasuponda. Hal ini menunjukkan bahwa sosiodrama efektif diterapkan dalam meningkatkan

kemampuan siswa dalam mengelola konflik. Sedangkan kelompok kontrol setelah posttest juga mengalami peningkatan walaupun tanpa diberi perlakuan. Namun, peningkatan tersebut tetap berkategori rendah.

B. Implikasi Penelitian

Berdasarkan dari hasil penelitian ini diharapkan kepada beberapa pihak untuk menindaklanjutinya. Adapun Implikasi pada penelitian ini yaitu sebagai berikut :

Dari hasil penelitian ini diharapkan kepada beberapa pihak untuk menindaklanjutinya.

1. Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan terutama dalam pembentukan karakter peserta didik.
2. Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat dan memberikan kontribusi praktis kepada berbagai pihak antara lain:
 - a. Bagi Dinas Pendidikan, supaya digunakan sebagai bahan informasi bagi dinas pendidikan dalam rangka meningkatkan kompetensi guru Bimbingan Konseling (BK) sehingga bermanfaat bagi peningkatan kinerja guru.
 - b. Bagi Kepala Sekolah agar dapat digunakan sebagai bahan masukan dan informasi bagi kepala sekolah bahwa Bimbingan Konseling merupakan bagian penting dari sekolah yang perlu mendapat perhatian dan support untuk senantiasa difasilitasi pada tiap program kerja guru BK guna meningkatkan pengelolaan sistem informasi manajemen kepegawaian dan kinerja guru di lembaga yang dipimpinnya.
 - c. Bagi Konselor sekolah, diharapkan menjadi masukan dalam menghadapi berbagai permasalahan siswa terutama masalah konflik yang sering terjadi

antarsiswa dan antar kelompok siswa di sekolah sebagai salah satu bentuk pelayanan bimbingan dan konseling

d. Bagi peneliti berikutnya, agar dijadikan bahan acuan untuk mengkaji lebih dalam upaya meningkatkan kemampuan siswa dalam mengelola konflik dengan cara menindaklanjuti dengan penelitian longitudinal untuk melihat efek jangka panjang dari perlakuan sosiodrama.

e. Bagi mahasiswa Bimbingan Konseling, diharapkan dapat menjadikan sebagai referensi dalam menempuh proses belajar lebih lanjut.



DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an dan Terjemahan, *Kementrian Agama RI*, Solo, 2018.
- A, Etzioni., *Organisasi-Organisasi Moderen*, Jakarta: Universitas Indonesia, UI-Prees, 2018.
- Abimanyu, *Teknik Pemahaman Individu*, Makassar : FIP UNM, 2015.
- Aprianus, dkk. *Efektifitas Metode Sociodrama Terhadap Hasil Belajar Kognitif dan Minat Belajar Siswa Biologi di SMP Negeri 3 Sungai Tebelian*, *Assimilation : Indonesian Journal of Biology Education*, Sintang : STKIP Persada Khatulistiwa, Indonesia, 2018.
- Cohen, *Research Methods in Education*, Sixth Edition, New York: Routhledge, 2017.
- Engkoswara, *Paradigma Manajemen Pendidikan Menyongsong Otonomi Daerah*, Bandung: Yayasan Amal Keluarga, 2017.
- Erawan, B. G. D., *Penggunaan Metode Sociodrama untuk Meningkatkan Kemampuan berwawancara dengan berbagai kalangan pada siswa kelas VIII SMP mutiara singlaraj*. *Jurnal Santiaji Pendidikan*, 4(1), 2014.
- Hamid, Ilham., *Penerapan teknik sociodrama dalam bimbingan kelompok untuk meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal siswa SMK Negeri 8 makassar* (Jurnal), Makassar : UIN Alauddin Makassar, 2018.
- Hartina, Sitti., *Konsep Dasar Bimbingan Kelompok*, Bandung: Refika Aditama, 2009.
- Hastuti, Sri dan Winkel, *Bimbingan dan Konseling*, Yogyakarta: Media Abadi, 2016.
- Hendricks, *Bagaimana Mengelola Konflik*, Jakarta : Bumi Aksara, 2015 .
- Hendricks, *Konsep Dasar bimbingan Kelompok*, Jakarta: Bumi Aksara, 2015.
- Johnsons, 1919, *Konflik Sosial* (Online), (<http://www.crayonpedia.org/mw/Berkas:Konflik2.jpg>), (Diakses 10 Juli 2019).
- Liliweri, *Prasangka dan Konflik*, Yogyakarta: LKIS Pelangi Aksara, 2009.
- Mansyur, *Sociodrama*, (Online), (<http://Sutisna.com/pendidikan>), 2019, Tanggal Akses : 13 agustus 2019.
- Marabonggala, *Penerapan Metode Sociodrama untuk Meningkatkan Kemampuan Interpersonal siswa kelas VII SMP Negeri 5 Depok Sleman Yogyakarta*, Yogyakarta : Universitas Negeri Yogyakarta, 2014.
- Meyers, *Research Design and Statistical Analysis*. London: Lawrence, 2013.

- Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018.
- Muthoharoh, H., *Metode sosiodrama*, (Online), (<http://alhafizh84.wordpress.com/2010/01/16/metode-sosiodrama-dan-bermain-peranan-role-playing-method>), 2010, Tanggal Akses : 03 September 2019.
- Priyatno, *Belajar Olah Data dengan SPSS 17*, Yogyakarta: Andi Offset, 2015.
- Paul S, *Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget*, Yogyakarta : Kanisius, 2013.
- Rahmat, *Konflik Interpersonal*, (Online) (<http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/3520/3/psikologivivi%20gusrini.pdf.txt>), 1994, Tanggal akses : 10 Agustus 2019.
- Reksohadiprodjo, *Organisasi Perusahaan*, Yogyakarta: BPFE, 2016.
- Riduwan, *Metodologi dan Teknik Menyusun Tesis*, Bandung: Alfabeta, 2010.
- Roestiyah, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2015.
- Romlah, *Teori dan Praktek Bimbingan Kelompok*, Jakarta: Ditjendiki Depdikbud, 2001.
- Sarlito, Sarwono., *Teori-Teori Psikologi Sosial*, Jakarta : Rajawali Pers, 2013.
- Setyana, Dwi Arma., dan Purwoko, Budi., *Pengembangan Paket bimbingan manajemen konflik untuk meningkatkan pemahaman konflik dan sikap positif dalam menghadapi konflik interpersonal siswa dan Manajemen Konflik bagi Siswa SMA Negeri 1 Kalianget*, 2013.
- Slameto, *Perspektif Bimbingan dan konseling*, Semarang ; Satya Wacana, 2014.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis*, Bandung: Alfabeta, 2013.
- Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Yogyakarta : Bumi Aksa, 2018.
- Syaiful, dkk *Penerapan Metode Soiodrama untuk Pembentukan Sikap Disiplin Siswa*, Jurnal CIVICUS Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Vol. 5 No. 1 Maret 2017, Mataram : Universitas Muhammadiyah Mataram, 2017.
- Tiro, *Dasar-dasar Statistik*, Ujung Pandang: UNM, 2014.
- Tohirin, *Bentuk-bentuk Bimbingan Kelompok*, (Online), (<http://www.zimbio.com/articles/>), 2007, (Tanggal Akses : 4 september 2019).
- Wahab, *Metode dan Model-model Mengajar*, Bandung: Alfabeta, 2019.
- Walgito, *Psikologi kelompok*, Yogyakarta : Andi Offset, 2017.
- Winardi, *Manajemen Perilaku Organisasi*, Jakarta: Kencana, 2014.



DAFTAR RIWAYAT HIDUP



DARMAWATI. Lahir di Sapaya 06 Desember 1978 dari pasangan suami istri Syamsuddin T dengan Sayani. Saat ini peneliti bertempat tinggal di Kec. Wasuponda Kab. Luwu Timur Peneliti menyelesaikan Sekolah Dasar pada tahun 1992 di SD Inpres Sapaya, Kecamatan Bungaya Kabupataen Gowa. Setelah itu melanjutkan ke SMP Negeri 1 Sungguminasa Kecamatan Gowa.

Tahun 1995. Selanjutnya pada Tahun yang sama melanjutkan ke SMA Negeri 1 Bajeng tamat pada Tahun 1998. Pada Tahun yang sama melanjutkan ke UNM pada Fakultas Ilmu Pendidikan Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan dan tamat pada Tahun 2004. Pada tahun 2004 terangkat menjadi Pegawai Negeri Sipil di SMA Negeri 1 Wasuponda yang sekarang berubah nama menjadi SMA Negeri 5 Luwu Timur. Pada tahun 2008 menikah dengan Dadang Hidayat dan dikaruniai dua orang anak laki-laki. Pada tahun 2018 melanjutkan pendidikan ke Program Pasca Sarjana IAIN Palopo Program Studi Pendidikan Agama Islam Konsentrasi Bimbingan Konseling.

Lampiran : 7 Hasil Uji Reliabilitas

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	21	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	21	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.974	42

Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
134.9524	1723.348	41.51322	42

SKENARIO PELAKSANAAN SOSIODRAMA

Minggu (1)	Pertemuan Ke (2)	Hari/Tgl (3)	Perlakuan (4)	Kegiatan (5)	Tujuan (6)	Skenario (7)	Waktu (8)
	1	Desember 2019	Pendahuluan (Pertemuan awal)	Penjelasan secara umum mengenai kegiatan sosiodrama	Siswa dapat memahami secara garis besar kegiatan yang akan dilakukan selama melakukan sosiodrama.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membina hubungan baik 2. Menciptakan suasana kelompok yang dinamis 3. Menjelaskan tentang materi yang akan disosiodramakan. 4. Menentukan pemain yang akan berperan dalam sosiodrama. 5. Melakukan diskusi 6. Balikan 7. Mengakhiri kegiatan dan menentukan jadwal pertemuan berikutnya 	90 menit
	2	Desember 2019	<i>Pretes</i>	Melakukan tes awal tentang kemampuan mengelola konflik	Mengetahui kemampuan awal siswa dalam mengelola konflik sebelum diberi perlakuan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membina hubungan baik 2. Menjelaskan tujuan kegiatan termasuk cara mengerjakan tes 3. Membagikan tes 4. Mengerjakan tes 5. Mengumpulkan hasil tes 6. Mengakhiri kegiatan dan menentukan jadwal pertemuan berikutnya. 	60 menit

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
	3	Desember 2019	Sosiodrama I	Gaya Mempersatukan	Siswa memiliki kemampuan untuk mengelola konflik dengan menggunakan gaya Mempersatukan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membina hubungan baik 2. Menciptakan suasana kelompok yang dinamis 3. Menjelaskan tujuan kegiatan dan mekanisme sosiodrama tentang gaya kompromi dalam mengelola konflik 4. Melakukan sosiodrama 5. Diskusi kelompok 6. Pemberian balikan oleh konselor 7. Siswa mengerjakan LKS 8. Evaluasi 9. Mengakhiri kegiatan dan 	90 menit
	4	Desember 2019	Sosiodrama II bertukar peran				

						menentukan jadwal berikutnya	
5	Januari 2020	Sosiodrama III	Gaya membantu (<i>obliging</i>) I	Siswa memiliki kemampuan untuk memberikan bantuan pada saat menghadapi konflik atau pada saat berada dalam situasi konflik	1. Membina hubungan baik 2. Menciptakan suasana kelompok yang dinamis 3. Menjelaskan tujuan kegiatan dan mekanisme sosiodrama dengan gaya membantu (<i>obliging</i>) 4. Melakukan sosiodrama 5. Diskusi 6. Pemberian balikan oleh konselor 7. Siswa mengerjakan LKS 8. Evaluasi 9. Mengakhiri kegiatan dan menentukan jadwal berikutnya	2X 45 menit	
6	Januari 2020	Sosiodrama VI	Gaya membantu II				

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
	7	Januari 2020 Januari 2020	Sosiodrama V	Gaya Kompromi I Gaya kompromi II bertukar peran	Siswa memiliki kemampuan mengelola konflik dengan menggunakan gaya mempersatukan individu atau kelompok yang mengalami konflik	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membina hubungan baik 2. Menciptakan suasana kelompok yang dinamis 3. Menjelaskan tujuan kegiatan dan mekanisme kegiatan sosiodrama dengan gaya mempersatukan 4. Sosiodrama 5. Diskusi 6. Pemberian balikan oleh konselor 7. Evaluasi 8. Mengakhiri kegiatan dan menentukan jadwal kegiatan berikutnya 	2X 45 menit

	8	Januari 2020	Sosiodrama VI				
	9	Januari 2020	Sosiodrama VII	Gaya terintegrasi I	Untuk mengetahui kemampuan siswa dalam mengelola konflik dengan menggunakan gaya yang telah dilatihkan sebelumnya	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membina hubungan baik 2. Menciptakan suasana kelompok yang dinamis 3. Menjelaskan tujuan kegiatan dan mekanisme pelaksanaan sosiodrama dengan gaya terintegrasi 4. Sosiodrama 5. Diskusi 6. Pemberian balikan oleh konselor 7. Siswa mengerjakan LKS 8. Evaluasi 9. Mengakhiri kegiatan dan menetapkan jadwal kegiatan berikutnya. 	2X 45 menit
	10	Januari 2020	Sosiodrama VIII	Gaya terintegrasi II Bertukar peran			

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
	11	Januari 2020	<i>Post test</i>	Melakukan tes ulang untuk mengetahui kemampuan siswa dalam menyelesaikan konflik.	Mengetahui kemampuan siswa dalam mengelola konflik setelah diberikan perlakuan berupa sosiodrama	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membina hubungan baik 2. Menjelaskan tujuan kegiatan termasuk cara mengerjakan tes 3. Membagikan tes 4. Mengerjakan tes 5. Mengumpulkan hasil tes. 	60 menit

Lampiran : 9 Lembar Observasi

LEMBAR OBSERVASI PELAKSANAAN TINDAKAN (SOSIODRAMA) I

Petunjuk Pengisian

Berikut ini daftar kegiatan pelaksanaan tindakan (Sosiodrama). Amatilah perilaku yang tampak pada setiap siswa berdasarkan nomor urut siswa yang dijadikan subyek penelitian. Dan bubuhkan tanda cek (v) pada kolom nomor urut siswa yang sesuai.

No	Kegiatan Sosiodrama	Nomor urut siswa																					Total
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	
(1)	(2)	(3)																					(4)
1	Siswa dengan sukarela mengikuti latihan sosiodrama	√	√		√	√	√		√		√		√	√			√	√		√			12
2	Siswa aktif mengikuti latihan sosiodrama	√		√		√		√	√	√	√			√					√			√	11
3	Siswa memperhatikan secara seksama peran yang dilakukan oleh pemain peran		√	√	√		√				√	√			√		√		√	√			10
4	Siswa aktif memberikan tanggapan tentang peran yang sudah dilakukan oleh pemain peran		√			√		√		√		√		√	√				√		√	√	10
5	Mengajukan pertanyaan tentang peran yang telah dilakukan oleh pemain peran	√		√	√		√		√				√			√	√			√	√		10

(1)	(2)	(3)																		(4)			
6	Menjawab pertanyaan yang diajukan oleh fasilitator		√			√			√	√			√		√		√		√	√	9		
7	Aktif berdiskusi			√		√			√			√			√		√	√		√	9		
8	Aktif mengerjakan lembar kegiatan yang telah dibagikan oleh fasilitator				√			√			√					√		√		√	7		
9	Tidak mengganggu teman pada saat permainan sosiodrama berlangsung	√	√	√	√		√	√	√	√		√	√	√		√	√	√		√	√	√	17
10	Menghargai pemain yang sedang melakukan sosiodrama.	√	√	√		√	√	√	√	√				√	√			√	√	√	√	15	
	Jumlah	5	6	6	5	6	5	5	7	3	5	6	5	4	4	5	4	5	4	7	6	7	

Observer : Ibu Ariani

LEMBAR OBSERVASI PELAKSANAAN TINDAKAN (SOSIODRAMA) II

Petunjuk Pengisian

Berikut ini daftar kegiatan pelaksanaan tindakan (Sosiodrama). Amatilah perilaku yang tampak pada setiap siswa berdasarkan nomor urut siswa yang dijadikan subyek penelitian. Dan bubuhkan tanda cek (v) pada kolom nomor urut siswa yang sesuai.

No	Kegiatan Sosiodrama	Nomor urut siswa																					Total
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	
(1)	(2)	(3)																					(4)
1	Siswa dengan sukarela mengikuti latihan sosiodrama	√	√		√	√	√	√	√		√		√	√	√	√	√		√		√		16
2	Siswa aktif mengikuti latihan sosiodrama	√				√		√		√	√	√		√		√		√		√			11
3	Siswa memperhatikan secara seksama peran yang dilakukan oleh pemain peran		√	√	√		√		√		√	√		√	√		√				√		11
4	Siswa aktif memberikan tanggapan tentang peran yang sudah dilakukan oleh pemain peran		√		√	√	√	√		√			√	√		√	√	√		√	√		13
5	Mengajukan pertanyaan tentang peran yang telah dilakukan oleh pemain peran			√	√		√		√		√		√	√		√	√		√	√			11
6	Menjawab pertanyaan yang diajukan oleh fasilitator		√			√				√			√		√		√		√			√	7

(1)	(2)	(3)																				(4)	
7	Aktif berdiskusi			√		√			√			√			√		√		√		√	9	
8	Aktif mengerjakan lembar kegiatan yang telah dibagikan oleh fasilitator	√			√			√			√			√			√			√		8	
9	Tidak mengganggu teman pada saat permainan sosiodrama berlangsung	√	√		√		√	√	√	√		√	√	√		√	√	√		√	√	16	
10	Menghargai pemain yang sedang melakukan sosiodrama.			√		√	√			√	√	√		√	√	√		√	√		√	12	
	Jumlah	4	5	4	6	6	6	5	4	4	6	5	7	5	6	6	7	6	5	6	5	6	

Observer : Ibu Nurcaya Ukkas

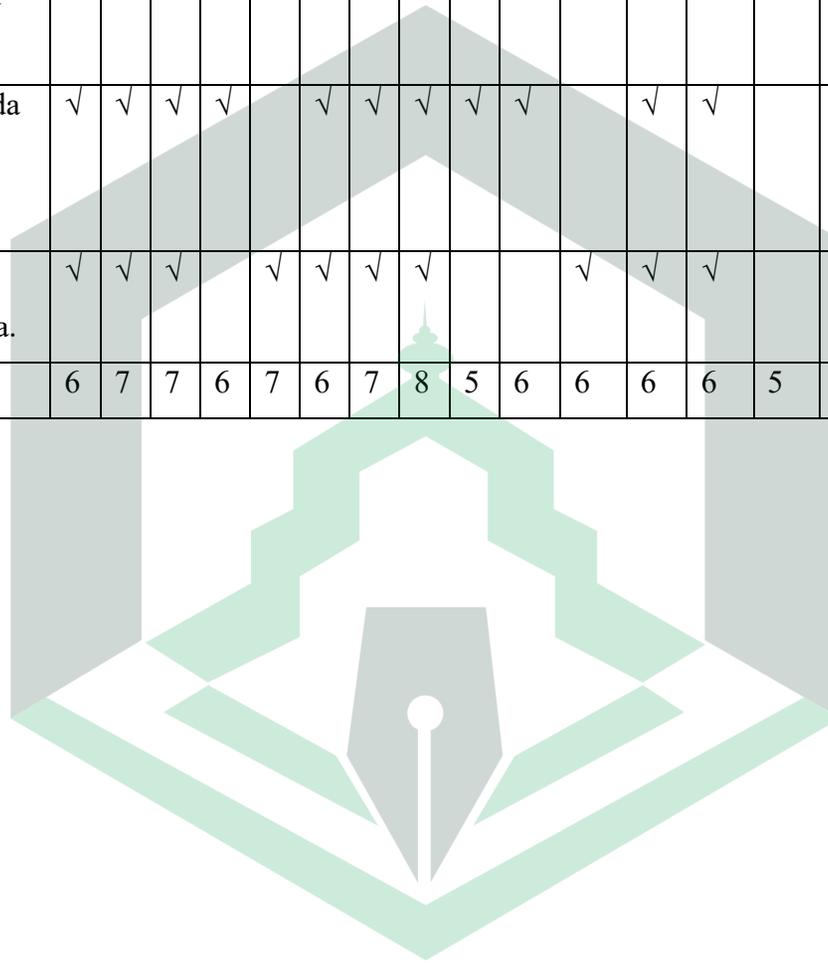
LEMBAR OBSERVASI PELAKSANAAN TINDAKAN (SOSIODRAMA) III

Petunjuk Pengisian

Berikut ini daftar kegiatan pelaksanaan tindakan (Sosiodrama). Amatilah perilaku yang tampak pada setiap siswa berdasarkan nomor urut siswa yang dijadikan subyek penelitian. Dan bubuhkan tanda cek (v) pada kolom nomor urut siswa yang sesuai.

No	Kegiatan Sosiodrama	Nomor urut siswa																					
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	Total
1	Siswa dengan sukarela mengikuti latihan sosiodrama	√	√		√	√	√		√	√	√	√	√	√		√	√	√	√	√	√	√	16
2	Siswa aktif mengikuti latihan sosiodrama	√		√		√		√	√	√	√	√		√	√	√		√		√		√	14
3	Siswa memperhatikan secara seksama peran yang dilakukan oleh pemain peran		√	√	√		√		√	√	√	√			√		√				√		11
4	Siswa aktif memberikan tanggapan tentang peran yang sudah dilakukan oleh pemain peran	√	√		√	√	√	√		√		√		√	√				√		√	√	13
5	Mengajukan pertanyaan tentang peran yang telah dilakukan oleh pemain peran			√	√	√	√		√		√		√	√		√	√			√	√	√	13
6	Menjawab pertanyaan yang diajukan oleh fasilitator	√	√	√		√		√	√		√		√	√		√		√		√	√		13
7	Aktif berdiskusi			√		√		√	√						√				√	√		√	8

(1)	(2)	(3)																			(4)		
8	Aktif mengerjakan lembar kegiatan yang telah dibagikan oleh fasilitator		√		√			√				√			√			√	√			√	8
9	Tidak mengganggu teman pada saat permainan sosiodrama berlangsung	√	√	√	√		√	√	√	√	√		√	√		√	√	√		√	√	√	17
10	Menghargai pemain yang sedang melakukan sosiodrama.	√	√	√		√	√	√	√			√	√	√		√	√		√	√		√	15
	Jumlah	6	7	7	6	7	6	7	8	5	6	6	6	6	5	6	5	5	7	6	7	7	



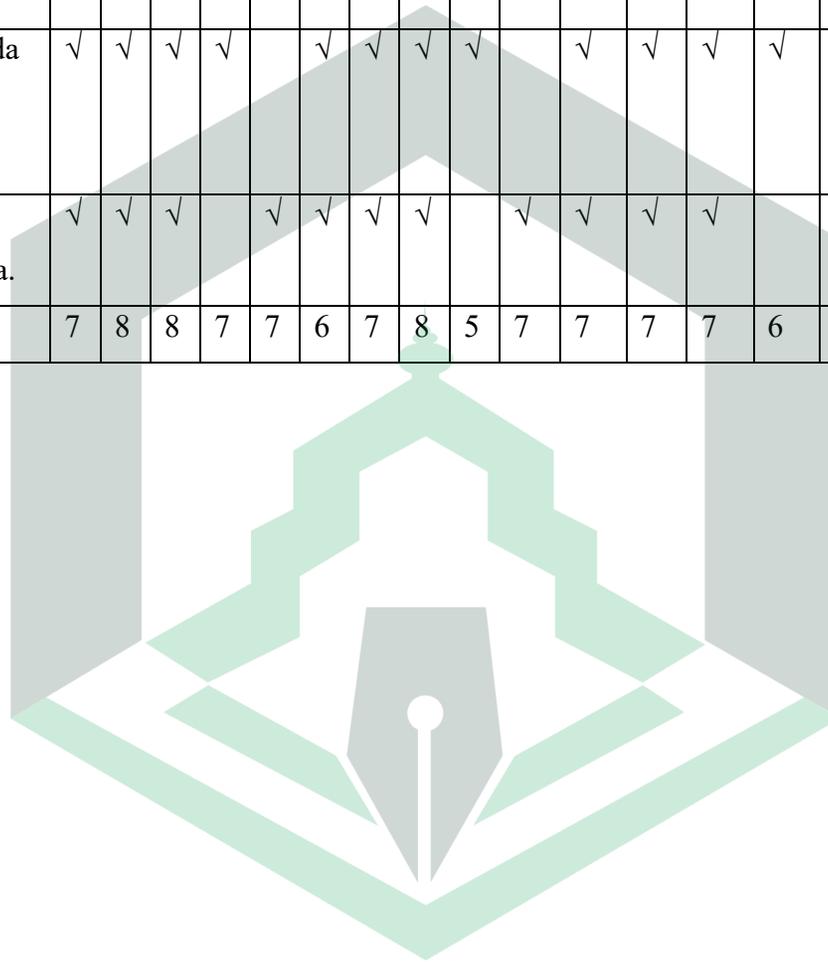
LEMBAR OBSERVASI PELAKSANAAN TINDAKAN (SOSIODRAMA) IV

Petunjuk Pengisian

Berikut ini daftar kegiatan pelaksanaan tindakan (Sosiodrama). Amatilah perilaku yang tampak pada setiap siswa berdasarkan nomor urut siswa yang dijadikan subyek penelitian. Dan bubuhkan tanda cek (v) pada kolom nomor urut siswa yang sesuai.

No	Kegiatan Sosiodrama	Nomor urut siswa																					
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	Total
1	Siswa dengan sukarela mengikuti latihan sosiodrama	√	√		√	√	√	√	√	√	√	√	√	√			√	√		√	√	√	17
2	Siswa aktif mengikuti latihan sosiodrama	√		√		√		√	√	√	√	√	√		√	√				√	√		14
3	Siswa memperhatikan secara seksama peran yang dilakukan oleh pemain peran	√	√	√	√	√	√		√		√	√			√	√		√	√		√	√	15
4	Siswa aktif memberikan tanggapan tentang peran yang sudah dilakukan oleh pemain peran	√	√	√	√	√	√	√		√		√	√		√		√	√	√		√	√	16
5	Mengajukan pertanyaan tentang peran yang telah dilakukan oleh pemain peran		√	√	√		√		√		√	√		√		√	√		√		√	√	13
6	Menjawab pertanyaan yang diajukan oleh fasilitator		√	√	√	√			√		√			√	√	√	√		√		√	√	13
7	Aktif berdiskusi			√		√		√	√		√				√	√	√		√	√		√	11

8	Aktif mengerjakan lembar kegiatan yang telah dibagikan oleh fasilitator	√	√		√			√		√			√	√	√			√	√		√	√	12
9	Tidak mengganggu teman pada saat permainan sosiodrama berlangsung	√	√	√	√		√	√	√	√		√	√	√	√	√		√	√	√	√	√	18
10	Menghargai pemain yang sedang melakukan sosiodrama.	√	√	√		√	√	√	√		√	√	√	√		√	√		√	√		√	16
	Jumlah	7	8	8	7	7	6	7	8	5	7	7	7	7	6	7	6	6	7	7	8	8	



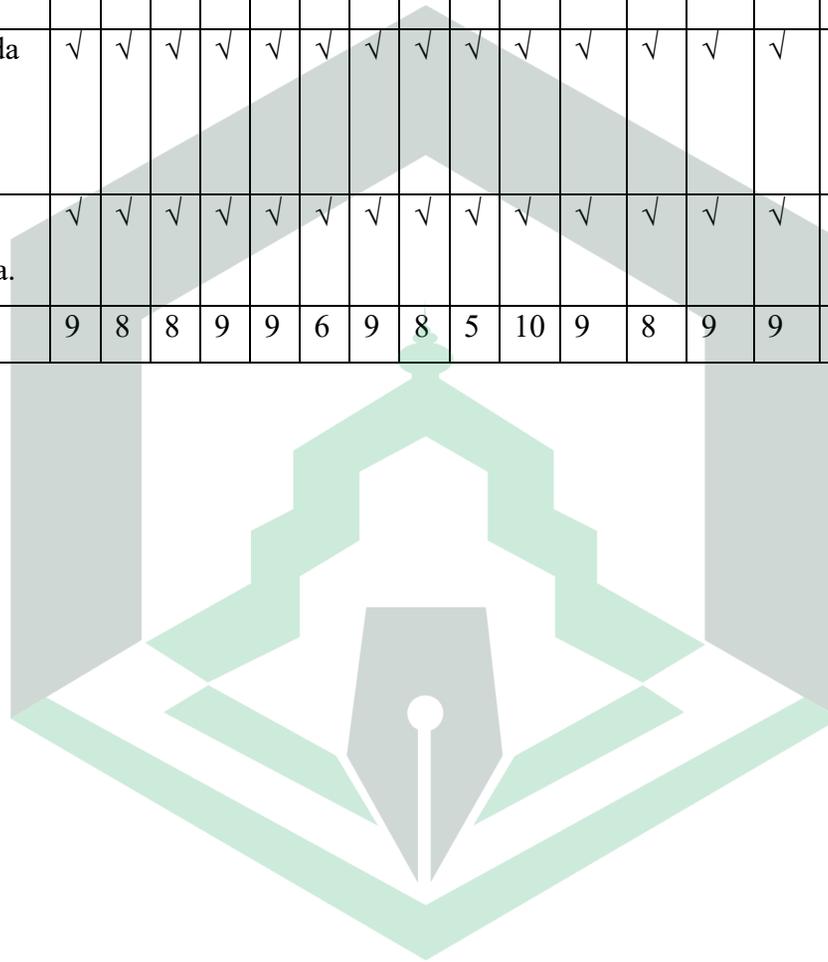
LEMBAR OBSERVASI PELAKSANAAN TINDAKAN (SOSIODRAMA) V

Petunjuk Pengisian

Berikut ini daftar kegiatan pelaksanaan tindakan (Sosiodrama). Amatilah perilaku yang tampak pada setiap siswa berdasarkan nomor urut siswa yang dijadikan subyek penelitian. Dan bubuhkan tanda cek (v) pada kolom nomor urut siswa yang sesuai.

No	Kegiatan Sosiodrama	Nomor urut siswa																				
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21
1	Siswa dengan sukarela mengikuti latihan sosiodrama	√	√		√	√	√	√	√		√	√	√	√	√	√	√		√	√	√	18
2	Siswa aktif mengikuti latihan sosiodrama	√		√	√	√		√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√		18
3	Siswa memperhatikan secara seksama peran yang dilakukan oleh pemain peran	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	19
4	Siswa aktif memberikan tanggapan tentang peran yang sudah dilakukan oleh pemain peran	√	√	√		√		√		√	√		√	√	√	√		√		√	√	15
5	Mengajukan pertanyaan tentang peran yang telah dilakukan oleh pemain peran	√	√	√	√		√	√	√	√	√		√	√	√	√	√	√	√	√	√	18
6	Menjawab pertanyaan yang diajukan oleh fasilitator		√	√	√	√		√	√		√	√	√	√	√	√		√		√	√	15
7	Aktif berdiskusi	√		√	√	√	√	√	√		√	√	√			√	√	√	√	√		16

8	Aktif mengerjakan lembar kegiatan yang telah dibagikan oleh fasilitator	√	√		√	√		√		√	√	√		√	√	√		√	√	√	√	√	16
9	Tidak mengganggu teman pada saat permainan sosiodrama berlangsung	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	21
10	Menghargai pemain yang sedang melakukan sosiodrama.	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√		√	√		√		19
	Jumlah	9	8	8	9	9	6	9	8	5	10	9	8	9	9	10	8	8	8	9	8	8	



8	Aktif mengerjakan lembar kegiatan yang telah dibagikan oleh fasilitator	√	√	√	√	√	√	√		√	√	√	√	√		√	√	√		√	√	√	18
9	Tidak mengganggu teman pada saat permainan sosiodrama berlangsung	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	21
10	Menghargai pemain yang sedang melakukan sosiodrama.	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√		√		20
	Jumlah	10	8	9	10	9	7	9	9	8	10	10	9	9	8	8	10	8	7	10	9	9	



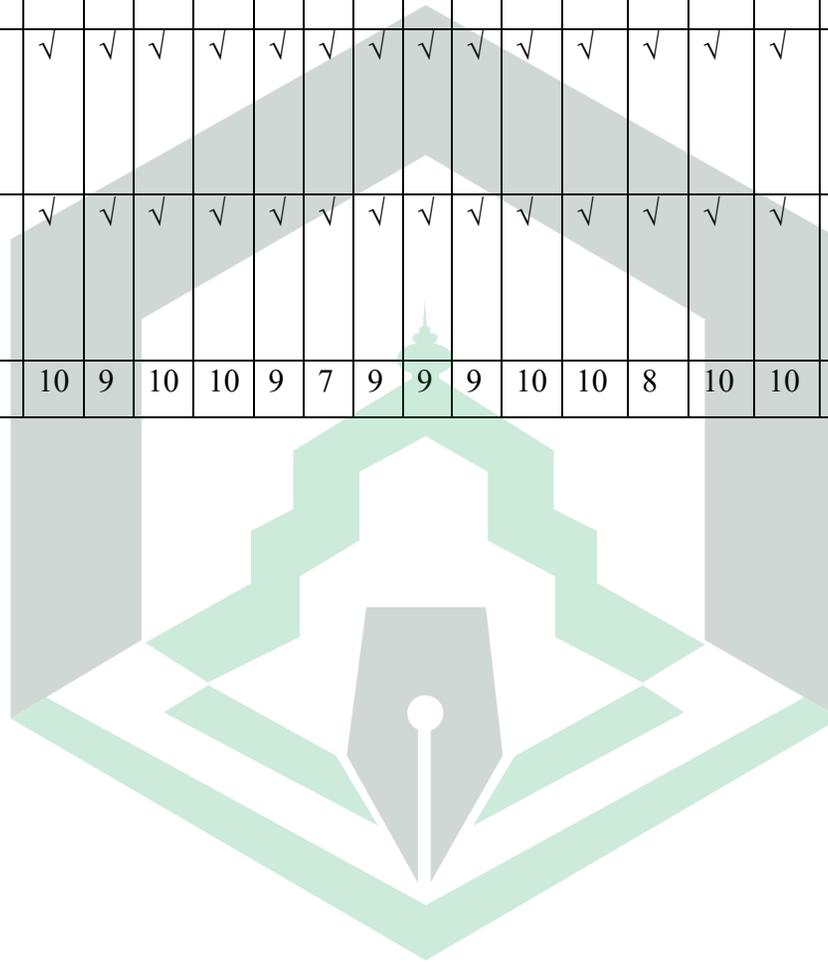
LEMBAR OBSERVASI PELAKSANAAN TINDAKAN (SOSIODRAMA) VII

Petunjuk Pengisian

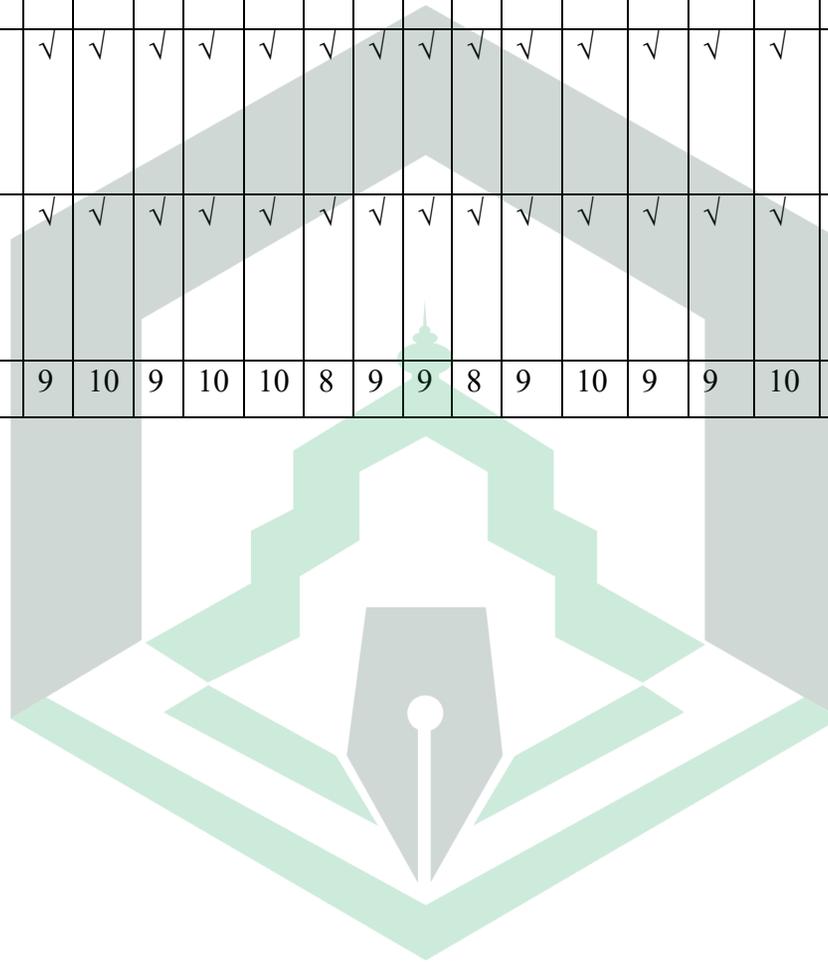
Berikut ini daftar kegiatan pelaksanaan tindakan (Sosiodrama). Amatilah perilaku yang tampak pada setiap siswa berdasarkan nomor urut siswa yang dijadikan subyek penelitian. Dan bubuhkan tanda cek (v) pada kolom nomor urut siswa yang sesuai.

No	Kegiatan Sosiodrama	Nomor urut siswa																					
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	Total
1	Siswa dengan sukarela mengikuti latihan sosiodrama	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	21
2	Siswa aktif mengikuti latihan sosiodrama	√		√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√			19
3	Siswa memperhatikan secara seksama peran yang dilakukan oleh pemain peran	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	20
4	Siswa aktif memberikan tanggapan tentang peran yang sudah dilakukan oleh pemain peran	√	√	√	√	√		√	√	√	√		√	√		√	√	√	√	√	√	√	19
5	Mengajukan pertanyaan tentang peran yang telah dilakukan oleh pemain peran	√	√	√	√		√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	20
6	Menjawab pertanyaan yang diajukan oleh fasilitator	√	√	√	√	√		√	√	√	√		√	√		√	√		√	√	√	√	17
7	Aktif berdiskusi	√	√	√	√	√		√	√		√	√	√	√	√		√	√	√	√	√	√	18

8	Aktif mengerjakan lembar kegiatan yang telah dibagikan oleh fasilitator	√	√	√	√	√	√	√		√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	20
9	Tidak mengganggu teman pada saat permainan sosiodrama berlangsung	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	21
10	Menghargai pemain yang sedang melakukan sosiodrama.	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√		√	20
	Jumlah	10	9	10	10	9	7	9	9	10	10	8	10	10	8	9	10	9	10	9	9	



8	Aktif mengerjakan lembar kegiatan yang telah dibagikan oleh fasilitator	√	√	√	√	√	√	√		√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	20	
9	Tidak mengganggu teman pada saat permainan sosiodrama berlangsung	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	21	
10	Menghargai pemain yang sedang melakukan sosiodrama.	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√		√	20	
	Jumlah	9	10	9	10	10	8	9	9	8	9	10	9	9	10	9	8	9	10	10	9	9	





Lampiran : 2 Angket

**ANGKET KEMAMPUAN MENYELESAIKAN KONFLIK
UNTUK SISWA SMPN 1 WASUPONDA**

Petunjuk

Angket ini berisi 40 item pernyataan tentang kemampuan menyelesaikan konflik. Angket ini dirancang semata-mata untuk kebutuhan penelitian ilmiah dan tidak ada sangkut pautnya dengan penilaian guru terhadap anda. Oleh karena itu, sangat diharapkan kejujuran, keterbukaan, dan kesediaanya menjawab dalam angket ini. Karena informasi yang anda berikan akan sangat membantu peneliti dalam penelitian ini. Apabila ada sesuatu yang kurang jelas mohon ditanyakan langsung pada peneliti.

Atas kesediaan anda menjawab angket ini, diucapkan terima kasih.

Peneliti

Darmawati

Petunjuk pengisian:

1. Berikut ini terdapat pernyataan yang berhubungan dengan kemampuan anda dalam menyelesaikan konflik.
2. Anda diminta untuk menjawab sesuai dengan gambaran diri anda sekarang dengan cara memberi tanda silang (X) pada salah satu pilihan jawaban yang telah tersedia dibawah ini. Kelima pilihan itu adalah sebagai berikut:
 1. Sangat Tidak Setuju
 2. Tidak Setuju
 3. Ragu-Ragu
 4. Setuju
 5. Sangat Setuju
3. Hendaklah anda tidak memilih jawaban atas dasar apa yang seharusnya atau hal-hal ideal, dan tidak memerlukan proses pemikiran yang lama. Jawaban anda lebih didasarkan pada hal-hal yang benar-benar sesuai gambaran diri anda sekarang. Hanya jawaban seperti itulah jawaban yang paling benar.
4. Periksalah kembali hasil pekerjaan anda jika sudah selesai, setelah yakin benar telah sesuai dengan gambaran diri anda baru dikumpulkan.

Selamat Bekerja

Identitas Responden

Nama :

T.T.L :

Jenis Kelamin :

Kelas :

PERNYATAAN

No	Pernyataan-pernyataan	Skor Saya
1	Jika saya mengalami konflik, saya berusaha untuk menyelesaikannya secara musyawarah.	1---2---3---4---5
2	Saya bersedia berkompromi dengan lawan konflik saya untuk mengakhiri konflik yang ada.	1---2---3---4---5
3	Saya akan menempuh jalur kompromi dalam menyelesaikan konflik meski saya punya peluang untuk mengalahkan pihak lawan.	1---2---3---4---5
4	Saya bersedia meninjau kembali pendapat saya jika ada	1---2---3---4---5

	masuk dari orang lain meskipun itu pihak lawan konflik saya.	
5	Saya akan mengalah dengan baik terhadap lawan konflik saya agar konflik terselesaikan dengan baik.	1---2---3---4---5
6.	Saya lebih suka mengambil tindakan sendiri dari pada minta pendapat orang lain	1---2---3---4---5
7	Saya tidak rela membantu apapun untuk kepentingan pihak lawan saya.	1---2---3---4---5
8	Saya akan menerima dengan lapang dada kritikan dari pihak lawan	1---2---3---4---5
9	Pantang bagi saya untuk menerima pendapat orang lain apalagi itu dari pihak lawan konflik saya	1---2---3---4---5
10	Apapun yang terjadi saya tetap memegang prinsip saya	1---2---3---4---5
11	Saya meremehkan pendapat orang lain, sehingga memicu terjadinya konflik	1---2---3---4---5
12	Saya memaksa lawan konflik saya untuk menuruti apa yang saya inginkan	1---2---3---4---5
13	Saya tidak akan mempertahankan pendapat saya sendiri jikalau memang itu untuk kepentingan bersama.	1---2---3---4---5
14	Jika saya mengalami konflik, saya menganggap bahwa	1---2---3---4---5

	lawan konflik saya tidak ada artinya buat saya.	
15	Jika lawan konflik saya menyerang, saya lebih baik mengalah	1---2---3---4---5
16	Saya berusaha menghargai orang lain walaupun itu lawan konflik saya, sehingga tidak terjadi konflik yang lebih besar.	
17	Saya akan menerima kekuasaan orang lain, yang penting pihak lawan mau mengakhiri konflik.	1---2---3---4---5
18	Jika saya mengalami konflik, saya berusaha untuk mengerti lawan konflik saya agar konflik yang saya hadapi tidak mengarah kepada pertentangan yang lebih besar.	1---2---3---4---5
19	Apapun alasannya, saya tidak akan menerima begitu saja kekuasaan pihak lawan dan saya akan mempertahankan prinsip saya.	1---2---3---4---5
20	Ketika saya mengalami konflik, teman saya berusaha membantu untuk menyelesaikan konflik yang terjadi akan tetapi saya tidak menerimanya.	1---2---3---4---5
21	Saya akan melakukan apapun untuk menyelesaikan konflik yang saya hadapi.	1---2---3---4---5
22	Saya bersedia membina hubungan baik dengan lawan	1---2---3---4---5

	konflik saya, jika hal itu menguntungkan saya.	
23	Saya menerima masukan yang diberikan orang lain untuk membantu saya dalam menyelesaikan konflik yang saya hadapi.	1---2---3---4---5
24	Saya berusaha mencari persamaan diantara kami(lawan konflik) untuk mengakhiri konflik.	1---2---3---4---5
25	Saya tidak rela berkorban untuk menyelesaikan konflik yang saya hadapi	1---2---3---4---5
26	Ketika saya mengalami konflik, saya mau ada orang lain yang menasehati saya.	1---2---3---4---5
27	Saya sulit membina hubungan baik dengan lawan konflik saya.	1---2---3---4---5
28	Saya berusaha menerima kekuasaan orang lain jika itu adalah satu-satunya jalan untuk menyelesaikan konflik	1---2---3---4---5
29	Jika saya sedang mengalami konflik, saya optimis untuk dapat menyelesaikannya dengan baik.	1---2---3---4---5
30	Saya berusaha menjalin komunikasi yang intensif agar terciptan hubungan yang baik dengan pihak lawan.	1---2---3---4---5
31	Saya berusaha mencari solusi yang tepat untuk menyelesaikan konflik yang saya hadapi.	1---2---3---4---5
32	Saya berusaha menjalin komunikasi yang baik dengan	1---2---3---4---5

	lawan konflik saya untuk memperoleh informasi yang saya butuhkan untuk menyelesaikan konflik yang saya hadapi.	
33	Saya berusaha memikirkan secara kreatif untuk memperoleh solusi yang tepat agar dapat bersatu kembali dengan lawan konflik saya.	1---2---3---4---5
34	Saya tidak memikirkan jalan keluar dari suatu konflik yang saya hadapi	1---2---3---4---5
35	Saya berupaya menekan diri saya untuk menyerang lawan konflik saya.	1---2---3---4---5
36	Saya akan melawan jika pihak lawan yang menyerang terlebih dahulu	1---2---3---4---5
37	Saya tidak mau memulai menjalin komunikasi dengan pihak lawan untuk penyelesaian konflik.	1---2---3---4---5
38	Saya menolak untuk melakukan komunikasi dengan lawan konflik saya	1---2---3---4---5
39	Jika saya mengalami konflik, saya menolak untuk duduk bersama dengan pihak lawan dalam mendiskusikan masalah yang sedang kami alami.	1---2---3---4---5
40	Jika saya mengalami konflik, saya menunggu lawan konflik saya untuk datang meminta maaf terlebih dahulu.	1---2---3---4---5



Lampiran : 6 Hasil Analisis Uji Wilcoxon

Ranks

		N	Mean Rank	Sum of Ranks
Postest Eksperimen - Pretest Eksperimen	Negative Ranks	0 ^a	.00	.00
	Positive Ranks	20 ^b	10.50	210.00
	Ties	1 ^c		
	Total	21		

a. Postest Eksperimen < Pretest Eksperimen

b. Postest Eksperimen > Pretest Eksperimen

c. Postest Eksperimen = Pretest Eksperimen

Test Statistics^b

	Postest Eksperimen - Pretest Eksperimen
Z	-3.923 ^a
Asymp. Sig. (2- tailed)	.000

a. Based on negative ranks.

b. Wilcoxon Signed Ranks Test

Lampiran: 1 Kisi-kisi Instrumen Penelitian

Variabel	Indikator	Deskriptor	No Item	
			Positif	Negatif
Kemampuan mengelola konflik	1. Kompromi	a. Bersedia mengalah (berubah)/meninjau pendapat sendiri	5, 13, 15,8	10, 14
		b. Bersedia mengakomodasi kedudukan/kepentingan/pendapat orang lain	3, 4, 16	7, 9, 11
		c. Mengelola konflik secara musyawarah/Kompromi	1, 2	6, 12
2. Gaya membantu (<i>obliging</i>)		a. Dapat menerima kekuasaan orang lain	17, 18	19, 20
		b. Rela berkorban		
		c. Membina hubungan baik	21, 28 23, 24	25, 26 22, 27
3. Mempertukarkan		a. Tukar menukar informasi	30, 32	37, 38
		b. Mencari solusi yang tepat	31, 29	39, 40
		c. Menekan diri sendiri/berfikir kreatif	33, 35	36, 34



Lampiran : 5 Hasil Analisis Deskriptif

Statistics

		Pretes Kelompok Kontrol	Pretest Kelompok Eksperimen	Posttest Kelompok Kontrol	Posttest Kelompok Eksperimen
N	Valid	21	21	21	21
	Missing	0	0	0	0
Mean		100.29	100.00	101.29	136.29
Std. Error of Mean		1.205	.976	1.026	3.043
Median		99.00	99.00	99.00	136.00
Mode		99	99	99	138
Std. Deviation		5.524	4.472	4.703	13.947
Variance		30.514	20.000	22.114	194.514
Skewness		.924	.745	.353	.264
Std. Error of Skewness		.501	.501	.501	.501
Kurtosis		.119	-.935	-1.148	3.832
Std. Error of Kurtosis		.972	.972	.972	.972
Range		20	14	16	70
Minimum		94	94	94	99
Maximum		114	108	110	169
Sum		2106	2100	2127	2862
Percentiles	10	94.20	96.00	96.00	127.20
	20	95.40	96.00	96.40	128.80
	25	96.00	96.00	98.00	130.50
	30	96.00	96.60	99.00	131.00
	40	97.80	98.00	99.00	133.80
	50	99.00	99.00	99.00	136.00
	60	99.00	99.00	101.60	138.00
	70	104.40	101.40	105.00	138.00
75	105.00	105.00	106.00	139.00	
80	106.20	106.20	107.00	140.00	

Lampiran : 5 Hasil Analisis Deskriptif

Statistics

		Pretes Kelompok Kontrol	Pretest Kelompok Eksperimen	Posttest Kelompok Kontrol	Posttest Kelompok Eksperimen
N	Valid	21	21	21	21
	Missing	0	0	0	0
Mean		100.29	100.00	101.29	136.29
Std. Error of Mean		1.205	.976	1.026	3.043
Median		99.00	99.00	99.00	136.00
Mode		99	99	99	138
Std. Deviation		5.524	4.472	4.703	13.947
Variance		30.514	20.000	22.114	194.514
Skewness		.924	.745	.353	.264
Std. Error of Skewness		.501	.501	.501	.501
Kurtosis		.119	-.935	-1.148	3.832
Std. Error of Kurtosis		.972	.972	.972	.972
Range		20	14	16	70
Minimum		94	94	94	99
Maximum		114	108	110	169
Sum		2106	2100	2127	2862
Percentiles	10	94.20	96.00	96.00	127.20
	20	95.40	96.00	96.40	128.80
	25	96.00	96.00	98.00	130.50
	30	96.00	96.60	99.00	131.00
	40	97.80	98.00	99.00	133.80
	50	99.00	99.00	99.00	136.00
	60	99.00	99.00	101.60	138.00
	70	104.40	101.40	105.00	138.00
	75	105.00	105.00	106.00	139.00
	80	106.20	106.20	107.00	140.00

Lampiran : 11 Frequency Table

Pretes Kelompok Kontrol

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 94	2	9.5	9.5	9.5
95	2	9.5	9.5	19.0
96	3	14.3	14.3	33.3
97	1	4.8	4.8	38.1
98	1	4.8	4.8	42.9
99	5	23.8	23.8	66.7
104	1	4.8	4.8	71.4
105	2	9.5	9.5	81.0
107	2	9.5	9.5	90.5
108	1	4.8	4.8	95.2
114	1	4.8	4.8	100.0
Total	21	100.0	100.0	

Pretest Kelompok Eksperimen

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 94	1	4.8	4.8	4.8
96	5	23.8	23.8	28.6
97	1	4.8	4.8	33.3
98	2	9.5	9.5	42.9
99	6	28.6	28.6	71.4
105	2	9.5	9.5	81.0
107	3	14.3	14.3	95.2
108	1	4.8	4.8	100.0
Total	21	100.0	100.0	

Posttest Kelompok Kontrol

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	94	1	4.8	4.8	4.8
	96	3	14.3	14.3	19.0
	97	1	4.8	4.8	23.8
	99	6	28.6	28.6	52.4
	100	1	4.8	4.8	57.1
	101	1	4.8	4.8	61.9
	104	1	4.8	4.8	66.7
	105	2	9.5	9.5	76.2
	107	3	14.3	14.3	90.5
	108	1	4.8	4.8	95.2
	110	1	4.8	4.8	100.0
Total		21	100.0	100.0	



Posttest Kelompok Eksperimen

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 99	1	4.8	4.8	4.8
127	1	4.8	4.8	9.5
128	2	9.5	9.5	19.0
130	1	4.8	4.8	23.8
131	2	9.5	9.5	33.3
133	1	4.8	4.8	38.1
134	1	4.8	4.8	42.9
135	1	4.8	4.8	47.6
136	1	4.8	4.8	52.4
138	5	23.8	23.8	76.2
140	2	9.5	9.5	85.7
143	1	4.8	4.8	90.5
168	1	4.8	4.8	95.2
169	1	4.8	4.8	100.0
Total	21	100.0	100.0	

Lampiran : Dokumentasi

FOTO DOKUMENTASI



Tugu Wasponda



Pengenalan pertama sekaligus pembagian kelompok eksperimen dan kelompok kontrol di SMP Negeri 1 Wauponda



Pelaksanaan kegiatan *Post Test* pada kelompok Eksperimen pada siswa



Pelaksanaan kegiatan *Pre Test* pada kelompok Eksperimen pada siswa